

**KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-
HADDAD DALAM KITAB *RISALAH ADAB SULUKIL MURID***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. IQBAL DAYYANI

NIM: 16110039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2020**

**KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-
HADDAD DALAM KITAB *RISALAH ADAB AS-SULUK AL-
MURID***

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S1)*

Diajukan Oleh:

M. Iqbal Dayyani

NIM: 16110039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN
KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-
HADDAD DALAM KITAB *RISALAH ADAB SULUKIL MURID*

SKRIPSI

Oleh:

M. Iqbal Dayyani

NIM. 16110039

Telah disetujui dan disahkan,

Pada Tanggal 7 Mei 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 19791024 201503 1 002

Mengetahui Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL HABIB
ABDULLAH BIN ALWI AL HADDAD DALAM KITAB *RISALAH ADAB SULLUKIL MURID***

Skripsi

Dipersiapkan dan disusun oleh:

M. Iqbal Dayyani (16110039)

Telah dipertahankan di depan pengaji pada tanggal 19 Mei 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu sarjana
Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

Dr. Muhs. Hambali, M. Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

Sekretaris Sidang

Yusuda Kusuma, M. Ag
NIP. 19791024 201503 1 002

Pembimbing

Yusuda Kusuma, M. Ag
NIP. 19791024 201503 1 002

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Anrijat Maimunah, M. Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19508171998031003

Yuanda Kusuma, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Iqbal Dayyani

Malang, 7 Mei 2020

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa, isi, maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : M. Iqbal Dayyani

NIM : 16110039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al
Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam Kitab *Risalah Adab
Sulukil Murid*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian surat permohonan ini dibuat, mohon dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Yuanda Kusuma, M. Ag

NIP. 19791024 201503 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanga dibawah ini:

Nama : M. Iqbal Dayyani

NIM : 16110039

Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Mei 2020

Yang membuat pernyataan



M. Iqbal Dayyani

NIM. 16110039

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kami haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW

Sebagai Tanda Terima Kasih dan Puji Syukur, Saya Persembahkan Skripsi ini Untuk Para Cinta Hatiku:

Abah dan Ibuku Tercinta (A. Ghozali dan Mustafidah)

Yang telah mensupportku mulai aku masuk kuliah sampai sekarang. Mereka juga yang telah mendo'akan ku disetiap ibadahnya. Yang telah memberikan motivasi bagi putra-putrinya agar selalu bisa meraih kesuksesan. Yang telah bekerja keras demi kami agar bisa terus belajar dan sekolah sampai meraih cita-cita. Perjuangan kalian begitu besar dan tidak terbalaskan.

Al Habib Abdullah Bin Alwi bin Muhammad Al Haddad R.A

Beliau termasuk salah satu idolaku yang terus memberikan inspiasi. Mengenal beliau ketika mengkaji kitab karya beliau "Risalah Mu'awanah" dan sejak saat itu sangat cinta kepada beliau. Saya berterima kasih kepada beliau, karena dengan karya nya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan penelitian terkait beliau bisa membawa berkah bagi diri ini, keluarga dan ilmu yang bermanfaat.

SAHABAT-SAHABATKU YANG BAIK

Ku ucapkan terima kasih kepada para sahabatku mulai aku kecil sampai saat ini. Mereka yang selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaan. Terima kasih kepada sahabat FASTALIVA yang mulai semester awal sampai akhir terus berjuang bersama dan banyak membantu.

MOTTO

العَاقِلُ هُوَ الَّذِي يَكْتُبُ أَحْسَنَ مَا يَسْمَعُ وَيُحْفَظُ أَحْسَنَ مَا يَكْتُبُ وَيُحَدِّثُ
النَّاسَ بِأَحْسَنَ مَا يُحْفَظُ

“Orang Yang Pandai Adalah Orang Yang Menulis Sesuatu Terindah Yang Ia Dengar, Menghafal Sesuatu Terindah Dari Yang Ia Tulis Dan Berbicara Dengan Bahasa Terindah Dari Yang Ia Hafal”

(Al Habib Abdullah bin Abdurrahman Al Muhdlor)

KATA PENGANTAR

Ahamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit dan bumi seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “KONSEP DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD DALAM *KITAB RISALAH ADAB SULUKIL MURID*”. Shalawat serta salam tak lupa kepada sang pencerah dunia, panutan umat islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis bisa mengawali langkah awal menuju skripsi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya Skripsi ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sekaligus Dosen Wali yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan proposal penelitian skripsi ini selesai.

4. Yuanda Kusuma, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan proposal penelitian skripsi ini selesai.
5. Ayahanda tercinta Ach. Ghozali dan ibuku Mustafidah yang selalu memberikan semangat dorongan dan tak lupa melantunkan do'a dan dukungan baik material, maupun spiritual untuk keberlangsungan penelitian ini.
6. Semua teman-teman PAI angkatan 2016 khususnya kelas PAI H yang telah berjuang bersama meraih cita dan asa karena kalian penulis bisa menjalani bangku perkuliahan dengan berbagai rasa dan warna kehidupan.
7. Semua teman-teman dan sahabat-sahabat yang tidak bisa sebutkan satu per satu yang setia mendampingi dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan Proposal Penelitian Skripsi.
8. Seorang yang setia menemaniku Kharisma Novi Yuliana yang mampu untuk selalu menyemangati agar proposal ini selesai dan sabar dalam mendampingi.

Malang, 7 Mei 2020



M. Iqbal Dayyani

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Vokal Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'a	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

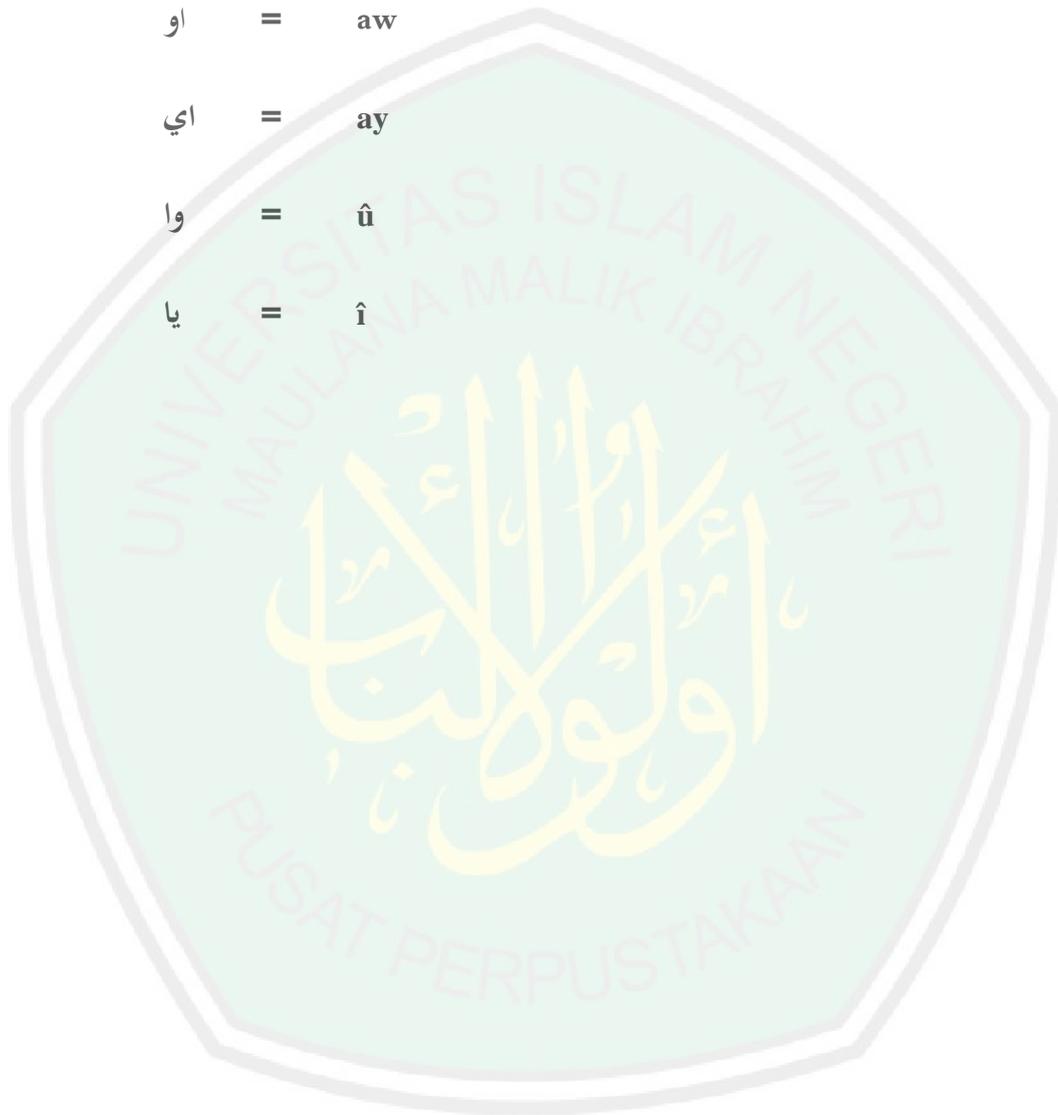
C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

وا = û

يا = î



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabel Langkah Analisi Kitab
- Lampiran 2 Dokumentasi Kitab & Referensi
- Lampiran 3 Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 Biodata Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
NOTA DINAS PEMBIMBING	IV
PERNYATAAN KEASLIAN	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VII
KATA PENGANTAR	VIII
HALAMAN TRANSLITERASI	X
DAFTAR LAMPIRAN	XII
DAFTAR ISI	XIII
ABSTRAK	XV
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Definisi Nilai	17
1. Pengertian nilai.....	17
2. Macam-macam nilai.....	19
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	22
B. Pendidikan Karakter	29
1. Definisi pendidikan	29
2. Definisi karakter.....	32
3. Pendidikan Karakter.....	35

4. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	39
5. Perbedaan Antara Karakter, Akhlak, Moral, Nilai dan Etika	46
6. Strategi Pendidikan Karakter	50
C. Profil Singkat Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad	54

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Sumber Data	61
C. Metode Pengumpulan Data.....	62
D. Teknik Analisis Data.....	63
E. Rancangan Penelitian	64

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan yang Digunakan Dalam Kitab <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> Karya Habib Abdullah Al Haddad.....	70
B. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad	76
C. Protokol Penguatan Pendidikan Karakter Menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad	100
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad Dalam Kitab <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i>	108

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan yang digunakan Dalam Kitab <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i>	124
B. Konsep pendidikan karakter Perspektif Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad	135
C. Nilai--Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad Dalam Kitab <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i>	170

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	207
B. Saran-Saran	210

DAFTAR PUSTAKA	212
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Dayyani, M. Iqbal. 2020. Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam Kitab Risalah Adab Sulukil Murid. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Yuanda Kusuma, M. Ag

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi dalam menanggulangi kenakalan remaja yang marak saat ini. Banyak kasus yang terjadi dikalangan pelajar saat ini. Kasus seperti pergaulan bebas, narkoba, berjudi, berkelahi dan lain sebagainya merupakan efek dari kurangnya pembinaan mental dan karakter pada diri mereka. Jika kita melihat dalam islam sudah dijelaskan tentang nilai-nilai akhlak agar menjadi manusia berakhlak karimah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendekatan yang digunakan dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad serta konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dengan menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mendalami, menghayati, mencerna, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang terdapat dalam beberapa literatur. Adapun untuk teknik pengumpulan data adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah yang menunjang penelitian. Sedangkan analisis data menggunakan metode *Content analysis* yang merupakan proses menganalisa serta menyusun secara sistematis sebuah data.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* adalah pendekatan tasawuf akhlaki. Sedangkan konsep pendidikan karakter menurut Habib Abdullah Al Haddad adalah hak dan kewajiban peserta didik, serta syarat dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut antara lain: Nilai religius, Nilai jujur, Nilai disiplin, Nilai kerja keras, Nilai mandiri, Nilai rasa ingin tahu, Nilai semangat kebangsaan atau cinta tanah air, Nilai komunikatif, Nilai cinta damai, Nilai gemar membaca, Nilai peduli sosial dan Nilai tanggung jawab

Kata Kunci : Konsep, Nilai Pendidikan Karakter, *Risalah Adab Sulukil Murid*

ABSTRACT

Dayyani, M. Iqbal. 2020. Concepts and Values of Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad's Perspective Character Education in the Book of the Risalah *Adab Sulukil Murid*. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Yuanda Kusuma, M. Ag.

Character education is one of the strategies in ward off the delinquency teenagers today. Many cases occur among students today. Cases such as promiscuity, drugs, gambling, fighting and etc. are the effects of the lack of mental and character development. If we look at Islam studies, it has already been explained about moral values in order to become human beings with moral values.

This study aims to describe the approach model used in the book of Risalah Adab Sulukil Murid by Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad and the concepts and values of character education in that book.

The object of this research is the book entitled Risalah Adab Sulukil Murid by Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad using library research. Library research is a research activities carried out by researchers by exploring, experiencing, digesting, analyzing, and identifying knowledge contained in some literature. As for the data collection technique is to use the documentation method. The documentation method is a method that is carried out by collecting data using documents in the form of books, journals, articles, and scientific works that support research. While the data analysis uses the Content analysis method which is the process of analyzing and systematically compiling a data.

The results of research by the author can be concluded that the approach used Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad in the Book of Minutes of Adab Sulukil Pupil is Sufism akhlaki approach. While the concept of character education according to Habib Abdullah Al Haddad is the rights and obligations of students, as well as the requirements and competencies that must be possessed by educators. The values of character education in the book include: religious values, honest values, disciplinary values, hard work values, independent values, curiosity values, national spirit values, communicative values, peaceful love values, fond values reading, the value of social care and the value of responsibility.

Keywords : Concept, Character Education Value, *Risalah Adab Sulukil Murid*

ملخص البحث

دياني ، محمد إقبال. 2020. مفاهيم وقيم التربية الأخلاقية للحبيب عبد الله بن علوي الحداد في كتاب رسالة الأدب سلوك المرید. قسم التربية الإسلامية ، كلية علوم التربية والتعليم ، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ. المشرف: يواندا كوسوما الماجيستر،

التربية الأخلاقية هو أحد من الاستراتيجيات في معالجة جنوح الشباب المتفشي اليوم. وكثير من الحالات بين الطلاب اليوم. حالات مثل الاختلاط والعقاقير والقمار والقتال وغير ذلك هي آثار افتقارهم إلى التطور العقلي والشخصي. إذا نظرنا إلى الإسلام ، فقد شرح عن القيم الأخلاقية ليجعل الناس النافع والمنتفع.

ويهدف هذا البحث للتصور القارية التي يعمل في كتاب رسالة أداب سلوك المرید للحبيب عبد الله بن علوي الحداد مع مفاهيمه والقيمة التربية الاخلاقية في ذلك الكتاب. وموضع في هذا البحث يعني كتاب "رسالة أداب سلوك المرید" للحبيب عبدالله بن علوي الحداد مستخدماً بالمبحثة المكتبة. المبحثة المكتبة هي الأنشطة البحث التي يقوم بها الباحثون من خلال استكشاف وتجربة وهضم وتحليل وتحديد المعرفة الواردة في بعض المؤلفات. أما أسلوب في جمع البيانات فهو استخدام بالطريقة الوثائق. طريقة التوثيق هي طريقة يتم تنفيذها عن طريق جمع البيانات باستخدام المستندات في شكل كتب ومجلات ومقالات وأعمال علمية في دعم هذا البحث. بينما يستخدم تحليل البيانات طريقة تحليل المحتوى وهي عملية تحليل البيانات وتجميعها بشكل منهجي.

واما النتيجة من هذا البحث التي أجراها المؤلف يعني أن المنهج الذي استخدمه الحبيب عبد الله بن علوي الحداد في كتاب رسالة اداب سلوك المرید هو منهج التصوف الأخلاقي. في حين أن مفهوم التربية الأخلاقية عند الحبيب عبدالله الحداد هو حقوق وواجبات الطلاب ، والشروط و الكفاءات التي تجب يملكها المعلمين. تتضمن قيم تعليم الشخصية في الكتاب: القيم الدينية ، وقيم الصديق ، وقيم الإنضباط ، وقيم العمل الجاد ، وقيم المستقلة ، قيم الفضولي ، وقيم الروح الوطنية أو حب الوطن ، القيم التواصلية ، قيم الحب السلمي ، القيم المحبة في القراءة ، قيمة الرعاية الاجتماعية وقيمة المسؤولية.

الكلمات الأساسية : المفاهيم , قيمة التربية الأخلاقية , كتاب رسالة أداب سلوك ا



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan karakter merupakan hal penting dalam mendidik peserta didik agar menjadi pribadi lebih baik. Seperti saya ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter seseorang. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi dalam menanggulangi kenakalan remaja yang marak saat ini. Banyak kasus yang terjadi dikalangan pelajar saat ini. Kasus seperti pergaulan bebas, narkoba, berjudi, berkelahi, tawuran antar pelajar, membolos sekolah, menantang guru, balapan liar, berpacaran, pornografi, *bullying* dan lain sebagainya merupakan efek dari kurangnya pembinaan mental dan karakter pada diri mereka.

Jika kita melihat dalam realita saat ini, banyak kasus tindakan kekerasan dan penindasan dalam pendidikan. Kasus yang terjadi banyak dialami oleh murid terhadap orang lain termasuk guru dan teman sebayanya. Seperti kasus yang baru terjadi yakni seorang siswa yang tega membunuh guru dengan menggunakan pisau dikarenakan si murid

ketahuan merokok disekolah.¹ Selain itu, di SMA 1 Kubu, Kecamatan Kubu seorang siswa tega menganiaya guru perempuan dengan memukul menggunakan benda tumpul hanya dikarenakan siswa tersebut tidak naik kelas.

Kasus-kasus yang terjadi merupakan masalah yang patut diperhitungkan karena maraknya kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana dalam membina akhlak dan kepribadian peserta didik hanya dianggap sebagai isapan jempol belVaka. Pendidikan haruslah memberikan penanaman akhlak dan moral bagi murid. hal tersebut yang coba dimunculkan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan karakter. Pemerintah telah menerbitkan peraturan tentang pendidikan karakter dalam model Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). PPK sendiri merupakan solusi pemerintah dalam membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berakhlak serta kreatif.

Lembaga pendidikan dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, kita memerlukan teladan dan ajaran dalam menanamkan pendidikan karakter agar peserta didik mampu untuk memahami dan menghayati bagaimana pendidikan karakter itu sendiri. Selain itu, pendidikan karakter juga harus dicanangkan sejak anak mulai

¹ Jefry Langi “*Guru yang Ditikam Siswa smk 14 tusukan di manado akhirnya meninggal setelah dirawat 10 jam*” dalam regional iNews.id, diakses 22 Oktober 2019, <https://www.google.com/amp/s/www.inews.id/amp/daerah/regional/guru-yang-ditikam-siswa-smk-14-tusukan-di-manado-akhirnya-meninggal-setelah-dirawat-10-jam>

kecil dengan memberikan teladan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Jikalau kita melihat konsep pengajaran yang diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu, kita akan menemukan bahwa pendidikan yang mereka bawakan bukan hanya berpusat pada pengajaran saja, akan tetapi pendidikan yang berfokus pada akhlak. Sehingga murid-murid yang dihasilkan mampu untuk menjadi ulama-ulama besar pada masanya. Seperti contoh Imam Syafi'i yang berguru pada Imam Malik kemudian Imam An-Nawawi yang belajar pada Imam Abdul Aziz Al-Anshari.

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang merupakan salah satu ulama yang memiliki kredibilitas dalam keilmuan tentang agama serta memperoleh gelar Al-Imam Al-quthb. Beliau merupakan ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan akhlak. Beliau diajarkan tentang konsep pendidikan akhlak semenjak usia belia kemudian beliau mengajarkan ilmu akhlak dan pendidikan karakter mulai ketika beliau mengajar di tarim. Beliau berhasil dalam mengajarkan pendidikan akhlak dan moral pada para muridnya. Diantara murid-murid beliau adalah: Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad (putera beliau sendiri), Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Al-Habib Umar bin Zain bin Smith, Al-Habib Muhammad bin Zain bin Smith, Al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Segaf,

dan masih banyak lagi murid-murid beliau. Yang mana murid beliau menjadi ulama panutan pada masa nya.²

Beliau merupakan ulama yang menjadi kiblat ulama seluruh dunia berkat dari kearifan beliau. Salah satu keberhasilan beliau banyak kita jumpai hingga saat ini diantaranya:

- 1) Beliau mengarang kitab yang banyak dikaji orang sampai saat ini yakni kitab *risalatul mu'awanah*, *nasaih ad-diniyah*, *risalah adab suluk murid*, *kitab al-hikam* dan lainnya.
- 2) Beliau menghimpun sebuah wirid yang terkenal sampai sekarang dan diamalkan oleh banyak orang yakni *Ratib Al-Haddad*, *Wird Al-Latif*, *Hizb Bahr* dan beberapa amalan lainnya.
- 3) Beliau termasuk ulama yang cemerlang dan berpengaruh pada masanya dalam melakukan pendidikan karakter pada muridnya yakni dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter

Salah satu kitab beliau yang membahas tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu yakni kitab *Risalah Adab As-Suluk Al-Murid*. Dalam kitab ini diterangkan beberapa adab murid terhadap ilmu, adab murid terhadap ahli ilmu, adab murid ketika belajar, beberapa hal lainnya. Dalam Kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*, diterangkan beberapa pola dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki karakter yang kuat diantaranya dengan penumbuhan sikap religius sejak dini, banyak membaca buku,

² Al Habib Abdullah Al Haddad, *Risalah Adab As Suluk Al Murid* (Beirut: Dar Al Hawi, 1414 H), hlm. 2

selalu bermujahadah dan beriyadloh, tazkiyah nafs, dan sikap yang mesti dimiliki oleh peserta didik agar mendapatkan karakter yang kuat.

Dalam kitab ini berisi nasihat dari Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad. Kalimat dan kata yang disampaikan menggunakan bahasa yang sangat indah yang membuat pembaca seakan merasakan bagaimana Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad memberikan nasehat secara langsung. Dalam kitab ini, Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad memberikan gambaran bagaimana pendidikan karakter itu dikembangkan oleh peserta didik dalam kehidupannya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Maka berdasarkan alasan diatas, penulis mulai untuk meneliti dan mengetahui nilai-nilai dari pendidikan karakter menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam kitabnya dengan memberikan judul penelitian: **“Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam Kitab Risalah Adabus Suluk Al-Murid.”**

B. FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada beberapa pembahasan yakni sebagai berikut:

1. Apa pendekatan yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam *kitab Adabus Suluk Al-Murid*?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam *kitab Adabus Suluk Al-Murid*?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kitab Adabus Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang akan penulis lakukan yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pendekatan yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam *kitab Adabus Suluk Al-Murid*
2. Mendeskripsikan tentang konsep pendidikan karakter menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam *kitab Adabus Suluk Al-Murid*.

3. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kitab Adabus Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah mendeskripsikan beberapa tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna bagi:

a. Manfaat bagi Akademis

- 1) Sebagai rujukan dan sumbangsih dalam pendidikan yakni mengetahui nilai-nilai karakter dalam *kitab Risalah Adabus Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad.
- 2) Sebagai bahan dalam menambah khazanah kelimuan sekaligus berguna bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat bagi penulis

- 1) Mampu memberikan informasi baru dan menambah pengetahuan mengenai bidang pendidikan.
- 2) Sebagai bahan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu.

c. Manfaat bagi praktisi

- 1) Memberikan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

- 2) Sebagai acuan bagi yang akan mempelajari *kitab Risalah Adabus Suluk Al-Murid* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Kitab *Risalah Adabus Suluk Murid* merupakan kitab yang dikaji dalam lingkup pesantren guna menamakan sikap akhlak dalam diri santri. Disini kami akan memaparkan beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter khususnya yang membahas tentang kitab *Risalah Adabus Suluk Al-Murid*. Peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang membahas tentang konsep pemikiran pendidikan menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad.

Maka peneliti disini hendak menguraikan beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian kami dan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini difungsikan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad serta dalam kitab *Risalah Adabus Suluk Al-Murid*:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Ilham Muzakki dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Nashaih Ad-Diniyah wal Washaya Al-Imaniyah* karya Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad”. Dalam penelitian ini mengemukakan tentang beberapa nilai pendidikan akhlak yang terkandung

dalam kitab *Nashaih Ad-Diniyah wal Washaya Al-Imaniyah*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* dengan pendekatan metode analisis deskriptif-kualitatif.³

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hasyim Maulana “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Al-Haddad (studi kajian kitab *Adabus Suluk Murid*)”. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian *Library Research* dengan pendekatan deskriptif-analisis. Peneliti menggunakan penelitian dengan *content analysis* yang berarti mengelola data dari beberapa pakar atau tokoh pemikiran untuk dikritisi maupun dideskripsikan.⁴
- 3) Jurnal Pendidikan Islam Karya Ahmad Avisena yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad”. Yang mana peneliti menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Studi tokoh merupakan penelitian yang membahas dan mencari pemikiran, pengaruh dan karya-karyanya. Peneliti dalam melakukan penelitian studi tokoh ini menggunakan pendekatan tematis

³ Ilham Muzakki, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Nashaih Ad-Diniyah wal Washaya Al-Imaniyah karya Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad* (Malang: UIN Maliki Malang, 2015)

⁴ Muhammad Hasyim Maulana, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Al-Haddad: Studi Kajian Kitab Risalah Adabus Suluk Murid* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)

yakni mempelajari tokoh berdasarkan tema kemudian digunakan konsep untuk mempelajarinya.⁵

- 4) Tesis yang ditulis oleh Sholikhah dengan judul “Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’alim*”. Yang mana dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Library Research dengan melalui pendekatan deskriptif yang menggunakan kekuatan analisis sumber-sumber dan data yang ada.

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Ilham Muzakki mahasiswa S1 UIN Malang, Jurusan Pendidikan Agama	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>Nashaih Ad-Diniyah wal</i>	Penelitian bersifat normatif yakni penelitian pustaka (<i>library research</i>)	Kitab yang dikaji, fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Habib	Fokus pengkajian konsep pendidikan karakter pada kitab <i>Risalah Adab Suluk</i>

⁵ Ahmad Avicena, *Pendidikan Karakter Perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad* (Pasuruan: Jurnal Pendidikan Islam IAI Dalwa, 2018), Vol. 08 No. 1

	Islam. Tahun penelitian 2015	<i>Washaya</i> <i>Al-</i> <i>Imaniyah</i> karya Habib Abdullah bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad	yang mana objek penelitiannya adalah nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Nashaih</i> <i>Ad-Diniyah</i> <i>wal Washaya</i> <i>Al-Imaniyah</i>	Abdullah Al- Haddad	<i>Murid</i> perspektif Habib Abdullah Al-Haddad
2.	Muhammad Hasyim Maulana, mahasiswa S1 UIN Sunan Ampel, jurusan pendidikan agama islam. Tahun penelitian	Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Al-Haddad (studi kajian kitab Adabus Suluk Murid)	Penelitian bersifat normatif (<i>library</i> <i>research</i>) yakni konsep pendidikan karakter dan akhlak menurut Habib Abdullah Al- Haddad	Kajian pada teks objek yang akan diteliti, memfokuskan penelitian pada konsep pendidikan akhlak menurut Habib Abdullah Al- Haddad	Fokus pengkajian konsep pendidikan karakter pada kitab <i>Risalah</i> <i>Adab Suluk</i> <i>Murid</i> perspektif Habib Abdullah Al-Haddad

	2014		menurut <i>Risalah</i> <i>Adabus Suluk</i> <i>Murid.</i>		
3.	Ahmad Avisena, dalam jurnal pendidikan islam, Vol. 08 No. 1, 2018	Pendidikan Karakter Perpektif Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh yakni pemikiran pendidikan karakter menurut Habib Abdullah Al-Haddad	Fokus kajian lebih luas yakni mencakup pemikiran Al-Habib Abdullah dari berbagai referensi	Fokus pengkajian konsep pendidikan karakter pada kitab <i>Risalah Adab Suluk Murid</i> perspektif Habib Abdullah Al-Haddad
4.	Sholikah mahasiswa S2 UIN Malang,	Pendidikan Karakter menurut KH.	Menggunakan model library research dengan	Subjek dan objek kajian tentang pendidikan	Fokus pengkajian konsep pendidikan

jurusan pendidikan agama islam tahun 2012	Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adabul Alim wal Muta'alim</i>	menggunakan pendekatan deskriptif	karakter	karakter pada kitab <i>Risalah Adab Suluk Murid</i> perspektif Habib Abdullah Al-Haddad
---	---	-----------------------------------	----------	---

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan petunjuk pada penelitian selanjutnya jika memiliki variabel yang sama. Definisi operasional juga memuat istilah yang mengandung informasi tentang pengukuran variabel. Disini peneliti memberikan beberapa defini operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna. Sebagaimana berikut:

- 1) Pendidikan karakter
 - a) Pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.⁶

⁶ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.35

b) Karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu.⁷

c) Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan tingkah laku yang menuntut siswa untuk berkelakuan baik dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

2) Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad

Abdullah Al-Haddad adalah seorang ulama dan tokoh sufi besar yang dilahirkan di Subir sebuah perkampungan berhampiran kota Tarim di Wadi Hadhramaut, selatan negeri Yaman. pada hari Ahad 5 hari bulan Safar tahun 1044 hijriah bersamaan 30 Juli tahun 1634 Masehi. Al-Habib telah diasuh dan ditarbiahkan di Kota Tarim.⁹

3) Kitab *Risalah Adabus Suluk Murid*

Kitab *Risalah Adabus Suluk Murid* merupakan kitab yang ditulis oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad pada bulan Ramadhan tahun 1071 H. Dalam kitab ini menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan oleh murid agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta mampu untuk menunjukkan karakter mulia

⁷ Tauhana Taufiq A., *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 18

⁸ Anas Salahudin & Irwanto, *Pendidikan karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya* (Bandung: CV Pustaka Seta, 2013) Cet. 1, hlm. 42

⁹ Al Habib Abdullah Al Haddad, *Risalah Adab As Suluk Al Murid.....*, hlm. 2

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- a) Bab I tentang pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- b) Bab II tentang kajian pustaka. Dalam bab ini berisi tentang kajian teori tentang pengertian nilai, pengertian pendidikan karakter yang meliputi pengertian pendidikan, karakter dan pendidikan karakter sendiri, kemudian tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan strategi dan metodologi pendidikan karakter
- c) Bab III tentang metode penelitian yang digunakan dalam analisis konsep dan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalah Adab Suluk Murid* yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan rancangan penelitian,
- d) Bab IV tentang paparan data mengenai kitab *Risalah Adab Suluk Murid* sebagai objek penelitian.
- e) Bab V tentang pembahasan deskripsi konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Risalah Adab Suluk Murid* karya Al Habib Abdullah Al Haddad.
- f) Bab VI tentang penutup yang berisikan kesimpulan atas penelitian yang telah dikemukakan selain itu dalam bab ini berisikan kritik dan

saran atas penelitian yang bersifat membangun guna lebih baik kedepannya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara terminologi, kata nilai berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya. Nilai merupakan sesuatu yang menunjukkan kuantitas maupun kualitas dari sesuatu. Dalam kehidupan kita, nilai merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan karena merupakan esensial dalam segala aspek kehidupan.

Nilai sebenarnya bermula dalam dunia ekonomi. Dalam artian nilai merupakan harga yang harus dibayarkan untuk suatu penggunaan atas barang, kemampuan sebuah benda untuk dapat dipertukarkan dengan yang lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, nilai masuk dalam ruang lingkup moral yang mengacu pada etika, kebaikan dan tujuan akhir dari suatu tindakan. Nilai kemudian masuk pada bidang ilmu filsafat dan mengacu pada kualitas manusia atau benda.¹⁰

Menurut Muslim dalam bukunya menerangkan definisi nilai sebagai seperangkat moralitas dan keyakinan yang abstrak sebagai

¹⁰ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Knisius, 2015), hlm. 30

sesuatu yang diyakini merupakan idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran serta memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai moral baik nilai kebaikan maupun nilai keburukan.¹¹

Sedangkan menurut Louis Kattsof sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi menerangkan bahwa nilai memiliki 4 arti yakni sebagai berikut: (1) sesuatu yang bernilai yang berarti sesuatu itu dianggap berguna (2) dianggap mempunyai nilai yang berarti sesuatu itu penting, baik, benar atau indah (3) mengandung nilai artinya objek atau keinginan yang menimbulkan sikap tertuju serta sesuatu predikat. (4) memberikan nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.¹²

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa seseorang bisa dikatakan mempunyai sikap baik atau buruk ditentukan atas nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang akan mendorong dia untuk melakukan suatu pekerjaan. Nilai merupakan esensi yang melekat dalam diri manusia dan berarti dalam segi kehidupan. Terkadang nilai bisa merupakan sesuatu yang dianggap baik bagi seseorang dan kadang nilai bisa dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik bagi seseorang. Sesuatu yang bernilai baik belum tentu akan bernilai tinggi dan dipandang oleh seseorang. Begitu juga dengan

¹¹ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.11

sesuatu yang buruk belum tentu akan bernilai rendah di mata seseorang. Sebagai contoh seseorang yang mempunyai harta banyak maka ketika dia mengalami sakit parah atau meninggal dunia maka kesenangan dan nilai hartanya tidak dianggap lagi

2. Macam-macam Nilai

Dalam Al Quran terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat dikembangkan untuk penguatan karakter dan pendidikan yakni antara lain:

- 1) Nilai ibadah yakni nilai yang ditujukan kepada tuhan serta menyembah hanya kepada-Nya.
- 2) Nilai ihsan yakni nilai yang mengandung unsur untuk selalu berbuat baik kepada manusia dan selalu merasa takut kepada tuhan.
- 3) Nilai kerahmatan yakni bahwa nilai-nilai dalam islam ditujukan untuk kemaslahatan dan kemakmuran umat.
- 4) Nilai amanah yakni nilai pendidikan islam itu adalah amanah dari Allah bagi orang yang dikehendaki. Sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan cara yang benar.
- 5) Nilai dakwah yakni penerapan ilmu pendidikan islam untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya menjelaskan beberapa macam nilai yang ada dalam kehidupan antara lain,¹³ yakni:

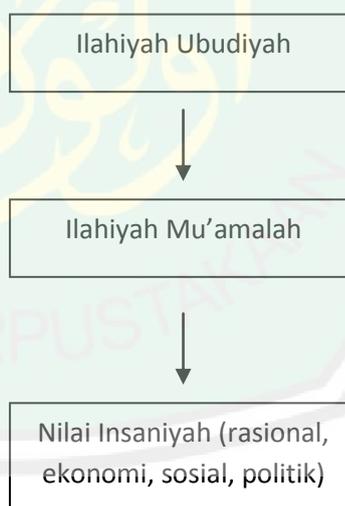
- a) Berdasarkan segi kebutuhan manusia, dapat dibedakan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, nilai kasih sayang, dan nilai jati diri.
- b) Berdasarkan kemampuan manusia dalam mengembangkannya dibedakan menjadi dua yakni pertama nilai statis seperti kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dan yang kedua nilai yang bersifat dinamis antara lain seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.
- c) Berdasarkan pembagian nilai, dibedakan menjadi nilai-nilai objektif dan nilai-nilai metafisika.
- d) Berdasarkan sumber nya maka nilai dibedakan menjadi nilai ilahiyah (ketuhanan) dan nilai insaniyah (nilai kemanusiaan)
- e) Berdasarkan ruang lingkup nilai dibedakan menjadi dua yakni nilai universal dan nilai-nilai lokal.

Sedangkan menurut Muhadjir bahwasannya dalam islam nilai terbagi menjadi dua garis besar yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari wahyu. Nilai ilahiyah terdiri dari nilai ilahiyah ubudiyah (nilai-nilai dalam ibadah seorang hamba kepada Tuhannya) dan nilai ilahiyah mu'amalah (nilai-nilai hubungan antara manusia dengan sesama manusia). Nilai ilahiyah bersifat mutlak dan statis. Dalam artian tidak mudah berubah

¹³ Chabib thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 63

mengikuti hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai perkembangan zaman dan sosial. Nilai-nilai ilahiyah yang fundamental mengansung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan masyarakat.

Yang kedua yakni nilai insaniyah yakni nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insaniyah lebih bersifat dinamis artinya mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insaniyah terdiri dari nilai rasional, sosial, individu, ekonomi, politik, dan budaya.¹⁴ Dari penjelasan tentang nilai-nilai yang dijelaskan diatas dapat dibuat perumpaan bagan sebagai berikut:



¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Fiosofis dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa nilai ilahiyah menduduki peringkat tertinggi dalam nilai-nilai. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai dibawahnya yang saling berhubungan secara horizontal. Pada dasarnya nilai ilahi mempunyai hubungan dengan nilai insani. Nilai ilahi memiliki garis vertikal lebih tinggi dibandingkan dengan nilai insani. Selain itu, nilai-nilai keagamaan mempunyai peran yang lebih besar daripada nilai-nilai lainnya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan suatu yang ideal yang menyangkut hubungan persoalan keyakinan terhadap sesuatu yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pemikiran, pandangan dan perilaku. Nilai juga bersifat penting dalam sifat kemanusiaan. Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter secara umum terbagi menjadi 9 macan yakni:

- 1) Karakter cinta tuhan dan ciptaan-Nya.
- 2) Sifat mandiri dan bertanggung jawab.
- 3) Bersifat jujur pada orang lain dan amanah.
- 4) Hormat pada orang yang lebih tua terutama guru dan menunjukkan sikap sopan santun.
- 5) Suka membantu orang lain, dermawan dan gotong royong.
- 6) Bersikap percaya diri dan bekerja keras.
- 7) Memperlihatkan sikap kepemimpinan dan adil.
- 8) Baik pada semua orang dan selalu rendah hati.

- 9) Bersikap toleransi pada orang lain, suka dengan kedamaian dan menunjukkan sikap persatuan.¹⁵

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai antara lain:¹⁶

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras.
6. Kreatif
7. Mandiri.
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Komunikatif
14. Cinta damai.
15. Gemar membaca.
16. Peduli lingkungan.

¹⁵ Muhammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Madura: STAIN Pamekasan, 2011), dalam *Jurnal Karsa*, Vol. IXI, No. 1, hlm. 89

¹⁶ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

17. Peduli sosial.

18. Tanggung jawab.

Berdasarkan deskripsi dari nilai-nilai agama, norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip HAM telah teridentifikasi beberapa butir nilai yang kemudian dikembangkan dan dikelompokkan menjadi 5 macam nilai-nilai utama yakni pertama, nilai perilaku manusia dengan Tuhannya. Kedua, nilai perilaku manusia dengan hubungannya terhadap diri sendiri. Ketiga, nilai perilaku manusia dengan hubungannya terhadap sesama manusia. Keempat, nilai perilaku manusia terhadap lingkungannya. Dan yang kelima, nilai perilaku manusia terhadap kenegaraan. Adapun nilai-nilai utama yang dimaksudkan disini antara lain:¹⁷

a. Nilai karakter manusia dengan Tuhannya

i. Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang berlandaskan nilai-nilai agama.

b. Nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri

i. Jujur

Perilaku yang merupakan kesesuaian apa yang ada di dalam hati dengan apa yang keluar dari lisan seseorang.

Perilaku yang selalu mengusaka untuk mendapatkan

kepercayaan orang lain.

¹⁷ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), Cet. 1, hlm. 44-48

ii. Tanggung jawab

Sikap untuk merealisasikan dan menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Sikap yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat.

iii. Gaya hidup sehat

Kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hidup sehat dengan mengonsumsi makanan sehat serta menerapkan kebiasaan baik. Gaya hidup sehat juga membuat seseorang menjauhkan diri dari kebiasaan buruk yang akan berdampak pada kesehatan.

iv. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan.

v. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi segala hambatan dan kesulitan dengan baik.

vi. Percaya diri

Perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang itu yakin akan kemampuan dirinya terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

vii. Berjiwa *entrepreneurs* (kewirausahaan)

Sikap yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghasilkan produk baru. Bisa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, mereka yang Berjiwa *entrepreneurship* akan lebih bersikap mandiri dan pandai dalam mengenali produk baru.

viii. Bersikap logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Bersikap dan melakukan sesuatu dengan logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang dimiliki.

ix. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain terutama dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugasnya.

x. Sikap ingin tahu

Sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu akan segala hal. Selalu berupaya untuk mengetahui mendalam dan meluas tentang apa yang dipelajari.

xi. Cinta ilmu pengetahuan

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter manusia dengan hubungannya terhadap sesama manusia

- i. Sadar akan hak dan kewajibannya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sikap mengerti akan kewajiban yang ditanggungkan kepada dirinya maupun pada orang lain. Begitu juga mengerti dan merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain,

- ii. Patuh pada norma sosial

Perilaku yang menunjukkan rasa taat dan menuruti hukum yang ada di masyarakat dan kepentingan umum.

- iii. Menghargai prestasi orang lain

Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan yang didapatkan orang lain.

- iv. Sopan santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata krama kepada semua orang baik tua maupun muda, kaya maupun miskin.

- v. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- d. Nilai karakter manusia dengan hubungannya terhadap lingkungan.

i. Peduli sosial dan lingkungan

Sikap yang selalu mengupayakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan memberikan bantuan bagi orang lain serta masyarakat yang membutuhkan,

e. Nilai karakter manusia dengan hubungannya terhadap kenegaraan

i. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi pada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi dan politik.

ii. Menghargai perbedaan

Sikap memberikan rasa hormat pada berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, suku dan agama.

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan

Jika kita berbicara tentang pendidikan, maka kita akan menemukan banyak sekali definisi dan istilah mengenai apa itu pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan. Akan tetapi, kita harus memahami bahwa terdapat perbedaan mendasar antara definisi yang dikemukakan oleh tokoh satu dengan tokoh lainnya. Perbedaan dalam mendalami ilmu serta pengalaman mereka yang membuat perbedaan istilah dan cara mendefinisikan tentang pendidikan itu sendiri. Meskipun demikian, kita tetap akan menjumpai istilah yang mana akan merujuk pada satu hal yang sama.

Berikut ini merupakan beberapa definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh antara lain sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Pendidikan UU RI Nomor 20 tahun 2001 merumuskan definisi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan supaya dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik serta dituntut aktif dalam mengembangkan potensi dalam dirinya guna memiliki nilai spiritual, kontrol, kepribadian, kognitif, akhlak mulia serta psikomotorik yang mana nantinya akan berguna di masyarakat.¹⁸

¹⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan.....*, hlm. 38

- 2) Dalam Al-Qur'an sendiri Allah SWT sudah menerangkan makna pendidikan dengan istilah *rabba* yang merupakan akar kata dari kata *tarbiyah* (pendidikan). Dalam QS. Al Isro' ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“ Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”¹⁹

Menurut Wahbah Az-Zuhaily bahwasannya ayat diatas memerintahkan untuk bersikap lemah lembut kepada orang tua baik pemeliharanya dan juga bersungguh-sungguh, rendah itu disamakan dengan burung yang mempunyai sayap, hal ini adalah isti'arah dalam hal kasih sayang kepada orang tua.²⁰

- 3) Menurut John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan yang bersifat fundamental. Karena sejatinya pendidikan adalah proses untuk memperoleh pengalaman serta menumbuhkan aspek kematangan rohani dan jasmani. Setiap manusia menempuh kehidupan baik secara fisik maupun psikis. Maka fungsi pendidikan sebagai alat untuk berkembang dan tumbuh dengan tanpa dibatasi oleh usia.²¹

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Percetakan Offset), hlm. 428

²⁰ Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al Munir* (Beirut: Dar Al-Fikri, t.th), hlm. 50

²¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.67

- 4) Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh H. Mangun Budiyo yang mengatakan bahwa pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utama melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak lahir sampai meninggal. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan peserta didik mampu untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.²²
- 5) Ngalim Purwanto menambahkan tentang penjelasan mengenai definisi pendidikan, menurutnya pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anaknya untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani menuju pribadi yang lebih dewasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa dalam pertumbuhannya yang mana agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain.²³

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan seorang peserta didik yang memiliki kekuatan dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dapat kita lihat dari dua sudut

²² H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri: 2010), hlm. 7

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 11

pandang yakni sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Pendidikan sebagai proses maksudnya adalah pendidikan sebagai suatu aktivitas interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sedangkan pendidikan sebagai hasil adalah bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya yakni perubahan sikap.

2. Definisi Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *Kharakter* yang berakar dari diksi ‘*kharassein*’ yang bermakna memahat atau mengukir di atas batu. Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Jikalau kita melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia maka kita akan menjumpai makna karakter secara bahasa yakni berarti tabiat, sifat. Kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁴

Sedangkan menurut istilah menurut Ngainun Naim mengatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter meliputi sikap selayaknya keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan tanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang

²⁴ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014) hlm. 2-3

memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.²⁵

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Konsep moral (*moral knowing*) memiliki komponen kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan ke depan (*perspective taking*), pengambilan keputusan (*desicion making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).²⁶

Jika kita memahami lebih lanjut, karakter sebenarnya merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Hal ini yang dijelaskan oleh FW Fooster bahwa tujuan pendidikan salah satunya untuk membentuk karakter peserta didik yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku maupun sikap hidup yang dimilikinya. Menurut Fooster, karakter merupakan ciri khas dalam mengatasi pengalaman seseorang yang semakin lama semakin berubah. Pendidikan harus mampu mendorong peserta didik dalam melewati rintangan dan tantangan. Hal ini dimaksudkan karena peserta didik memiliki dua dorongan esensial yakni dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan dan dorongan mengembangkan diri untuk belajar guna meraih cita-cita.²⁷

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 55

²⁶ Tauhana Taufiq A., *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber.....*, hlm. 18

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperdaban.....*, hlm.26

Sedangkan menurut ahli dalam bidang karakter dan watak Darmiyati Zuhdi memaknai kata karakter sebagai perangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Darisini kemudian kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sendiri berarti mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima masyarakat secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, bertanggung jawab, belas kasihan serta kecintaan pada tuhan. Pendidikan karakter sebenarnya menanamkan nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan memberikan aspek kepribadian pada seseorang.²⁸

Dengan demikian karakter tidak sama dengan tipologi kepribadian, peragai, sifat maupun sekumpulan kepribadian yang tertutup. Sebagaimana yang dikatakan oleh Emmanuel Mounier:

*“ My character is not what i am in the sense of snapshot registering all post determination, all the features already formed. It’s the form of movement directed toward the future, and concered with greater fullness of being. It’s what i can be rather than what i am, my avability rather than my possession, the hope that is still open rather than achievement i have left behind”.*²⁹

²⁸ Surarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 76-77

²⁹ Emmanuel Mounier, *The Character of Man* (New York: Harper and Brothers, 1956), hlm. 15

Bahwasannya sebuah kondisi dinamis struktur antropologi individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dengan dirinya demi sebuah proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus.

Setelah menjabarkan beberapa definisi karakter menurut para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sikap, kepribadian, akhlak dan moral yang melekat pada individu yang membedakan seseorang dengan orang lain. Seseorang bisa dikatakan sebagai pribadi yang berkatakarakter apabila orang tersebut mampu untuk menjalankan kaidah moral dan perilaku norma.

3. Pendidikan Karakter

Setelah kita menguraikan definisi dari pendidikan dan karakter, maka disini peneliti mengemukakan pendapat tentang makna pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter sendiri merupakan ajaran Islam yang sudah dicontohkan oleh rasulullah dalam setiap tingkah laku dan perkataan beliau. Rasulullah sebagai teladan umat dan contoh dalam berperilaku sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*

dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. “ (QS. Al-Ahzab:21)

Disini Allah SWT menerangkan bahwa dalam diri Rasulullah SAW mengandung teladan bagi umat sekaligus memberikan contoh bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah juga mengajarkan tentang bagaimana menjadi orang yang berkarakter. Dalam suatu hadist dari Anas bin Malik berkata, bahwasannya Rasulullah bersabda: *انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق* yang artinya “*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.

Pendidikan karakter sendiri merupakan gagasan yang dibawa oleh pemikir dari barat yakni Thomas Lickona pada tahun 1900-an. Pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona merupakan solusi nya melihat bagaimana pentingnya menanamkan sikap, karakter dan kepribadian pada peserta didik. Melalui karya-karya nya seperti *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Selain itu, Thomas Lickona juga menyusun karya lain seperti *The Return of Character Education* (1993) serta *Principled of Effective Character Education* yang masuk dalam *Jurnal of Moral* (1996). Melalui karya ini serta pemikiran nya tersebut, penduduk mulai sadar akan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik.³⁰

³⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 14-15

Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 2000-an.³¹ Yang mana masuk dalam Rencana Jangka Panjang Nasional (RJPN) Tahun 2005-2025. Hal ini yang menjadikan pendidikan karakter masuk dalam landasan guna mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional yakni “mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai sila-sila dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.”³²

Dalam bukunya, Abuddin Nata menjelaskan yang dimaksudkan dengan pendidikan karakter secara sederhana sebagai pendidikan dengan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur sehingga nilai tersebut mampu untuk mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran dan ucapan serta menampilkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan memberikan pengertian dan mengubah pola pikir seseorang tetapi nilai-nilai kebaikan itu dilandasi, dibiasakan dan dilakukan secara kontinuas dalam kehidupan sehari-hari.³³

Sedangkan menurut Mulyasa, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter pada peserta didik yang meliputi beberapa komponen yakni kesadaran, pemahaman,

³¹ Untuk di Indonesia sendiri, pendidikan karakter sebenarnya sudah dimulai sejak dulu seperti konsep pendidikan yang dibawa oleh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantoro dan lain-lain. Akan tetapi, istilah pendidikan karakter baru dikenal mulai tahun 2000-an.

³² Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. 1, hlm. 39-40

³³ Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2016), hlm. 144-145

kepedulian, dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, lingkungan dan diri sendiri sehingga mampu untuk membentuk pribadi yang sempurna dengan kodratnya.³⁴

Lebih lengkap lagi, dikemukakan oleh salah satu pencetusnya yakni Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja guna mengembangkan kebijakan yakni sifat manusia yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam prosesnya pendidikan karakter merupakan upaya yang membentuk kepribadian manusia melalui proses pengetahuan tentang kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Adapun perbedaan antara karakter dan pendidikan karakter sebagai berikut

- a. Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³⁵
- b. pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.³⁶

³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 7

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42

³⁶ *Ibid*, hlm. 43

Berdasarkan keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses mendidik seseorang dengan memperhatikan bagaimana mengembangkan karakter dan kepribadian nya. Selain itu pendidikan karakter juga berfungsi untuk menunjukkan jati diri peserta didik agar mampu untuk bersosialisasi di lingkungan nya. Pendidikan karakter mengajarkan untuk selalu bersikap sesuai dengan norma dalam lingkungan masyarakat. Serta melaksanakan nilai-nilai yang dianggap penting yang nantinya akan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

4. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Program Penguatan Pendidikan Karakter merupakan salah satu wacana Presiden RI Bapak Joko Widodo pada tahun 2017. Dengan penguatan pendidikan karakter ini, seseorang dibentuk untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu untuk bersaing pada tahun 2025 nantinya. Program penguatan pendidikan karakter sendiri sudah tertuang dan termaktub dalam Perpres No. 87 tahun 2017.

Secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti normative. Dia menyatakan “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*”. Namun menurut Ngalm Purwanto, “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah

sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut”.³⁷

Kerchensteiner dalam Ngalim membagi karakter manusia menjadi dua bagian, yaitu karakter biologis dan karakter intelijibel. Karakter biologis mengandung nafsu atau dorongan insting yang rendah, terikat pada kejasmanian. Karakter biologis tidak dapat diubah dan dididik, Sedangkan karakter intelijibel berkaitan dengan kesadaran dan intelegensi manusia.³⁸

Dengan dicanangkannya kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010, merupakan dasar bagi pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengimplementasikannya di lapangan. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat, dan masih memiliki ruang lingkup terbatas. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Melalui PPK, pembentukan karakter bangsa dilaksanakan secara masif, sistematis, dan integratif yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerjasama dengan komunitas. Program PPK ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000), hlm. 140

³⁸ *Ibid.*, hlm. 145

dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.³⁹

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sudah tentu karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan budayanya, namun interaksi keduanya.⁴⁰

Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni:⁴¹

1) Religius.

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni

³⁹ Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Puslitjakkbud, Balitbang-Kemendikbud), dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 31, No. 2 tahun 2017., hlm. 109

⁴⁰ Kemendikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016), hlm. 21.

⁴¹ Tim Penyusun PPK, *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hlm. 13

relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

2) Nasionalis.

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan.

3) Mandiri.

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita.

4) Gotong Royong.

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan.

5) Integritas.

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap

tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

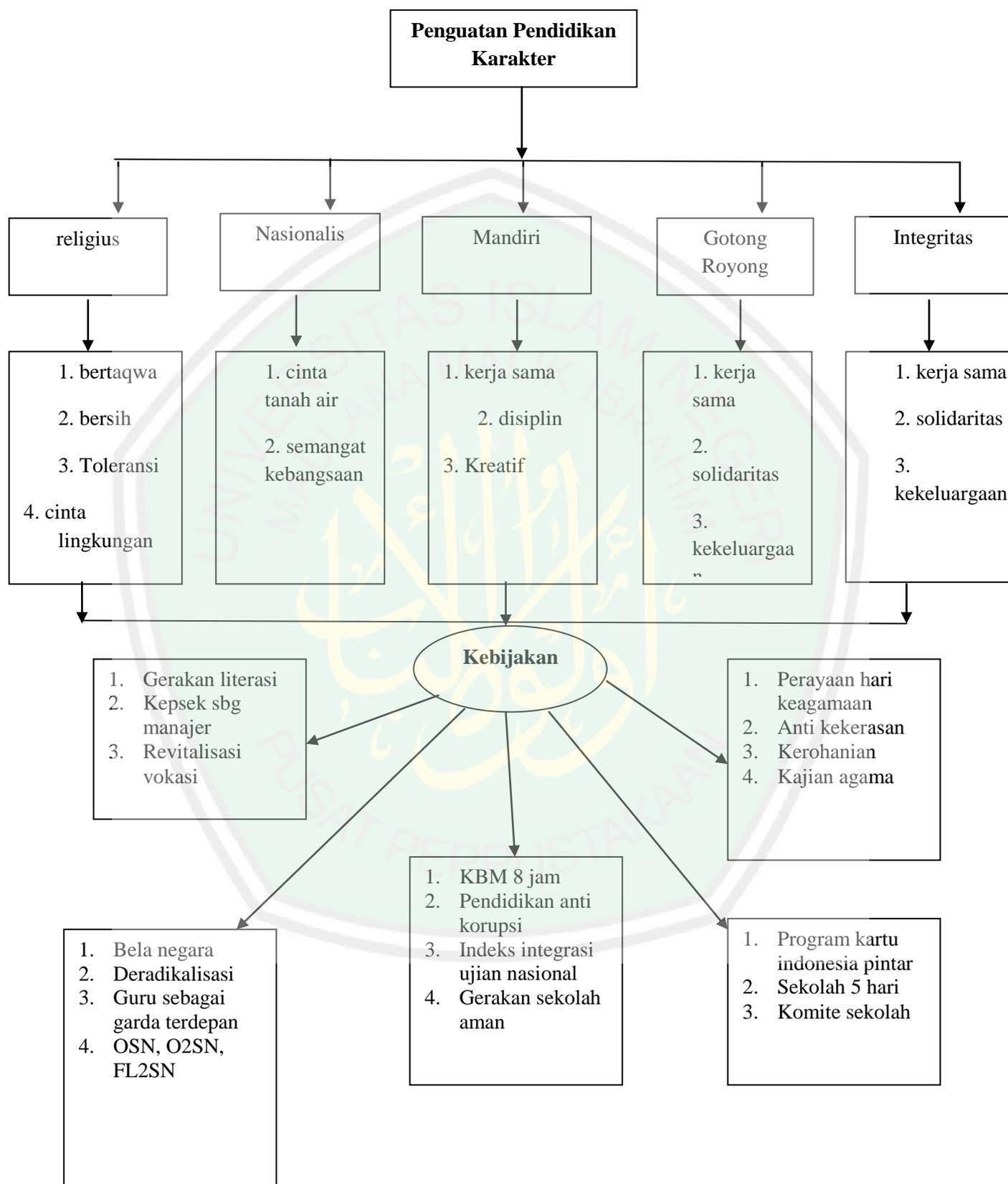
Sedangkan konsep penguatan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pemerintah yakni:

1. Struktur Program (Jenjang dan Kelas, Ekosistem Sekolah dan Penguatan kapasitas guru)
2. Struktur Kurikulum
 - a. PPK melalui kegiatan Intra-kurikuler dan kokurikuler
 - b. PPK melalui kegiatan Ekstra-kurikuler
 - c. PPK melalui kegiatan non-kurikuler
3. Struktur Kegiatan, Praksis Kegiatan Pembentukan Karakter dilingkungan sekolah berdasarkan 4 dimensi pengolahan karakter Ki Hadjar Dewantara (Olah pikir, Olah hati, Olah rasa/karsa, Olah raga)

Salah satu unsur dalam ekosistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan PPK di sekolah adalah Guru. Berbagai peran dapat diwujudkan oleh guru dalam PPK, salah satunya adalah peran sebagai fasilitator. Dalam konteks pembicaraan peran fasilitator guru dalam PPK, berikut ini peneliti kemukakan beberapa hal dalam mewujudkan PPK oleh guru. yaitu sebagai berikut:⁴²

- (1) kegiatan PPK yang bertumpu pada karakteristik, bakat, dan minat peserta didik;
- (2) kegiatan PPK ekstra Peran Fasilitator Guru ko-kurikuler dari berbagai sumber;
- (3) kegiatan PPK dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK);
- (4) kegiatan PPK yang memberikan pandangan tentang kemampuan diri anak didik;
- (5) kegiatan PPK yang mampu mengkonstruksi makna; (6) kegiatan PPK aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

⁴² Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*....., hlm. 110



5. Perbedaan Antara Karakter, Akhlaq, Moral, Nilai dan Etika

Sekilas kata karakter, akhlaq, moral dan etika memiliki makna yang sama. Akan tetapi jika ditelaah lebih jauh lagi kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Pendidikan karakter misalnya memiliki makna yang lebih luas dan mendalam daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter cenderung pada aspek pembiasaan terhadap sesuatu yang dianggap baik sehingga mereka lebih mudah mengerti.

Moral adalah suatu pengetahuan tentang hal baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang dirangsang oleh otak. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Kata lain yang erat kaitannya dengan moral adalah moralitas. Moralitas menurut Beertens merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik buruk. Pendidikan moral dipakai untuk mengajarkan etika dan menunjukkan mana yang baik dan benar. Jadi jika ada orang yang disebut bermoral maka orang tersebut baik tingkah lakunya.⁴³

Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai kritik terhadap pendidikan moral

⁴³ Wahyu Handayani, *Norma, Etika dan Moralitas Bangsa* (Klaten: Cempaka Putih, 2018) hlm. 2

selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Adapun akhlaq berasal dari bahasa arab *khalaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang berarti budi pekerti, tingkah laku dan sikap. Sedangkan secara epistemologi akhlaq menurut Al Jurjani adalah kesungguhan jiwa dalam diri manusia yang dapat mendorong untuk berbuat baik dan buruk. Perilaku manusia didorong dari dalam jiwanya. Akhlak dapat dikatakan terpuji atau tercela tergantung pada benturan dan tarik ulur berbagai naluri dalam dirinya.⁴⁴ Sedangkan menurut Al Ghozali akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa mempertimbangkannya.⁴⁵

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku manusia. Sedangkan pendidikan karakter lebih luas dalam membentuk akhlak dan moral menjadi lebih baik. suatu perbuatan dapat dikatakan berakhlak apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 6) Perbuatan itu telah tertanam dalam dirinya dan menjadi bagian dari kepribadiannya.
- 7) Perbuatan itu dilakukan dengan spontan

⁴⁴ Ali bin Muhammad Al Jurjani, *Kitab al-Ta'rifaat* (Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah, 1998), hlm. 101

⁴⁵ Al Ghozali, *Ihya' ulumuddin* (Mesir: Daar Ma'arif, 1972), hlm. 20

8) Perbuatan dilaksanakan dengan benar dan sungguh-sungguh.

Sedangkan istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *ethos* yang bermakna tempat tinggal biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Etika adalah ilmu tentang apa yang buruk dan tentang kewajiban moral akhlak. Menurut Hamzah Ya'qub etika adalah ilmu yang menerangkan mengenai sesuatu itu dikatakan baik atau buruk dengan memperhatikan sejauh mana amal perbuatan manusia diketahui akal pikiran.⁴⁶

Thomas Lickona bahkan sudah menjelaskan perbedaan antara moral dan karakter. Karakter lebih pada praktik baik dan buruk, sementara moral lebih pada teori pada sesuatu itu dianggap baik dan buruk. Adapun dalam bahasa Indonesia kata etika, moral, akhlak, adab, dan karakter sulit untuk dicari dalil yang membedakannya untuk mengatakan hal tersebut adalah sama.⁴⁷

⁴⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 13

⁴⁷ Sehat Dalimunte, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Sleman: CV Budi Utama, 2016), hlm. 23

Berikut peneliti akan menyajikan bagan tentang perbedaan antara karakter, akhlak, etika dan moral.

Karakter	Akhlak	Etika	Moral
Istilah yang berasal dari barat	Istilah yang merujuk pada Al- Qur'an dan sunnah	Istilah yang berasal dari Yunani	Istilah yang berasal dari barat
Lebih berfokus pada teotrikal (Lebih pada impelementasi)	Lebih berfokus pada pembiasaan	Hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai	Hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai
Pendidikan karakter cenderung dinamis	Pendidikan akhlak cenderung statis	Pendidikan etika cenderung statis	Pendidikan moral cenderung statis
Cenderung pada pembiasaan	Cenderung pada pengajaran <i>wrong and right</i>	Cenderung pada pemikiran filsuf	Cenderung pada pengajaran <i>wrong and right</i>

6. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam kaitannya dengan strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-reward*), definisikan dan latihan (*define-drill*), penegakkan disiplin (*force-formality*) dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).⁴⁸

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan. Melalui komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum dan sapa dalam aktivitas kesehariannya (4) pemberian contoh dan teladan sikap yang baik kepada peserta didik (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.⁴⁹

Menurut Edy Waluyo menawarkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter sehingga anak didik menjadi terbiasa untuk berperilaku baik dan menjadikan mereka mempunyai *instink* yang

⁴⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Kedua, hlm. 144

⁴⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Cet. 1, hlm. 45

mampu untuk menggerakkan perasaan mereka, adapun strateginya antara lain:

- a) Menciptakan suasana belajar penuh kasih sayang dan menghargai potensi peserta didik.
- b) Berikan pengertian tentang pentingnya “cinta” dan menanamkan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan.
- c) Mengajarkan peserta didik untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- d) Memberikan pengertian akan pentingnya rasa kasih sayang pada keluarga dan sesama manusia.
- e) Menggunakan metode pembiasaan.
- f) Membangun karakter peserta didik hendaknya menjadikan mereka terbiasa melakukan perbuatan baik.
- g) Mengurangi pelajaran yang lebih pada aspek kognitif dan lebih pada aspek afektif maupun psikomotorik.⁵⁰

Setelah melakukan beberapa strategi pendidikan karakter, maka para pendidik diharapkan juga mampu untuk memahami akan metodologi pendidikan karakter itu sendiri. Terdapat lima metode pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan yakni antara lain:

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: strategi Membangun Karakter di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 86-88

a) Mengajarkan

Mengajarkan maksudnya memberikan pengajaran tentang kebaikan, keadilan, dan nilai yang mudah dipahami oleh peserta didik.

b) Keteladanan

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah model peran pendidik yang bisa diteladani oleh murid, apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

c) Menentukan prioritas

Prioritas maksudnya setiap sekolah mampu menentukan tuntunan standard atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid. Oleh sebab itu, proritas nilai pendidikan karakter harus dirumuskan dengan jelas dan diketahui oleh semua pihak sekolah.

d) Praktis prioritas

Faktor ini menjadi penting bagi lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi akan hal tersebut.

e) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar seorang manusia. Dengan kemampuan ini, mampu untuk mengatasi diri dan meningkatkan kualitas. Keberhasilan dan kegagalan dalam merealisasikan pendidikan karakter menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yakni pengalaman.⁵¹

Helmawati kemudian merumuskan strategi-strategi yang dijelaskan diatas menjadi beberapa strategi pendidikan karakter yang mudah untuk dipahami dan dilakukan agar peserta didik mampu untuk menonjolkan karakter dalam dirinya. Adapun strategi yang dimaksudkan antara lain sebagai berikut.⁵²

a) Sedikit pengajaran atau teori

Pendidikan karakter adalah perubahan dalam bentuk perilaku, bukan hanya berkuat pada teori. Jika hanya berkuat pada teori, maka hanya pikiran yang terasah dengan mendapatkan informasi bukan pada perilaku dan karakternya. Pembentukan karakter perlu banyak waktu untuk praktik dan sedikit waktu untuk teori.

b) Banyak peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Karena anak akan meniru, melihat dan mendengar apa yang mereka lihat dan rasakan.

⁵¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter.....*, hlm. 50-52

⁵² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 24-30

c) Banyak pembiasaan atau praktik

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah. Sebagai contoh pelatihan kognitif seperti membaca, menulis dan latihan fisik.

d) Banyak motivasi

Orang tua dan guru memiliki peran dalam memberikan motivasi pada anak agar berkembang. Semakin banyak motivasi, maka daya saing anak akan lebih baik dan berpeluang menjadi karakter yang tangguh.

e) Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Seseorang perlu untuk diawasi agar bisa menjadi orang yang baik dan benar. Aturan yang ditegakkan dalam pendidikan karakter membantu anak agar mengetahui hukum timbal balik dalam perbuatan.

C. Profil Singkat Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

Beliau bernama lengkap Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al Haddad. Ayah beliau bernama Al Habib Alwi bin Muhammad Al Haddad yakni seorang yang sholih dan taat pada Allah SWT. Adapun ibunda beliau bernama Asy Syarifah Salma yang termasuk daripada ahli thoriqoh dan ma'rifat. Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad lahir di kota Tarim, Hadramaut, Yaman pada hari Senin bulan Shafar

tahun 1044 H. Dan ketika usianya mencapai 4 tahun, beliau menderita sakit yang sangat parah yang menyebabkan kebutaan pada matanya.⁵³

Akan tetapi meskipun matanya buta, tapi Allah memberikan penglihatan dengan hatinya. Beliau berhasil menghafalkan Al Qur'an ketika masih kecil. Selain itu beliau juga gemar berkunjung bersama teman-temannya dari satu masjid ke masjid yang lain untuk melaksanakan sholat 100 sampai 200 rakaat. Pada masa kecilnya pun beliau jarang main seperti anak-anak seusianya.

Adapun nasab beliau sampai pada Rasulullah SAW. Apabila ditulis secara keseluruhan maka nasab beliau yaitu Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin isa bin Muhammad bin Ali bin Jaafar Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan juga putra Fathimah Putri dari Rasulullah Muhammad SAW.⁵⁴

Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad di didik oleh ayahanda beliau sendiri yakni Al Habib Alwi Al Haddad dengan penuh kesungguhan. Ayahandanya mengajarnya menghafal Qur'an setelah itu mendalami ilmu fiqih, kemudian ilmu akhlak dan tasawuf. Al

⁵³ Musthofa Husein Al Badawy, *Imam Al Haddad : Mujaddid Al qorn Ats Tsani Asyar Al Hijriy* (Beirut: Dar Al Hawi, 1994), hlm. 39

⁵⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian historis tentang mistik*, (Jakarta: Ramadani, 1996), hlm. 366

Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad tumbuh dalam lingkungan yang religius. Beliau juga giat dalam bekerja di sawah ketika masa kecilnya. Beliau sibuk menghafalkan Al Qur'an, bermujahadah dan mencari ilmu.⁵⁵

Setelah berguru pada ayahandanya sendiri kemudian Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad belajar kepada beberapa ulama terkenal pada masanya. Diantara guru-guru beliau antara lain: Habib Umar bin Abdirrahman Al Attas yang terkenal sebagai ulama ahli ma'rifat dan thoriqoh. Kemudian guru beliau yang lain diantaranya Habib Aqil bin Abdirrahman Assegaf, Habib Abdurrahman bin Syekh Al Aidid, Habib Sahal bin Ahmad Bahasan, dan guru yang terkenal dari kota Mekkah yakni Al Alamah Al Habib Muhammad bin Alwi Assegaf.⁵⁶

Semenjak usia beliau 17 tahun, beliau menetap di sudut masjid Al Hujairah. Kemudian tidak lama banyak orang yang mulai tertarik akan keilmuan beliau dan minta untuk diajarkan ilmu agama kepada beliau. Mengenai hal ini Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad mengatakan: *“sebenarnya aku tidak ada niatan dalam mengajar kecuali seorang dari keluarga fadhil.”* Kemudian setelah itu banyak yang ingin berguru kepada beliau mulai dari mempelajari kitab Riyadus Sholihin dan kitab

⁵⁵ Musthofa Husein Al Badawy, *Imam Al Haddad : Mujaddid Al qorn Ats Tsani Asyar Al Hijriy.....*, hlm. 41-42

⁵⁶ Thaha bin Hasan Assegaf, *pengantar dalam kitab Ad Da'watut Tammah lil Habib Abdullah Alhaddad* (Tarim: Dar Al Hawy, 1412 H), hlm. 1

Awarif. Dan lama kelamaan akhirnya beliau membuka majlis ilmu yang didatangi banyak orang.⁵⁷

Dan diantara murid-murid beliau yang terkenal dan menjadi ulama panutan pada masanya antara lain: putra beliau sendiri yakni Al Habib Hasan Bin Abdullah Al Haddad, Al Habib Ahmad bin Zein Al Habsyi yang mana beliau dibawah bimbing Habib Abdullah Alhaddad berhasil mengkaji lebih dari 70 kitab dari berbagai disiplin keilmuan. Dan Habib Ahmad bin Zein Al Habsyi berhasil berdakwah ke berbagai penjuru dunia dan menjadi ulama berpengaruh pada abad ke-11. Diantara karya Habib Ahmad bin Zein Al Habsyi yakni *Syahrul Ainiyah*, *Risalah Al Jaami'ah*, *Safinatul Kubro* dan masih banyak lagi. Dan diantara murid Al Habib Abdullah Al Haddad yang lainnya yakni Al Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Habib Umar bin Zein bin Smith, Habib Muhammad bin Zein bin Smith, Habib Umar bin Abdurrahman Al Barr, Habib Ali bin Abdullah Assegaf, Habib Muhammad bin Umar bin Thaha Ash Shafi dan masih banyak lagi murid beliau yang berhasil menjadi ulama besar berkat kegigihan daripada Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad dalam mengajarkan ilmu dan adab.⁵⁸

Dalam mengajar beliau sangat menganjurkan kepada murid-muridnya untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar agama dan menjadikannya untuk mendekatkan diri pada Allah. Beliau berkata: “Hendaknya

⁵⁷ Musthofa Husein Al Badawy, *Op. Cit.*, hlm. 66

⁵⁸ Thaha bin Hasan Assegaf, *Op. Cit.*, hlm. 2

seorang penuntut ilmu mempelajari dasar-dasar setiap ilmu agar ia mendapatkan pengetahuan dari ilmu yang dipelajari. Adapun mendalami suatu ilmu tidak dianjurkan kecuali yang dapat mendekatkan diri pada Allah. Beliau sangat menganjurkan bagi setiap penuntut ilmu agar niat dalam mencari ilmu dan berharap ilmu yang bermanfaat. Dalam suatu kesempatan beliau berkata: *“Bagi kami rukun agama dan dasarnya itu ada empat macam. Dalam ilmu hadits menggunakan kitab bukhori, ilmu tafsir menggunakan kitab tafsir al-baghawi, dalam fiqh menggunakan kitab al-minhaj, dan kitab ihya’ ulumiddin mencakup semuanya. Kitab itu sangat sempurna dan tidak aku jumpai di kitab-kitab yang lain kecuali dalam qur’an dan sunnah.”*⁵⁹

Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dikaruniai ilmu yang begitu luas, kecerdasan, hikmah dan daya ingat yang kuat sehingga pembicaraannya tegas dan penjelasannya pun mudah dipahami dan gamblang. Karya-karya beliau banyak dicetak dan dipublikasikan dimana-mana. Bahkan banyak diterjemahkan kedalam beberapa bahasa di dunia. Hal ini menandakan akan kebarokahan daripada ilmu beliau.

Kemudian diantara karya-karya beliau yang masih di gunakan dan dikaji sampai saat ini yakni antara lain Kitab *Risalatul Mudzakarrah Ma’al Ikhwan Wal Muhibbin min Ahlil Khoiri wad Diin*, Kitab *Risalah Adab As Suluki Al Murid*, Kitab *Ithafus Sail bil Jawabatil Masail*,

⁵⁹ Husin Nabil, *Jalan Menuju Taqwa : terjemah kitab Risalah Adab Suluk Murid.....*, hlm. 13

Kitab *An Nashaih Ad Diniyah wal Washaya Al Imaniyah*, Kitab *Risalatul Mu'awanah*, Kitab *Sabilul Idzkar wal I'tibar bi Ma Yamurru bil Insan*, Kitab *Da'watut Tammah Wa Tadzkirah Ammah*, Kitab *Fushul Ilmiyah wal Fushul Al Hikamiyyah*, *Wirdul Lathif dan Ratib Al Haddad*.⁶⁰

Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad termasuk orang yang bertekad kuat dan bersungguh-sungguh dalam mengabdikan diri pada Allah. Beliau senantiasa beribadah siang dan malam dan menempuh perjalanan menuju kebahagiaan sejati. Hal ini dilakukan beliau semenjak masih kecil dengan jerih payah. Seakan-akan ia mendengar suara inayah Ilahi senantiasa dalam hati dan pikirannya “Masihkah ada tambahan?” Demikian kebiasaan hidup beliau dalam beribadah dan memberikan hikmah bagi orang lain.⁶¹

Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad membangun rumah di *Al Hawi Al Maimun* pada tahun 1083 H. Beliau tinggal dirumah itu selama satu tahun, kemudian lahirlah putra beliau disana yakni Hasan bin Abdullah Al Haddad. Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad wafat diusia 89 tahun yakni pada tanggal 7 bulan Dzulqa'dah. Dikarenakan sakitnya beliau dan selama itu beliau dirawat oleh putra beliau sendiri dan dimakamkan oleh nya.⁶²

⁶⁰ Muhammad Hadi Al Hamid Al Husaimi, *Pemabharu Abad ke 17 : Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad riwayat, pemikiran dan tarekatnya*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 260-269

⁶¹ Alwi bin Ahmad Al Haddad, *Syarh Ratib Al Haddad, Terj. Muhammad Hadi Al Hamid* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) , Cet. 3, hlm. 15

⁶² *Ibid.*, hlm. 14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks yang ada) melalui pengumpulan data dari latar sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.

Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pengalaman, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi, dan implementasi model secara beragam. Maka metode kualitatif dikatakan sebagai metode dengan menggunakan banyak hal yang berguna untuk banyak orang. Penelitian kualitatif berangkat dari inkuri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik. Penelitian ini banyak digunakan dalam bidang ekonomi, sosial, sosiologi, pendidikan, humaniora, antropologi bahkan kesehatan.⁶³

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Studi analisis merupakan kajian analisis sumber dan data yang menunjang penelitian dan menginterpretasikan berdasarkan

⁶³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 22

tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mendalami, menghayati, mencerna, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang terdapat dalam beberapa literatur (sumber bacaan, maupun penelitian terdahulu) yang ada untuk menunjang penelitiannya. Dalam studi kepustakaan ini, setidaknya memiliki tiga kriteria minimal agar suatu studi kepustakaan dikatakan baik yakni : relevansi, kelengkapan, dan kemutakhiran.⁶⁴

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁶⁵

B. Sumber Data

Sumber data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi yang berupa sesuatu yang nyata, sesuatu yang abstrak, maupun sebuah peristiwa atau kejadian. Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁶⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.....*, hlm. 45

⁶⁵ Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.49

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang berkaitan dengan objek permasalahan. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung.⁶⁶

Pada penelitian ini, dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer berupa kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* karya Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didiperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan ataupun dijadikan sebagai pendukung atas penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji.

Peneliti menggunakan kitab-kitab karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad diantaranya *An-Nasaih Ad-Diniyah Wal Washoya Al Imaniyah* (1089 H), kitab *Ar-Risalatul Muawanah* (1069 H), *Kitab Da'wah At-Tammah* (1114 H), kitab *Al-Fushul Ilmiyah Wa Ushulul Hikamiyah* (1130 H), *Sabilul Idzkar Wa I'tibar Bi Ma Yamurru Bil Insan* (1110 H), kitab *Risalah Al-Mudzakarah ma'al Ikhwan* (1069 H), kitab *An-Nafais Al-Alawiyah Fi Masail Shufiyah*.

⁶⁶ Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis....*, hlm.49

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen baik berupa buku, jurnal, majalah, kitab salaf, artikel, maupun karya ilmiah yang menunjang penelitian.⁶⁷

Menurut Hamidi, metode dokumentasi merupakan metode pengambilan informasi melalui catatan penting baik dari lembaga, organisasi, maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.⁶⁸ Peneliti menggunakan literatur tentang pendidikan karakter dan kitab karya Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad yang lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi. Analisis data berfungsi untuk mereduksi kumpulan data menjadi sesuatu yang mudah untuk dipahami melalui deskripsi secara logis dan sistematis sehingga fokus penelitian bisa

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

⁶⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 57

ditelaah, dipahami, diuji dan dipertimbangkan secara teliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *content analysis*.

Content analysis (analisis isi) merupakan proses mencari atau menganalisa serta menyusun secara sistematis sebuah data yang diperoleh dari teknik wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami.⁶⁹

Ada lima pendekatan berpikir yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian kepustakaan yakni:

a) Induktif

Mengembangkan gagasan yang ditemukan oleh pakar menjadi pembahasan yang komprehensif dengan didukung oleh teori, konsep dan dokumentasi yang relevan.

b) Deduktif

Deduktif berarti menarik sebuah sintesis pembahasan yang beragam sumber yang ditemukan oleh para ahli ataupun data-data yang relevan dengan penelitian.

c) Comperatif

Mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu ke pakar lain. Sehingga ditemukan garis-garis

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 89

pemisah dan pembeda atau benang merah antara persamaan pandangan diantara pandangan teori yang ditemukan ditarik hasil sintesis.

d) Deskriptif

Mengemukakan, menggambarkan, serta menguraikan berbagai teori, data yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam yakni *yang pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luar saja. *Kedua*, deskripsi data mendalam yakni peneliti mengungkapkan apa saja hal yang tersirat atau makna mendalam dari teori maupun konsep.

e) Interpretatif

Interpretatif dapat dilakukan untuk menafsirkan data primer dan sekunder. Pendekatan interpretatif dilakukan untuk membantu peneliti dalam memahami teori atau konsep yang dipakai.

E. Rancangan Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini, peneliti menemukan topik pembahasan sekaligus pembuatan proposal penelitian tentang penelitian yang akan dikaji. Selanjutnya peneliti melaksanakan konsultasi kepada dosen pembimbing akan penelitian yang akan diteliti sekaligus meminta saran dan masukan terkait penelitian. Kemudian peneliti mencari

literatur yang berkaitan dengan penelitian sekaligus mengumpulkan dan mencatat bahan-bahan yang akan dimasukkan dalam penelitian.

2. Tahap penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian data dan menemukan literatur serta dokumen penunjang penelitian. Kemudian peneliti melakukan kajian dan meneliti literatur yang telah ditemukan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data yang meliputi pengelompokan data, pemeriksaan keabsahan data, penjabaran dan pemberian makna.

3. Tahap pasca penelitian

Pada tahap ini, peneliti melaporkan hasil penelitian yang ditelitinya. Penelitian dipublikasikan guna memberikan informasi kepada orang lain. Dengan dipublikasikan, diharapkan penelitian ini menjadi bermanfaat untuk orang lain dan peneliti sendiri. Oleh sebab itu, kewajiban bagi peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi bentuk laporan tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan.⁷⁰

⁷⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 163

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan Yang Digunakan Dalam Kitab *Risalah Adab As Suluk Al Murid* Karya Habib Abdullah Al Haddad

Kitab *Risalah Adab As Sulukil Murid* merupakan karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang ditulis pada tahun 1071 H pada bulan Ramadhan. Risalah ini sangat singkat dan mudah dipahami. Didalamnya terdapat apa saja yang semestinya dilakukan dan diamalkan oleh seorang murid dalam menuntut ilmu agar apa yang dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat.

Dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menggunakan pendekatan tasawuf. Tasawuf adalah suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*Mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekati diri pada Allah, sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hi seseorang hanya tertuju kepada Allah. Oleh sebab itu Imam Al Suhrawardi mengatakan bahwa semua tindakan yang mulia adalah tasawuf.⁷¹

⁷¹ Al Suhrawardi, *Awarif al-ma'arif* (Kairo: Masyhad Al Husaini, 1358 H), hlm. 326

Tasawuf secara umum dibagi menjadi 3 (tiga) yakni tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi dan tasawuf irfani. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Tasawuf akhlaki

Tasawuf akhlaqi merupakan ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang ditransformasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa yang dalam ilmu tasawuf dinamakan dengan istilah takhalli.⁷²

Sedangkan menurut Abu Wafa' At-Taftazani bahwa tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq mazmunah dan mewujudkan akhlaq mahmudah. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ulama' lama sufi.⁷³

Oleh karena itu, tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak

⁷² Amin Syakur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: Lembkota, 2002), hlm. 45

⁷³ Abu Al-Wafa' At-Taftazani, *Madkhal Ila At-Tashawwuf Al-Islam*, ter. Ahmad Rofi "Utsmani, *Sufi dari Zaman ke zaman*" (Bandung: pustaka Bandung, 1985), hlm. 187

hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus terealisasi dalam rentang waktu kehidupan manusia. Agar mudah menempatkan posisi tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosial, para pakar tasawuf membentuk spesifikasi kajian tasawuf pada ilmu tasawuf akhlaki. Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain:⁷⁴

- a. Berlandaskan pada asas qur'an dan sunnah nabi.
 - b. Tidak menggunakan istilah-istilah filsafat sebagaimana yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan *syathahat*.
 - c. Lebih banyak mengajarkan tentang dualisme dalam hubungan antara tuhan dan manusia.
 - d. Keseimbangan antara hakikat dan syari'at
 - e. Lebih memfokuskan pada pembersihan hati, pembinaan akal, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa.
- b) Tasawuf amali

Tasawuf amali juga biasa disebut tasawuf irfani atau tasawuf dzauqi yang menekankan intensitas dan ekstensitas ibadah agar memperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah sehingga mencapai tingkatan *ubudiyah* dan selanjutnya berada pada tingkatan *al-'abbudah*. Hal ini sebagaimana pandangan Ibn Athaillah. Diantara tokoh dalam

⁷⁴ Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 120

bidang tasawuf amali ini yakni diantaranya al-Muhasibi, Junaid al-Baghdadi dan lainnya.⁷⁵

Sedangkan menurut Harun Nasution, bahwa tasawuf amali disebut juga dengan thariqat yang mempunyai aturan, prinsip, dan sistem khusus. Semua hanya merupakan jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan yang mana lama-kelamaan menjadi organisasi sufi yang melagalisir kegiatan tasawuf. Praktek amaliyah disistemasi sedemikian rupa sehingga masing-masing tarekat mempunyai metode sendiri.⁷⁶

Dalam tarekat ada tiga unsur yakni guru, murid, dan ajaran. Guru adalah orang yang mempunyai otoritas dan legalitas kesufian, yang juga berhak mengawasi muridnya dalam setiap langkah dan geraknya sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu dia mempunyai keistimewaan khusus, seperti jiwa yang bersih.

c) Tasawuf falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi instuitit dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun

⁷⁵ Dahlan Thamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 25-26

⁷⁶ Amin Syakur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hlm. 50

demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa dan tidak pula dikategorikan pada tasawuf karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.⁷⁷

Tasawuf falsafi lebih menekankan pada pendekatan mistik metafisis dan diantara tokoh dalam bidang tasawuf falsafi yakni Al Hallaj, Ibn Araby, dan lainnya. Tasawuf ini juga lebih dalam mengkaji tentang Allah Terutama dengan menggunakan analisis para filsuf Yunani seperti teori Platonisme dalam berbagai variasinya. Sedangkan tasawuf bila dilihat dari sisi dekat dan jauhnya hamba dengan Tuhan maka dibagi menjadi dua bagian yakni aliran yang berpandangan bahwa masih ada jarak antara hamba dan Allah dengan mengemukakan pendapat yang dinamakan *wahdatus suhud* yang disebut dengan tasawuf sunni.⁷⁸

Adapun ciri-ciri tasawuf falsafi yang dapat kita lihat sebagai berikut:

- a) Adanya latihan kerohanian yang didasarkan rasa dzauq, intuisi, dan introspeksi diri yang timbul darinya.
- b) Hakikat yang tersingkap dari alam ghoib
- c) Peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 51

⁷⁸ Dahlan Thamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, hlm. 26

d) Ungkapan yang berbentuk samar.

Sedangkan yang menjadi ciri khusus dalam tasawuf faslsafi antara lain sebagai berikut:

- a) Mengkonsepsi ajaran-ajaran dengan menggunakan gabungan antara rasional dan perasaan.
- b) Mendasarkan pada latihan-latihan ruhaniyah.
- c) Iluminasi atau bayangan sebagai metode untuk mengetahui bebagai hakekat yang menurut beberapa pandangan penganutnya yang bisa dicapai dengan fana’.
- d) Selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol.⁷⁹

Berdasarkan terminologi dari berbagai macam bentuk tasawuf yang berkembang hingga saat ini maka dapat kita ketahui bahwa Al Habib Abdullah bin Alwi dalam Kitab *Risalah Adab Suluk Murid* menggunakan pendekatan model tasawuf akhlaki. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa isi dalam kitab karangan beliau ini. Dalam kitab ini memuat pasal-pasal yang berisi tentang bagaimana sikap (akhlak) yang harus dimiliki oleh murid agar mampu untuk mendapatkan ridho Allah dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

⁷⁹ Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 174

Untuk lebih jauh mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad bisa kita ketahui dalam materi di kitab tersebut:

واعلم ايها المرید أن اول الطريق صبر وآخره شكر , واولها عناء , واولها عناء
 وآخرها هناء وآخرها هناء , واولها تعب ونصب وآخرها فتح وكشف ووصول الى نهاية
 الارب , وذلك معرفة الله والوصول اليه ولأنس به والوقوف في الكريمة حضرتته مع
 الملائكة بين يديه.

“Ketahuilah wahai para murid bahwa permulaan jalan menuju Allah itu sabar, dan kesudahannya adalah syukur. Permulaannya adalah kesungguhan dan kesudahannya adalah pintu akan terbuka, akan tersingkap segala rahasia dan akan tiba ke puncak cita-cita dan harapan yaitu ma’rifatullah dan sampailah pada kehadiran Allah dan bermesra-mesra para malaikat.”⁸⁰

Pada bab lain Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad juga mengajarkan tentang sikap larangan membalas orang yang berperilaku jahat yakni sebagai berikut:

وربما تسلط الخلق على بعض المریدين بالإذاض المریدين بالإذاء والجفاء والذم ,
 فإن بليت بشيء من ذلك فعليك بالصبر وترك المكافأة مع نظافة القلب من الخقد

⁸⁰ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid* (Tarim: Dar Al Hawi, 1994), hlm.34

وإضمار الشر , وإخذار الدعاء والجفاء والدم , فإن بليت بشيء من ذلك فعليك بالصبر وترك المكافأة مع نظافة القلب من الخقد وإضمار الشر , وإخذار الدعاء على من آذاك ولا تقل إذا أصابته مصيبة هذا بسبب آذاه لي .

“Ada setengah manusia yang tabiatnya suka menganiaya orang, memandang rendah terhadap nya, suka mencela dan sebagainya. Jika ada yang tergolong orang-orang yang tertimpa penganiayaan itu, maka hendaklah anda bersabar dan jangan sekali-kali membalasnya. Disamping itu hati anda juga harus bersih dari dengki, dan dendam terhadap orang lain. Dan jangan mendoakan yang tidak baik terhadap orang yang menganiaya. Jika orang itu ditimpa musibah jangan anda menuduhnya dengan perasangka bahwa itu azab dari Allah.”⁸¹

Selain itu, dalam kitab Risalah Adab As Suluk Murid ini Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad juga banyak menjelaskan bagaimana hubungan antara seorang manusia yang dalam hal ini murid menjadi objek utama yang hubungannya dengan tuhan. Alhabib Abdullah Al Haddad mengatakan:

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 42

وأول شيء يبدأ به المرید في الطريق الله تصحيح التوبة الى الله من جميع

الذنوب وإن كان عليه شيء من المظالم لأحد من الخلق فليبادر بأدائها الى ربها إن

أمكن وإلا فليطلب الاحلال منهم.

“Dan langkah pertama seorang murid dalam menuju jalan Allah adalah dengan bertaubat pada Allah dengan sebenar-benarnya taubat dari segala dosa. Jika ada hakn orang lain maka ia harus mencari jalan untuk mengembalikan dengan segera pada pemilik hak tersebut...”⁸²

Dan dalam pasal lain Al Habib Abdullah Al Haddad menjelaskan bagaimana cara dalam agar merasakan kedekatan dngan Allah SWT

وليكن ممتلئاً بعظمة المتكلم عند تلاوة كلامه , ولا يقرأ كما يقرأ الغالين الذين

يقرؤون القرآن بالأسنة فصيحة واصوات عالية وقلوب من الخشوع والتعظيم لله خالية

“Ketika membaca hendaklah ia merasakan kebesaran Zat Allah yang seolaholah anda sedang bercakap-cakap dengan-Nya. Kalau anda sedang membaca jangan campur aduk dengan hal yang lain selain qur’an seperti yang dilakukan oleh orang yang lalai.”⁸³

⁸² *Ibid.*, hlm. 10

⁸³ *Ibid.*, hlm. 23

B. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam Kitab Risalah Adab As Suluk Murid

Pendidikan karakter menurut Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad adalah pendidikan yang mampu untuk membentuk murid yang bisa taat pada Allah dan menjauhi larangannya. Ketika membahas tentang pendidikan karakter Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menunjukkan tentang bagaimana pentingnya megiasi diri dengan karakter yang baik. Mempunyai karakter yang baik merupakan dambaan bagi setiap orang yang benar-benar beriman pada Allah.

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam karyanya selalu menekankan dan membri nasihat untuk selalu memperhatikan hati dan batin. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyatukan ucapan dengan amal, membenarkan amalan dengan niat dan keikhlasan, membenarkan niat dan keikhlasan dengan membersihkan batin dan meluruskan niat.⁸⁴

Kitab Risalah Adab Sulukil Murid merupakan kitab yang banyak membahas akhlak maupun karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang kelak akan berguna di kehidupannya baik hubungannya dengan tuhan ataupun manusia. Dan setelah mengkaji kitab ini, penulis menemukan beberapa konsep pendidikan karakter menurut Al Habib Abdullah Al Haddad diantaranya:

⁸⁴ Thaha bin Hasan Assegaf, *Pengantar singkat dalam Kitab Nashaih Al Diniyah wal Washaya Al Imaniyah* (Tarim: Dar Al Hawi, 1999), hlm. 4

a) Hak dan kewajiban peserta didik menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

1. Niat yang benar dalam mencari ilmu

Habib Abdullah Al Haddad menjelaskan langkah awal bagi seorang murid dalam mencari ilmu adalah kesungguhan dalam mencari ilmu dan niat agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Agar ilmu yang didapatkan bermanfaat, maka seseorang harus memiliki niat benar dalam menuntut ilmu. Jangan sampai niat belajar untuk ajang pamer pada orang lain. Niat yang seperti ini akan mengakibatkan kemalangan. Sebab tidak akan mendapatkan ridho Allah. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya memperoleh apa yang dia niatkan itu” (Muttafaq Alaih).

Niat yang benar dalam menuntut ilmu adalah menghidupkan syariat Rasulullah dan menyucikan budi pekerti. Niat menuntut ilmu adalah menundukkan nafsu yang tidak hentinya mengajak pada perbuatan dosa. Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan dalam pasal nya:

اعلم أن اول الطريق باعث قوي يقذف في قلب العبد يزعجه ويقلقه

ويحثه على الإقبال على الله والدار الآخرة , وعلى الإعراض عن الدنيا و عما

الخلق مشغولون به من عمارتها وجمعها وامتتع بشهوتها والاغترار بزخارفها.

“Ketahuilah bahwa jalan yang pertama harus ditempuh adalah mengeluarkan dorongan yang kuat dihati untuk berminat dan mengajak ke jalan Allah dan menuju jalan akhirat serta menomor duakan dunia, dari segala yang biasanya dikejar manusia kebanyakan seperti mengumpulkan kekayaan, bersenang-senang menuruti hawa nafsunya, serta mewah dalam tindakan dan kemewahannya.”⁸⁵

Darisini kita paham bahwa kunci dalam meraih ilmu adalah dengan niat yang benar dalam mencari ilmu hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dalam suatu hadist Nabi SAW bersabda: *“Barangsiapa menuntut ilmu yang semestinya diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah namun tidak belajar kecuali menghasilkan tujuan dunia, maka ia tidak akan pernah mencium baunya surga.”* (HR. Ahmad)

2. Tazkiyatun Nafs (Membersihkan diri)

Setelah seorang murid berniat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, maka dia dianjurkan untuk

⁸⁵ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid.....*, hlm. 7

membersihkan dirinya dari segala sesuatu yang menghalangi dia untuk sampai pada Allah. Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad memberikan anjuran untuk bertaubat dan menghiiasi diri dengan amal yang baik agar seorang murid dalam perjalanannya mencari ilmu diberikan kemudahan dan ilmu yang bermanfaat.

Tazkiyatun Nafs adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah. Sedangkan menurut Imam Ghozali bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah upaya penyucian diri seorang hamba agar terhindar dari sifat tercela. Adapun dalam buku tasawuf disebutkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* esensinya cenderung pada pembicaraan soal jiwa yang dalam istilah menurut Imam Ghozali disebut dengan *al-qalb, ar-ruh, an-nafs, dan al-aql*.⁸⁶

Diantara perbuatan yang termasuk *Tazkiyatun Nafs* yang sudah dijelaskan oleh ulama' terdahulu yang diambil dari Qur'an dan sunnah antara lain sebagai berikut:

- *Tazkiyatun Nafs* dengan ilmu baik dengan cara memperlajarinya maupun mengamalkannya.
- Iman, taqwa dan amal sholeh merupakan sarana paling efektif dalam *Tazkiyatun Nafs*.

⁸⁶ Sholihin, *Tasawuf Tematik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 135

- *Zakat, infaq, shodaqoh* termasuk sarana dalam membersihkan diri dan juga harta.
- Bertaubat dan memohon pada Allah agar diampuni segala kesalahan.

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad mengatakan dalam beberapa pasal mengenai *Tazkiyatun Nafs* yang harus dilakukan murid ketika proses belajar mengajar antara lain:

وأول شيء يبدأ به المرید في الطريق الله تصحيح التوبة الى الله تعالى من جميع الذنوب وإن كان عليه شيء من المظالم لأحد من الخلق فليبادر بأدائها الى اربابها إن أمكن والا فليطلب الإحلال منهم

*“Yang pertama harus dilakukan murid hendaknya ia bertaubat kepada Allah dari segala dosa, termasuk juga memohon maaf dari segala perbuatan dholim yang pernah dilakukan kepada orang lain, ia harus mengembalikan semua hak orang lain yang ada pada dirinya, kalau tidak dapat maka ia harus meminta kehalalan darinya.”*⁸⁷

mnganjurkan kepada para penuntut ilmu agar berpikir dan merenungkan makna kitab-kitab yang dibacanya dan tidak menunda-nunda pengalaman apa yang diketahui dari maknanya. Sebab makna yang ada akan menjadi bertambah

⁸⁷ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 10

jelas apabila dibarengi dengan pengalamannya. Beliau mengatakan: *“Setiap orang dari kalian harus mengenal lafalnya lebih dulu, lalu maknanya kemudian mengamalkannya.”*⁸⁸

3. Perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik

Perilaku terpuji merupakan segala sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran islam. Meskipun manusia menilai baik akan tetapi jika tidak sesuai dengan ajaran islam maka hal itu tetap tidak baik. Perilaku terpuji apabila dilakukan akan memberikan dampak positif bagi orang lain. Begitu juga sebaliknya apabila perilaku tidak terpuji akan memberikan dampak negatif bagi orang lain.

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus mempunyai sikap yang terpuji diantaranya:

a) Sikap sabar

وربما تسلط الخلق على بعض المريدين بالإذاء والجفاء والذام , فإن

بليت بشيء من ذلك فعليك بالصبر وترك المكافأة مع نظافة القلب

من الحقد وإضممار الشر , واحذر الدعاء على من آذاك ولا تقل إذا

اصابته مصيبة هذا بسبب أذاه لي.

⁸⁸ Muhammad Hadi Al Hamid Al Husaimi, *Op. Cit.*, hlm. 132

“Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah hendaknya mengetahui bahwa adakalanya disakiti oleh sebagian orang. Karena itu, jika seseorang diantara mereka menghadapi cobaan seperti itu, maka hendaknya ia selalu bersabar dan tidak membalas kejelekan yang serupa.”

b) Sikap selalu bersyukur

واعلم ايها المرید أن أول الطريق صبر وآخرها شكر , وأولها عناء

وآخرها هناء

“Dan ketahuilah wahai para murid bahwa permulaannya adalah sabar dan akhirnya adalah syukur, permulaannya adalah kesungguhan dan akhirnya adalah kebahagiaan.....”⁸⁹

Dalam pada pasal lain Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan bagaimana sikap seorang murid ketika diberikan cobaan oleh Allah SWT meskipun seorang murid tersebut dalam keadaan susah dan tersiksa.

⁸⁹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 34

وقد يتلى المرید بالفقر والفقاة وضيق المعيشة ؛ فينبغي أن

يشكر الله على ذلك , ويعده من اعظم النعم ؛ لأن الدنيا عدوة الله

يقبل بما على اعدائه.

“Terkadang seorang murid diuji dengan kemiskinan, kepapaan dan kesempitan dalam kehidupan. Maka hendaknya dia bersyukur pada Allah SWT disebabkan hal tersebut diatas dan harus beranggapan bahwa takdir Allah menjadikan anda miskin dan sengsara, jadikanlah sebagai sebesar-besarnya kenikmatan, sebab dunia adalah musuh Allah yang diberikan pada musuh-musuh-Nya dan yang berpaling dari-Nya.”⁹⁰

c) Bersikap qona’ah atas pemberian Allah SWT

واعلم ان الرزق مقدر ومقسوم فمن العباد من بسط له ووسع عليه

, ومنهم من ضيق عليه وقتز , حكمة من الله. فإن كنت ايها المرید

من المقتر عليهم ؛ فعليك بالصبر والرضا والقناعة بما قسم الله لك

ريك.

⁹⁰ Ibid., hlm. 37

“Dan ketahuilah bahwa rizki itu telah ditentukan dan telah dibagikan oleh Allah SWT. Diantara hamba-Nya ada yang diluaskan rizkinya dan dilapangkan kehidupannya. Dan yang disempitkan hidupnya dan dikurangi rizkinya. Jika anda wahai murid termasuk yang dikurangkan rizkinya, maka hendaknya anda bersabar dan ridho serta menerima terhadap kputusannya dan anda qona’ah dengan bagian yang telah Allah tentukan bagimu.”⁹¹

d) Bersikap rendah hati (tawadlu’)

المريد من لا تسترته الأغيار , ولا تستعبده الآثار , ولا تغلبه الشهوات , ولا تحكم عليه العادات. وكلمه ذكر وحكمة , وصمته فكرة وعبرة , يسبق فعله وقوله ويصدق علمه , شعاره الحشوع والوقار , ودثاره التواضع والإنكسار.

“Seorang murid yang sejati adalah seorang yang tidak mempunyai perasaan cemburu pada orang lain, tidak diperbuk oleh orang lain dan hawa nafsunya dan tidak tunduk pada segala adat yang buruk. Tutur katanya adalah dzikir dan hikmah. Diamnya adalah

⁹¹ Ibid., hlm. 40

berpikir dan dalam pelajaran yang baik. Ia selalu mengutamakan ilmunya. Ciri-cirinya adalah khusyu', rendah hati dan selalu butuh pada Allah."⁹²

e) Suka menolong orang lain

وكثير المعونة , خفيف المؤونة , بعيد عن الرعونة.

*"Seorang murid haruslah suka menolong, ringan kaki dan tangan dan jauh dari sifat kebodohan."*⁹³

4. Melakukan hubungan baik antar sesama manusia

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menerangkan akan pentingnya menjaga hubungan antar sesama manusia khususnya kaum muslimin. Dengan kuatnya hubungan antara manusia maka ikatan persaudaraan akan semakin kuat. Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menerangkan dalam pasal:

وإن وصلك أحد من إخوانك المسلمين بمعروف من وجه طيب فخذة

إن كنت محتاجا اليه واشكرالله فإنه المعطي حقيقة واشكر من اوصله اليك

على يده من عباده.

"Jika ada orang yang berkenan memberimu suatu hadiah dengan cara yang baik maka terimalah hadiah itu, jika engkau membutuhkannya maka bersyukurlah pada Allah, karena yang

⁹² *Ibid.*, hlm. 60

⁹³ *Ibid.*, hlm. 60

memberikan hadiah seperti itu hanya Allah semata, namun ia hanya melalui perantara seorang muslim dan engkau harus berterima kasih padanya.”⁹⁴

Dalam pasal lain Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad juga menganjurkan agar seorang murid untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang baik yang mampu untuk menunjukkan pada jalan yang diridhoi Allah

ولتكن لك -أيها المرید - عناية تامة بصحبة الأخيار ومجالسة الصالحين

الأبرار. وكن شديد الحرص على طلب شيخ صالح مرشد ناصح, عارف

بالشريعة , سالك للطريقة , ذائق للحقيقة , كامل العقل واسع الصدر ,

حسن السياسة عارف بطبقات الناس مميز بين غرائزهم وفطرتهم وأحوالهم.

“Bagi seorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah, maka hendaknya dia senantiasa berteman baik dan sering duduk bersama orang-orang sholeh. Hendaknya sang guru yang sholeh, mursyid yang suka memberi nasihat, luas pengetahuannya, mengamalkan ilmunya, sempurna akalinya, lapang dadanya, pandai bergaul dengan semua kalangan dan bersifat empatik pada mereka.”⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 44

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 51

Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad juga mengatakan, “*Setiap orang yang menuntut ilmu harus mempelajari awa-ilul-‘ulum (ilmu dasar) untuk dapat memperoleh bagian dari setiap ilmu. Adapun soal mendalami ilmu maka seharusnya hanya mengenai ilmu pengetahuan tentang Allah, sifat-Nya, dan hari akhir.*” Beliau mendorong para ulama dikalangan kaum *sayyid* supaya menelaah kitab-kitab yang bermanfaat, mengkhususkan waktu untuk itu dan menyelenggarakan majlis agar masyarakat mendapatkan manfaat dari majlis itu.⁹⁶

b) Konsep Pendidik Menurut Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad

Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya merawat, memelihara, dan memberikan dorongan bagi peserta didik. Dengan adanya didikan itu diharapkan seorang peserta didik mampu untuk memiliki sikap yang baik, sopan santun, dan akal budi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara istilah dalam bahasa inggris pendidik diartikan sebagai *teacher* yang artinya pengajar, tutor dan guru.⁹⁷

Menurut Abdul Mujib bahwa pendidik adalah seorang yang ahli dalam bidang kerohanian bagi peserta didik, pendidik memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak, dan membenarkan perilakunya. Pendidik pula ialah seorang yang

⁹⁶ Muhammad Hadi Al Hamid Al Husaimi, *Op. Cit.*, hlm. 131

⁹⁷ M. Ramli, “*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*” (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), dalam jurnal Tarbiyah Islamiyah , Vol. 5, No. 1, Juni-Januari 2015, Hlm. 62

betanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dan juga kematangan jasmani maupun rohani.⁹⁸

Pendidik dan pengajar menurut Doni Koesoma merupakan dua kata yang berbeda baik dalam hal pendidikan atau secara umum. Kata mengajar seringkali dikaitkan dengan kegiatan menyampaikan dan memberikan sesuatu berupa materi tertentu yang harus dipelajari siswa. Oleh karena itu, ketika guru mengajar ia mengajarkan sesuai dengan garis besar program pengajaran sebagaimana yang ada dalam kurikulum. Adapun kata mendidik memiliki konotasi yang lebih luas mengatasi hanya sekedar penyampaian materi. Guru mendidik dengan cara menghadirkan diri mereka secara utuh dihadapan murid dan dengan itu, para murid akan merasakan sosok kehadiran guru sebagai seorang yang istimewa dan sebagai seorang yang membrikan inspirasi dan rasa hormat.⁹⁹

Ada perbedaan antara konsep guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam kata pendidik guru berperan lebih sebagai model bagi pembentukan karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, misi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad mengajarkan nilai-nilai yang membentuk karakter siswa. Sebaliknya guru dalam konotasi sebagai pengajar memiliki

⁹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 88

⁹⁹ Doni Koesoema, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 135

makna lebih sempit sekedar sebagai pelaku penyampai materi pelajaran tertentu yang mengajarkan isi materi pelajaran secara efektif dan efisien sesuai bidangnya.¹⁰⁰

Menurut Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad, pendidik adalah seorang guru yang mampu untuk selalu memberikan kebaikan kepada orang lain dari perilaku dan tutur katanya. Seorang pendidik selalu menjaga muridnya dalam keadaan jauh maupun dekat. Jika seorang murid menjauh, maka hendaknya ia minta petunjuknya secara keseluruhan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.¹⁰¹

Al Habib Abdullah Al Haddad menjelaskan beberapa hal yang menjadi syarat-syarat dan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar mampu menjadi pendidik yang berkarakter dan mencetak generasi yang berkarakter.

a. Syarat dan Kompetensi menjadi pendidik menurut Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad

1. Guru harus memiliki keahlian dalam mengajar (Kompetensi Pedagogik)

Kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam mendidik. Guru yang memiliki kompetensi

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 136

¹⁰¹ Yunus Al Muhdhor, *Perjalanan Menuju Allah* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2011), hlm.

pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹⁰²

Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan diantaranya bagi pendidik untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang yang seharusnya dilaksanakan dalam mendidik, menghindari kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak juga untuk ajang untuk mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi demi perbaikan bagi diri sendiri.¹⁰³

Habib Abdullah Al Haddad dalam beberapa karya nya juga menyinggung masalah kompetensi pedagogik bagi seorang pendidik. Tujuannya adalah agar pembelajaran tersebut bisa mendatangkan ketentraman dan kenyamanan dalam pembelajaran. Selain itu, menurut beliau pembelajaran yang baik bisa memudahkan para peserta didik dalam memahami pelajaran.

Beliau mengatakan: *“Perlu diketahui bahwa orang yang hendak menuntut ilmu harus pada ahlinya. Seorang guru harus mempunyai keahlian mengajar, hendaklah ia menerapkan ilmunya sendiri sebelum pada orang lain. Dalam mengajar membutuhkan keahlian dan beberapa*

¹⁰² Ismail, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran” (Aceh:UIN Ar Raniry, 2015), dalam jurnal Mudarrisuna , Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 706

¹⁰³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1-2

kaidah. Orang tidak mungkin bisa mengajar sebelum memahami kaidah itu.”¹⁰⁴

فإن ظفرت به فألق نفسك عليه وحكّمه في جميع أمورك وارجع

إلى رأيه ومشورته في كل شأنك وقتد به في جميع أفعاله وأقواله إلا فيما

يكون خاصا منها بمرتبة المشيخة.

*“Jika engkau menemukan orang (guru) yang seperti itu, maka bergaullah selalu dengannya, mintalah petunjuk darinya dalam segala urusan, ikutilah segala perkataan dan perbuatannya, kecuali sesuatu yang berhubungan dengan kedudukan seorang guru.”*¹⁰⁵

Dari ucapan beliau kita memahami bahwasannya seorang guru harus mampu untuk memberikan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Karena guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi terbentuknya karakter peserta didik. Beliau menjelaskan juga mengenai bagaimana cara mengajar yang baik agar mudah diterima oleh yang mendengarkan.

¹⁰⁴ Muhammad Hadi Al Hamid, “*Pemantap Hati: Mutiara Kata dan Nasehat Al Habib Abdullah Al Haddad*” Terj. Kitab Tasbitul Fuad: Bidikri Kalam Majalis Imam Al Haddad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 209

¹⁰⁵ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 51

ويكون كلامه معهم بعبارة قريبة واضحة يعرفونها ويفهمونها ,

ويزيد بيانا للأمور التي يعلم انهم ملابسون لها , ولا يسكت حتى يسأل

عن شيء من العلم وهو يعلم انهم محتاجون اليه.

“Pembicaraan itu harusnya disempurnakan dengan kalimat yang jelas dan mudah untuk dipahami serta menambah penjelasan atas hal-hal yang ia ketahui bahwa mereka melaksanakan dan tidak diam ketika ditanya tentang suatu ilmu, sedangkan ia mengetahui bahwa mereka membutuhkannya.”¹⁰⁶

Dan dalam pasal lain Al Habib Abdullah Al Haddad mengatakan tentang metode dalam pengajaran yang dapat digunakan oleh pendidik.

وينبغي للعالم إذا جاءه من يطلب العلم أن ينظر فيه , فإن كان

فارغا ومتأهلا لفهم العلم فليأمره بقرأة الكتب , وإن كان عاميا يقصد

أن يتعلم ما لا بد له من العلم فليلقنه ذلك تلقينا , وليعلمه ويفهمه ,

ويختصر له الأمر , ولا يطول عليه بقرأة الكتب التي عساه لا يفهمها ولا

¹⁰⁶ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashoih Ad-Diniyah wal Washoya Al-Imaniyah* (Tarim: Dar Al Hawi, 1999), hlm. 106

يفرغ لها , ولا يحتاج لأكثر ما فيها فإن حاجة العامة من العلم ليست

شيئا كثيرا.

“Apabila ada orang yang datang pada orang alim untuk belajar ilmu, hendaklah diperiksa. Jika orang itu cakap untuk memahami ilmu-ilmu, maka suruhlah ia untuk membaca kitab-kitab. Jika ia seorang awam yang ingin belajar ilmu yang memang harus diketahui, maka ditekankan ilmu itu padanya dan mengajari serta memahamkannya. Ia ringkaskan pelajaran itu dan jangan memanjangkannya dengan membaca kita yang mungkin tidak dipahaminya sementara ia tidak berkonsentrasi padanya dan tidak memerlukan sebagian besar darinya. Karena kebutuhan orang awam akan ilmu tidaklah banyak.”¹⁰⁷

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Al Habib Abdullah bin Alwi Al haddad juga menekankan pada aspek pedagogik yakni seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengajar sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, seorang guru harus memiliki bekal ilmu yang cukup. Seorang guru juga merupaka teladan bagi muridnya baik dalam ucapan maupun tingkah lakunya.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 107

Selain itu, menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al haddad guru harus memahami kondisi murid sebelum melaksanakan pembelajaran. Jika misalkan murid mengalami kesulitan dalam belajar hendaklah guru melakukan pendekatan secara personal agar murid itu dapat memahami pelajaran.

2. Seorang guru harus memiliki kredibilitas ilmu yang mendalam (Kompetensi Profesional)

Habib Abdullah mengatakan: *“Seorang guru (Syaikh) tidak dapat dipandang sebagai guru sebelum dia menguasai ilmu ushuluddin dan cabang-cabangnya, hal itu bermakna untuk menjadi guru yang berdakwa pada orang lain dia harus mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi yang akan dia ajarkan, baik secara garis besar maupun terperinci, melalui jalan berupaya dan belajar, atau melalui jalan karunia Allah dan ilham.”*¹⁰⁸

واعلم أنه ينبغي للمريد الذي يطلب شيخا أن لا يحكم في

نفسه كل من يذكر بالمشيخة وتسليك المريدين حتى يعرف اهليته ويجتمع

عليه قلبه.

¹⁰⁸ Muhammad Hadi Al Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 340

“Ketahuilah bahwa sebaiknya sang murid yang sedang mencari guru sejati untuk menuntut ilmu darinya, tidak boleh mengambil sembarang orang yang dapat diakui sebagai guru, yang boleh memimpin murid itu ke jalan Allah, dan menjadi guru sejati sehingga dia harus menyelidiki terlebih dahulu dan ia kenal betul dengan guru itu serta keahlian daripada guru tersebut dan hatinya menerima guru itu.”¹⁰⁹

Beliau juga mengatakan: *“Perlu diketahui bahwa orang yang hendak menuntut ilmu harus pada ahlinya. Seorang guru harus mempunyai keahlian mengajar, hendaklah ia menerapkan ilmunya sendiri sebelum pada orang lain. Dalam mengajar membutuhkan keahlian dan beberapa kaidah. Orang tidak mungkin bisa mengajar sebelum memahami kaidah itu.”¹¹⁰*

Tegasnya menurut Al Habib Abdullah Al Haddad bahwa seorang guru harus menguasai ilmu tentang seluk beluk agama dengan sempurna, baik yang mengenai persoalan batiniyah atau lahiriyah. Dalam hadist Nabi SAW bersabda: *“Allah tidak akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi wali. Seumpama Allah berkenan*

¹⁰⁹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid.....*, hlm. 54

¹¹⁰ Muhammad Hadi Al Hamid, *Loc. Cit.*, hlm. 209

mengangkatnya, dia tentu sudah dikaruniai ilmu oleh-Nya.”¹¹¹

Berdasarkan keterangan beliau, maka hendaknya bagi seorang guru harus memiliki ilmu yang cukup dan memadai. Guru dituntut untuk menguasai seluk beluk agama dan ilmu yang akan diajarkannya. Selain itu, menurut beliau seorang guru juga harus mampu untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya agar ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat.

3. Kemampuan mengatur kepribadian dan bersikap (Kompetensi Personal)

Habib Abdullah Al Haddad menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik agar mampu untuk dicontoh bagi muridnya. Begitu juga bagi seorang murid ketika akan mencari guru bukan hanya melihat pada aspek keilmuan guru saja akan tetapi aspek kepribadian.

علامة وأمارات تفرق بينه وبين العالم المخلط المعدود عند الله

ورسوله من العلماء اللسان , المتبعين للهوى , المؤرئين الدنيا على العقبي ,

ومن علامة العالم المعدود من العلماء الأحررة :

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 341

"أن يكون خاشعا متواضعا خائفا ورجلا مشفقاً من خشية الله ,

ناحا للعباد , رحما بهم , دالا الى الخيرات , داعيا الى الهدى , ذا سمع

تؤدة , ووقار وسكينة , وحسن الأخلاق."

"Kemudian ketahuilah diantara orang alim yang mengamalkan ilmunya dan tergolong disisi Allah sebagai ulama agama dan akhirat mempunyai tanda-tanda yang membedakan dia dengan orang yang alim hanya untuk urusan dunia. Diantara tanda-tandanya adalah : rendah hati, takut pada Allah, zuhud dalam urusan dunia, puas dengan yang sedikit, menasehati para hamba Allah, dan memberikan kasih sayang. Selain itu para guru harus berbuat kebaikan, menunjukkan kebaikan dan menyeru pada petunjuk. Ia pun seorang yang tidak banyak bicara, berwibawa, dan berakhlak baik."¹¹²

Al Habib Abdullah Al Haddad juga menjelaskan bahwa hendaklah bagi seorang guru agar memiliki pengetahuan yang luas, senang memberi nasehat. Dalam artian seorang guru harus mampu untuk memberikan contoh bagi para murid khususnya dan masyarakat pada umumnya. Beliau mengatakan:

¹¹² Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashoih Ad-Diniyah wal Washoya Al-Imaniyah*, hlm. 104

ولتكن لك ايها المرید عناية تامة بصحبة الأخيار ومجالسة

الصالحين الأبرار. وكن شديد الحرص على طلب شيخ صالح , مرشد

ناصر , عارف بالشریعة , سالک للطریقة , ذائق للحقیقة , كامل

العقل وواسع الصدر.

“Bagi seorang murid yang akan menempuh jalan menuju Allah, maka hendaknya ia senantiasa berteman baik dengan orang-orang sholeh. Hendaknya ia seorang guru mempunyai karakter yang sholeh, yang suka memberikan nasihat, luas pengetahuannya, mengamalkan ilmu-ilmunya, sempurna akalannya, dan lapang dadanya.”¹¹³

Dalam pasal lain beliau menjelaskan bahwa murid harus mencontoh apa yang dilakukan oleh guru baik dari tutur katanya atau tingkah lakunya. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah dalam mencontoh sikap seorang guru harus mencontoh keteladanan yang baik saja.

¹¹³ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 51

فإن ظفرت به فألق نفسك عليه وحكّمه في جميع أمورك وارجع

إلى رأيه ومشورته في كل شأنك وقتد به في جميع أفعاله وأقواله إلا فيما

يكون خاصا منها بمرتبة المشيخة.

“Jika engkau menemukan orang (guru) yang seperti itu, maka bergaullah selalu dengannya, mintalah petunjuk darinya dalam segala urusan, ikutilah segala perkataan dan perbuatannya, kecuali sesuatu yang berhubungan dengan kedudukan seorang guru.”¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan beliau kita paham bahwasannya guru harus memiliki akhlak yang baik agar menjadi contoh bagi para muridnya. Disamping itu guru juga dituntut untuk dapat mengatur tutur kata dan perilakunya sesuai dengan norma yang ada. Guru juga harus memiliki ilmu yang memadai agar bisa memberikan informasi yang lebih pada murid. Seorang guru pun juga perlu untuk mengamalkan ilmunya.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51

C. Protokol Penguatan Pendidikan Karakter Menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

Penguatan pendidikan karakter sebenarnya sebuah aktivitas dimana bertujuan untuk membina dan membangun karakter siswa dengan berbagai cara salah satunya dengan cara penyelarasan pada segi kinestetik, estetis, etika, dan literasi. Aktivitas PPK ini menuntut keikutsertaan dan kerjasama antara sekolah, lingkungan dan keluarga.

Ada banyak metode dalam penerapan penguatan karakter siswa. Yang mana semua metode tersebut merujuk pada kondisi masyarakat yang ada. Hal tersebut yang juga dicoba ditanamkan oleh Habib Abdullah Al Haddad dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Meskipun istilah penguatan pendidikan karakter baru muncul pada abad ke 21, akan tetapi para ulama sudah merumuskan bagaimana cara dalam menguatkan karakter seorang siswa yang mana metode tersebut didasarkan pada Al-Quran dan hadist.

Dalam mendidik akhlak yang luhur setiap mursyid (guru) mempunyai berbagai ragam model yang berbeda-beda. Model dasar yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad dalam kitab karya beliau yang berhasil peneliti rumuskan menjadi dua macam. Pertama: Aspek ilahiyah (ketuhanan). Kedua: Aspek insaniyah (kemanusiaan)

Menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad bahwa tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk mewujudkan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan

perbuatan, mulia dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci, dan yang paling inti sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad, muqoddimah (pembukaan) kitab *Risalah Al-Mu'awanah* adalah bersikap menuju jalan akhirat, yaitu taat kepada Allah SWT atas segala apa yang diperintahkan olehNya.¹¹⁵

Maka menurut Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad bahwa penguatan karakter bersifat ilahiyah dan insyaniah. Adapun untuk ilahiyah adalah aspek yang berhubungan antara seorang hamba dengan tuhanNya. Sedangkan aspek insyaniah adalah aspek yang berhubungan antara seseorang dengan orang lain..

Aspek ilahiyah meliputi beberapa hal guna memperkuat karakter seseorang yakni sebagai dengan memperkuat karakter yang berhubungan dengan Allah SWT yang mana meliputi beberapa hal yakni:

- a. Selalu cinta dan taat kepada Allah SWT

وأما الحب لله فهو من أشرف المقامات وأرفعها. ومعنى حب الله :

ميل وتعلق وتآله , ويجد العبد في قلبه الى ذلك الجناب الأقداس

الرفيع , مصحوبا بنهاية التقديس والتنزيه وغاية التعظيم والهيبة لله

تعالى .

¹¹⁵ Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Mu'awanah* (Tarim: Dar Al Hawiy, 1994), hlm. 15

“adapun cinta kepada Allah adalah paling mulia nya kedudukan seseorang. Makna cinta adalah selalu mengingat, dan berhubungan dengan-Nya. Seorang hamba menemukan didalam hatinya sisi ketuhanan, yang akhirnya adalah pengagungan dan cinta kepada Allah.”¹¹⁶

b. Ridha atas keputusan Allah SWT

والراضي عن الله هو الراضي بقضائه فمهما قضى عليه بما

يخالف هواه , وما لا تشتهي نفسه من مصيبة في نفس أو مال

, فعليه أن يرضى بذلك ويطيب نفسه.

“Dan ridho kepada Allah adalah ridho dengan segala keputusannya sekalipun ridho dengan apa yang tidak dikehendaki. Dan janganlah engkau tidak ridho kepada-Nya atas harta atau jiwa, akan tetapi hendaklah engkau ridho dan memperbagus amal.”¹¹⁷

¹¹⁶ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashoih Ad-Diniyah wal Washoya Al-Imaniyah*hlm.. 401

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 402

c. Selalu takut dan berharap kepada Allah SWT

وعليك بالرجاء والخوف فإنهما من أشرف ثمرات اليقين وقد

وصف الله بهما عباده السابقون.

“Dan hendaklah engkau bersikap mengharap dan takut kepada Allah karena keduanya merupakan buah dari keyakinan yang termulia dan Allah telah mensifati orang dahulu dengan khouf dan roja’.”

118

Sedangkan aspek insaniyah adalah aspek yang berhubungan antara sesama. Dengan adanya aspek insaniyah ini seseorang akan memiliki karakter yang baik. Aspek insaniyah bertujuan guna membentuk kepribadian yang mampu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, keluarga dan diri sendiri. Adapun aspek insaniyah meliputi beberapa hal yakni:

a. Bersikap cinta tanah air (nasionalis)

وهمته فيما يقربه من ربه عليه , ونفسه على الدنيا أئبىة , لا يصرف على

الهفوة , ولا يقدم ولا يحجم بمقتضى الشهوة , قرين الوفاء والفتوة.

¹¹⁸ Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Mua'awanah*, hlm. 157

“Minatnya tinggi terhadap segala amal yang dapat mendekatkan diri pada Allah dan nafsunya menolak pada duniawi. Tidak mudah tergelincir kedalam kesalahan. Tidak melakukan sesuatu pekerjaan karena menuruti nafsunya. Suka terhadap sifat menepati janji dan kepahlawanan (nasionalisme).”¹¹⁹

b. Gotong royong

ومن أكد حقوق المسلم على المسلم : النصيحة في الدين , والمعونة على البرّ والتقوى , والحث على طاعة الله ربّ العالمين.

“Dan beberapa hak bagi seorang muslim kepada muslim lain adalah: saling menasehati dalam urusan agama, saling gotong royong dalam kebajikan dan taqwa, serta menganjurkan untuk taat kepada Allah.”¹²⁰

c. Persahabatan

ولتكن لك أيها المرید عناية تامة بصحبة الاخيار ومجالسة الصّالحين الأبرار.
وكن شديد الحرص على طلب شيخ صالح مرشد ناصح , عارف بالشریعة.

“Wahai murid, hendaklah anda menitikberatkan persahabatan dengan orang yang baik dan sholeh, dan selalu

¹¹⁹ Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 61

¹²⁰ Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashaih Diniyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyah*,.....hlm.

*datang menghadiri majlis orang sholeh. Carilah dengan sungguh-sungguh seorang syekh yang sholeh yang senantiasa membimbing anda dalam urusan agama, mengetahui syariat Allah SWT.*¹²¹

d. Mandiri

المريد من لا تسترقه الأغيار , ولا تستعبده الآثار , ولا تغلبه الشهوات , ولا تحكم عليه العادات.

*“Seorang murid yang sejati adalah seseorang yang tidak mempunyai perasaan cemburu kepada yang lainnya, tidak diperbudak oleh berbagai pengaruh, dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya dan tidak tunduk pada segala adat yang buruk.”*¹²²

Al Habib Abdullah juga menjelaskan beberapa kriteria kewajiban dan larangan dalam menuntut ilmu agar seorang murid memperoleh ilmu yang manfaat dan dapat membentuk karakter mulia. Berikut merupakan beberapa hal yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan guna dapat menanamkan karakter yang baik bagi siswa:¹²³

1. Niat dan memiliki tekad kuat untuk menuntut ilmu
2. Tawakal kepada Allah
3. Selalu berdzikir kepada Allah

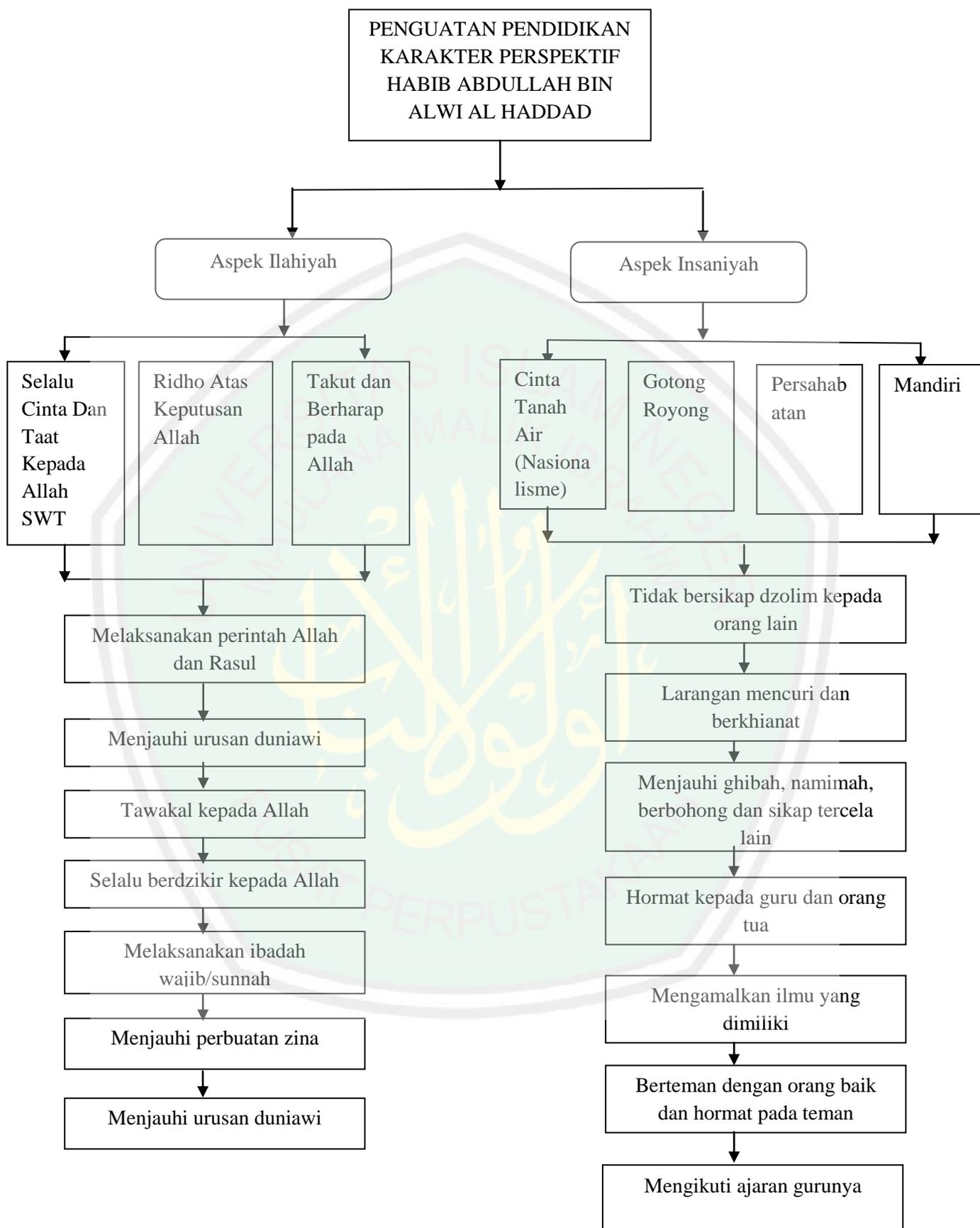
¹²¹ Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 51

¹²² *Ibid.*, hlm. 60

¹²³ Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashaih Diniyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyah*,.....hlm. 93-97

4. Menjauhi urusan duniawi
5. Melaksanakan segala ibadah baik wajib maupun sunnah
6. Menjauhi perbuatan zina dan LGBT
7. Larangan Meminum minuman keras
8. Tidak Bersikap dzolim pada orang lain
9. Larangan mencuri dan berkhianat
10. Menjauhi ghibah, berbohong, dan namimah dan sikap tercela lain.
11. Melaksanakan perintah Allah dan rasul
12. Hormat pada guru dan kedua orang tua
13. Mengamalkan ilmu yang dimiliki meskipun hanya satu huruf
14. Mengikuti guru-guru nya dan tidak berpaling darinya
15. Mengikuti jalan *salaf as-sholeh*
16. Hormat dan bergaul dengan teman yang baik

Apabila digambarkan dalam bagan maka seperti ini protokol penguatan pendidikan karakter menurut Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad



D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam *Kitab Risalah Adab As Sulukil Murid*

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dairinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.¹²⁴

Saat ini di semua jenjang pendidikan mulai diterapkan pendidikan karakter yang merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan sehingga secara dokumen diintegrasikan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan panduan pelaksanaan dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu (1) integrasi melalui mata pelajaran, (2) integrasi melalui muatan lokal dan (3) integrasi melalui pengembangan diri. Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri adalah pengenalan nilai-nilai yang diperolehnya kesadaran akan

¹²⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Utuh dan Menyeluruh*, hlm. 57

pentingnya dan bagaimana penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.¹²⁵

Pusat Kurikulum Depdiknas menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1). Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi:, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.¹²⁶

Maka berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter diatas, maka penulis akan mengintegrasikan antara nilai-nilai pendidikan karakter menurut KEMENDIKNAS dengan pemikiran Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad yang terdapat dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*. Dalam hal ini, penulis akan mengidentifikasi apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab tersebut.

¹²⁵Huriah Rachmah, “Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945” (Cimahi:STKIP Pasundan, 2013), dalam E-Journal WIDYA Non-Eksakta , Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2013, hlm. 12

¹²⁶ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*. Nilai-nilai pendidikan karakter ini merujuk pada kualifikasi DIKNAS :

1. Nilai Religius

اعلم أول الطريق باعث قوي يقذف في قلب العبد يزعجه ويقلقه ويحثه على

الإقبال على الله والدار الآخرة , وعلى الإعراض عن الدنيا وعمما الخلق

مشغونون به من عمارتها وجمعها والتمتع بشهوتها والإغترار بزخارفها.

“Ketahuilah bahwa seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah, datangnya perasaan itu dari Allah yang ditanamkan di hati seseorang, sehina hati orang itu tergerak untuk mendekatkan diri pada Allah dan beramal sholeh untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Ia berpaling dari dunia dan segala kesalahannya dengan meningkatkan ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah SWT.”¹²⁷

وعلى المرید أن یجتهد فی تقویته وحفظه وإجابته فتقویته بالذكر الله ,

والفکر فیما عند الله , والمجالسة لأهل الله , وحفظه بالبعد عن مجالسة

المحجوبین وإعراض عن وسوسة الشیاطین.

¹²⁷ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 7

“Dan bagi seorang murid yang telah mendapat jalan petunjuk dari Allah SWT, maka hendaknya ia berusaha menjaga dengan baik dengan memperbanyak dzikir, berpikir, dan selalu duduk bersama orang-orang yang baik. Janganlah ia mendekati orang-orang yang hatinya ditutup oleh Allah.”¹²⁸

Selain itu dalam pasal Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menerangkan akan kewajiban peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama dan menjauhi perbuatan maksiat.

وعلى المرید أن یجتهد فی کفّ جوارحه عن المعاصي والآثام , ولا یجرك

شیئا منها إلا فی طاعة , ولا یعمل بها إلا شیئا یعود علیه نفعه فی الآخرة.

“Bagi seseorang yang ingin menempuh jalan kepada Allah, hendaknya ia selalu menjaga anggota tubuhnya dari berbagai macam maksiat dan dosa. Hendaknya ia tidak menggunakan salah satu anggota tubuhnya, kecuali untuk mentaati Allah dan tidak menggunakan kecuali untuk membawa kebaikan bagi akhirat.”¹²⁹

وینبغي للمرید أن یكون أبعد الناس عن المعاصي والمحظورات , وأحفظهم

للفرائض والمأمورات , وأحرصهم على القربات , وأسرعهم إلى الخیرات , فإن

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 8

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 17

المريد لم يتميّز عن غيره من الناس إلا بالإقبال على الله وعلى طاعته , والتفرغ
عن كل ما يشغله عن عبادته.

“Dan seyogyanya bagi seorang murid senantiasa menjauhi berbagai macam maksiat dan dosa, menjaga baik-baik segala fardlu dan perintah agamanya. Selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak amal sholeh, karena setiap orang tidak berbeda dari yang lain, kecuali jika ia memfokuskan dirinya untuk mentaati Allah SWT dan memperbanyak ibadah pada Allah SWT.”¹³⁰

2. Nilai Jujur

أمين مأمون , لا يكذب ولا يخون , لا يخيل ولا جبان , ولا سبّابا ولا لعّانا ,
ولا يشتغل عن بدّه , ولا يشحّ بما في يده.

“Dan bagi murid hendaknya dia senantiasa membawa kedamaian dan keamanan. Ia tidak pernah berbohon dan berkhianat. Ia tidak pernah mempunyai sifat kikir dan pengecut. Ia tidak mempunyai kebiasaan mencaci maki dan mengutuk. Ia selalu sibuk dengan perbuatan baik. Ia tidak pernah kikir untuk memberi nafkahnya pada orang lain.”¹³¹

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 22

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 60

Al habib Abdullah bin Alwi Al Haddad juga menjelaskan akan sikap jujur yang harus dimiliki murid apabila berhadapan dengan gurunya. Hal ini dimaksudkan agar murid memperoleh barokah dari gurunya dan bisa mengamalkan ilmunya.

وإذا انكرت قلب الشيخ عليك كأن فقدت منه بشرا كنت ألفه أو نحوه

ذلك , فحدثه بما وقع لك من تخوّفك تغير قلبه عيك فلعله تغير عليك لشيء أحدثته فتتوب عنه .

“Jika seorang murid mengingkari hati gurunya, seperti ia menunjukkan sikap kurang luwes kepadamu, maka hendaknya seorang murid memberitahu guru tentang apa yang tergerak dalam hatinya, agar ia tidak bersikap kurang luwes kepaamu.”¹³²

3. Nilai Disiplin

وليكن شحيحا على أنفاسه , بجيلا بأوقاته , لا يصرف منها قليلا ولا كثيرا ,

إلا فيما يقربه من ربه , ويعود عليه بالنفع في معاده.

“Hendaknya setiap orang yang akan menempuh jalan Allah, memperhitungkan baik-baik setiap hembusan nafasnya dan waktunya, sehingga ia tidak menghembuskan nafasnya dan

¹³² *Ibid.*, hlm. 58

*membuang waktunya dengan sia-sia, agar ia selalu mendapat keutungan dari Allah SWT untuk akhiratnya.*¹³³

Dari sini memahami bahwa dalam hidup kita harus bisa untuk disiplin dalam waktu. Kita tidak boleh untuk menyia-nyiakkan waktu yang diberikan kecuali untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Selain itu kita dianjurkan untuk selalu tepat waktu dan melaksanakan segala sesuatu dengan baik. Dalam pasal lain Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menerangkan juga akan seseorang bisa melaksanakan kegiatan secara rutin baik pekerjaan, rutinitas, maupun kegemaran. Dengan itu, seseorang bisa dikatakan disiplin waktu dan tempat.

وينبغي أن يكون له ورد من كلّ نوع من العبادات يواظب عليها , ولا يسمح بترك شيء منها في عسر ولا يسر , فليكثر من تلاوة القرآن العظيم مع التدبّر لمعانيه.

“Hendaknya setiap orang yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT, selalu mempunyai segala bentuk kebajikan yang ia lakukan dengan rutin, tanpa meninggalkan sedikitpun di waktu sulit, walaupun diwaktu luang. Hendaknya ia

¹³³ *Ibid.*, hlm. 22

senantiasa memperbanyak membaca qur'an dengan meresapi kandungannya dan membacanya dengan pelan-pelan."¹³⁴

4. Nilai Kerja Keras

وإذا آنست من نفسك أيها المرید تكاسلا عن الطاعة وتثاقلا عن الخیرات

فقدھا ایھا بزمام الرجاء , وهو أن تذكر لها ما وعد الله به العالمین بطاعته

من الفوز العظیم والنعم المقیم والرحمة والرضوان.

*“Bagi seseorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT jika sedang measa malas untuk mengerjakan berbagai macam kebaikan, maka hendaknya ia memeranginya dengan berharap kepada Allah SWT, yakni mengingat janji Allah SWT yang disediakan bagi orang-orang yang mentaati-Nya, yaitu berupa kesenangan yang abadi di surga dan kedudukan yang tinggi disisi-Nya.”*¹³⁵

Berdasarkan keterangan diatas, bahwasannya kita diperintahkan untuk tidak bermalas-malasan dan terus berusaha untuk berjuang agar memperoleh apa yang kita inginkan. Disamping itu, kita juga hendaknya mengingat akan janji Allah yang diberikan pada orang yang selalu berusaha keras. Agar kita tidak malas dalam melakukan sesuatu dan selalu bekerja keras. Karena melakukan pekerjaan seperti belajar, bekerja, dan

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 23

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 31

sebagainya termasuk bentuk kebajikan. Dalam pasal lain Al Habib Abdullah menambahkan tentang etika kita dalam bekerja keras.

واعلم أيها المرید أن أوّل الطّریق صبر وآخرها شكر , وأوّلها عناء وآخرها هناء , وأوّلها تعب ونصب وآخرها فتح وكشف ووصول اليه الى نهاية الأرب.

“Dan ketahuilah wahai murid bahwa sesungguhnya jalan pertama untuk menempuh ilmu adalah sabar dan akhirnya adalah syukur, permulaanya adalah kesungguhan dan kesudahannya adalah pintu yang terbukja, akan tersingkap segala rahasia dan akan tiba ke puncak cita-cita.”¹³⁶

5. Nilai Mandiri

المرید من لا تسترقّه الأغيار , ولا تستعبده الآثار , ولا تغلبه الشهوات , ولا تحکم عليه العادات.

“Seorang murid yang sejati adalah seseorang yang tidak mempunyai perasaan cemburu kepada yang lainnya, tidak diperbudak oleh berbagai pengaruh, dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya dan tidak tunduk pada segala adat yang buruk.”¹³⁷

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 34

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 60

6. Nilai Rasa Ingin Tahu

وإذا أردت ايها المرید من شيخك أمرا أو بدا لك أن تسأله عن شيء فلا

يمنعك إحلاله والتأدب معه عن طلبه منه وسؤاله عنه , وتسأله المرّة والمرتين

والثلاث , فليس السكوت عن السؤال والطلب من حسن الأداب.

“Jika seseorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah, maka ia boleh bertanya kepada gurunya, asalkan ia bertanya dengan perilaku yang baik dan tata krama yang sempurna. Engkau bertanya kepadanya dua atau tiga kali, karena tidak bertanya sesuatu yang perlu dipertanyakan dapat dikategorikan sebagai tata krama yang baik.”¹³⁸

Dalam pasal ini, Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan akan etika ketika bertanya kepada guru dan juga perintah untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui. Selain itu, seorang murid juga dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi agar ia memiliki pengetahuan yang luas.

7. Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

وهمته فيما يقربه من ربه عليه , ونفسه على الدنيا أئبىة , لا يصرف على

الهفوة , ولا يقدم ولا يحجم بمقتضى الشهوة , قرين الوفاء والفتوة.

¹³⁸ Ibid., hlm. 57

“Minatnya tinggi terhadap segala amal yang dapat mendekatkan diri pada Allah dan nafsunya menolak pada duniawi. Tidak mudah tergelincir kedalam kesalahan. Tidak melakukan sesuatu pekerjaan karena menuruti nafsunya. Suka terhadap sifat menepati janji dan kepahlawanan (nasionalisme).”¹³⁹

Berdasarkan keterangan diatas bahwasannya Al Habib Abdullah Al Haddad menerepkan konsep cinta terhadap tanah air dan suka terhadap nilai-nilai kepahlawanan. Selain itu, kita diperintahkan untuk bisa meneladani nilai-nilai nasioanlisme dalam kehidupan sehari-hari.

8. Nilai Komunikatif / bersahabat

ولتكن لك أيها المرید عناية تامة بصحبة الاخيار ومجالسة الصالحين الأبرار.

وكن شديد الحرص على طلب شيخ صالح مرشد ناصح , عارف بالشریعة.

“Wahai murid, hendaklah anda menitikberatkan persahabatan dengan orang yang baik dan sholeh, dan selalu datang menghadiri majlis orang sholeh. Carilah dengan sungguh-sungguh seorang syekh yang sholeh yang senantiasa membimbing anda dalam urusan agama, mengetahui syariat Allah SWT.”¹⁴⁰

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 61

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 51

Dalam pasal ini Al Habib Abdullah Al Haddad menyeru para murid agar mencari sahabat yang baik dan sholeh. Karena sahabat yang baik akan menuntun kita menuju surga. Sahabat yang baik akan membantu kita dalam keadaan suka maupun duka. Dalam memilih sahabat pun kita harus teliti agar tidak salah dalam pergaulan. Dalam hal ini juga beliau menjelaskan untuk saling menjaga komunikasi / komunikatif.

9. Nilai Cinta Damai

وربما تسلط الخلق على بعض المريدين بالإذاء والجفاء والذام , فإن بليت

بشيء من ذلك فعليك بالصبر وترك المكافأة مع نظافة القلب من الحقد

وإضرار الشَّرِّ , واحذر الدعاء على من آذاك ولا تقل إذا أصابته مصيبة هذا

بسبب أذاه.

“Ada kalanya setengah manusia yang suka menganiaya orang, memandang rendah padanya, atau suka mencela dan sebagainya. Jika anda tergolong orang-orang yang ditimpa penganiayaan itu, maka hendaklah anda bersabar, jangan sekali-kali anda membalasnya. Disamping itu, hati anda bersih dari dengki dan dendam terhadap orang lain.”¹⁴¹

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 42

Al Habib Abdullah menerangkan bagaimana sikap kita ketika dianiaya oleh orang lain. Hendaknya kita selalu bersikap sabar atas kejahatan yang dilakukan orang lain. Kita harus selalu menerapkan sikap cinta damai dan menghindari permusuhan. Karena dengan perpecahan akan menimbulkan kerusakan dan jika saling damai akan menimbulkan perdamaian.

10. Nilai Gemar Membaca

وليكن ممتلئاً بعظمة المتكلم عند تلاوة كلامه , ولا يقرأ يقرأ الغافلين الذين

يقرأون القرآن بأسنة فصيحة وأصوات عالية وقلوب من الخشوع والتعظيم لله

خالية.

“Ketika membaca hendaklah ia merasakan kebesaran zat Allah yang seolah-olah anda sedang bercakap-cakap dengan-Nya. Kalau anda sedang berbicara yang lain jangan campurkan dengan alquran seperti yang dilakukan oleh manusia yang lalai. Mereka membaca al-qur’an dengan fasih dengan suara yang merdu namun hati mereka kosong dari khusyu’ dan takdzim.”¹⁴²

Dalam hal ini, Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menerangkan akan kegemaran membaca terutama membaca

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 23

Al-Qur'an. Karena dengan membaca Al-Qur'an kita akan merasakan ketenangan jiwa dan raga. Selain itu, kita dalam membaca hendaknya meresapi apa yang kita baca dan mengamalkan isinya.

11. Nilai Peduli Sosial

ومعاشرته أطيب من ذكره , كثير المعونة , خفيف المؤونة.

“Dan pergaulannya lebih indah daripada penuturannya, seorang murid juga harus suka menolong orang, ringan kaki dan tangan.”¹⁴³

Dalam pasal lain, beliau menjelaskan tentang keutamaan orang yang memiliki harta lebih untuk disedekahkan dan diberikan kepada orang yang membutuhkan

وإن كنت من الموسع عليهم فأصب كفايتك وخذ حاجتك مما في يدك ,

واصرف ما بقي في وجوه الخير وسبل البرّ.

“Dan bilamana anda termasuk orang yang diluaskan rizqinya, maka hendaklah anda mengambil secukupnya sekedar kebutuhanmu, dan yang selebihnya hendaklah anda gunakan untuk jalan kebajikan dengan shodaqoh dan bebakti.”¹⁴⁴

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 61

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 40

12. Nilai Tanggung Jawab

ولا يشتغل عن بدّه , ولا يشحّ بما في يده.

“Tiada mengabaikan kewajiban, tiada menggenggam apa-apa yang ada ditangannya.”¹⁴⁵

Berdasarkan keterangan diatas, kita harus melaksanakan tanggung jawab kita sebagai murid atau sebagai pendidik. Dalam hal ini jika kita sebagai murid maka kewajiban kita adalah belajar dan memperoleh pelajaran dikelas. Selain itu kewajiban kita juga berbakti pada orang tua dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Adapun kewajiban sebagai guru yakni mengajarkan ilmu pada murid dan melayani murid dengan sebaik-baiknya.

فإن كان له أزواج أو أولاد تجب نفقتهم مكسوتهم لزمه القيام بذلك
والسعي له. فإن عجز عن ذلك عجزا يعذره الشرع فقد خرج من الحرج
وسلم من الإثم.

“Kalau ia memiliki istri dan anak maka ia wajib memberikan nafkah dan pakaian dan wajilah ia menyediakan semua keperluan keluarganya dengan tidak berlebihan dan ia wajib berikhtiar untuk mencari uang guna menutupi kebuthan

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 60

keluarganya. Dan jika ia sudah berusaha dengan maksimal dengan segala jalan juga tidak mendapatakannya, sehingga syara' meng'udzurkan maka ia telah bebas dari kesalahan dan selamat dari dosa.”¹⁴⁶

Dalam pasal ini menjhelaskan tentang kewajiban seorang suami yang memilki istri dan anak agar memberikan nafkah nya. Karena tanggung jawab seorang suami adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Maka dapat kita simpulkan bahwa tanggung jawab itu wajib dimiliki oleh setiap orang bukan hanya seorang murid tapi juga orang yang mempunyai tanggungan termasuk juga pemimpin, ketua, guru, kepala rumah tangga dan sebagainya.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 40

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan yang digunakan dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* Karya Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* menggunakan pendekatan tasawuf akhlaki. Hal ini dapat dibuktikan dengan isi dalam kitab tersebut yang banyak membahas tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu dan akhlak bagi para guru dalam mengajar. Dalam hal ini akan diterangkan lebih jauh mengenai tasawuf akhlaki.

Tasawuf akhlaki sendiri berorientasi pada perbaikan akhlak/karakter. Mencari hakikat kebenaran dan mencapai ma'rifat pada Allah. Tasawuf akhlaki juga disebut sebagai sunni tasawuf. Tasawuf ini berusaha untuk mewujudkan manusia yang berakhlak baik baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan buruk. Maka tasawuf akhlaki disini berupaya mengembangkan potensi untuk menjadi manusia baik. Sekaligus mengendalikan potensi buruk yang ada pada diri manusia. Potensi buruk yang menjadi baik

disebut *al-Aql* dan *al-Qalb*, adapun potensi baik yang buruk disebut nafsu.¹⁴⁷

1. Sistem Pembinaan Tasawuf Akhlaki

Suatu sistem yang baku dalam latihan rohani dan pengendalian nafsu dalam metode tasawuf akhlaki adalah pendidikan 3 T yaitu: Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

a) *Takhalli*

Takhalli merupakan langkah pertama dalam perjalanan menuju Allah SWT. *Takhalli* juga merupakan usaha mengkosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu hal tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya kejelekan adalah kenikmatan duniawi. *Takhalli* berarti juga mengkosongkan diri dari sifat tercela baik lahir maupun batin.¹⁴⁸

Dasar dari ajaran *takhalli* adalah firman Allah dalam QS. Asy-Syams: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Kemudian dari ayat ini diketahui tentang hakikat tawawuf akhlaki itu sendiri. *Takhalli* berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit

¹⁴⁷ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31

¹⁴⁸ Asmaran A.S, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 66

hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua : maksiat lahir dan batin. Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan tidak seperti maksiat lahir, dan kadangkala begitu tidak disadari. Maksiat ini lebih sukar dihilangkan.¹⁴⁹

Menurut golongan ulama tasawuf, kemaksiatan dapat dibagi menjadi dua; *pertama* maksiat lahir yaitu sifat tercela yang dilakukan oleh anggota badan seperti tangan, mulut dan mata. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat anggota batin yaitu hati. Menurut al-Ghazali moral adalah setiap hal yang mengangkat jiwa dan kehidupan menuju cahaya dan kesucian. Sedangkan kejelekan adalah semua hal yang merusak tubuh, jiwa serta akal dan menjauhkan ruh dari cahaya dan kesucian. Al-Ghazali mengajak untuk tidak terlalu terpesona dalam mencari rezeki, serta mengajak untuk berperilaku zuhud dan menjauhi urusan duniawi. Al-Ghazali memandang rendah terhadap harta, tahta, dan segala urusan duniawi jika hal yang demikian dapat merusak amal ibadah. Al-Ghazali menyerukan untuk

¹⁴⁹ Rovi Husnaini "*Hati, Diri, dan Jiwa (Ruh)*" (Bandung: Universitas Muhammadiyah Bandung), dalam jurnal *Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 01, No. 02, Desember 2016, hlm. 65

menahan jiwa, akal dan tangan dari ketamakan-ketamakan hidup dan kelezatan dunia seta kebatilan.¹⁵⁰

Pada fase *takhalli* ini kaum sufi menempuh empat maqamat yaitu *taubat, wara', zuhud dan fakir*. *Taubat* misalnya dilakukan oleh kaum sufi bukan karena dosa fisik tetapi karena lupa mengingat Allah atau terlintas dipikiran dan hatinya sesuatu yang bisa merefleksikan dosa, dengan jalan menyesali diri atas dosa yang dilakukan, bertekad tidak mengulangi lagi dan segera melakukan amal saleh.¹⁵¹

Dalam hal *wara'* kaum sufi sangat berhati-hai dalam melakukan tindakan jangan sampai masuk dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah serta menjauhi mengkonsumsi hal-hal yang haram bahkan syubhat. Para kaum sufi melakukan ibadah dengan penuh sederhana, tidur diatas pelepah kurma sebagaimana nabi SAW melakukannya. Mereka ekstra hati-hati dalam menjaga agar tidak melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan dosa. Demikian juga dalam hal *zuhud*, kaum sufi tidak ingin merasakan kelezatan dunia dan terlena dengannya dan hal-hal yang berakibat tidak membawahkan ketenangan hati. Sedangkan dalam hal *fakir* mereka hanya menggantungkan diri pada Allah karena menggantungkan

¹⁵⁰ Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan : Naspar Djaja, 1981), hlm. 85

¹⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Raudhoth-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*, Trj. Iwan Kurniawan (Jakarta : PT. Lantera, 2000), hlm. 128

diri kepada sesama manusia, sering tidak berhasil dan tidak membawahkan kepuasan serta ketenangan¹⁵²

Selain hal-hal yang disebutkan diatas, seorang sufi juga dituntut untuk membersihkan hatinya dari perbuatan-perbuatan tercela. Akhlak tercela antara lain seperti: cinta dunia, tamak, sombong, *riya'*, *ujub*, *hasud*, *sum'ah*, kikir, *namimah*, dan lain sebagainya.

b) *Tahalli*

Tahalli bermakna menghias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat serta perbuatan yang baik dalam artian selalu menghiasi diri dengan perbuatan baik. Selalu berusaha dengan sekuat tenaga menjalankan aspek syari'at dalam setiap tingkah lakunya, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti : salat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan batin, seperti : iman, ihsan, dan lain sebagainya.¹⁵³

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹⁵² Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah*, Induk Ilmu Tasawuf, Terj. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hlm. 104

¹⁵³ Rovi Husnaini, "*Hati, Diri, dan Jiwa (Ruh)*" dalam jurnal Aqidah dan Filsafat Islam....., hlm. 67

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Tahalli, merupakan tahap pengisian jiwa setelah usaha pengosongan dari sifat dan sikap mental yang buruk. Perubahan mendasar dari dua sifat dan sikap tersebut berlangsung dengan sangat transparans dan melalui proses kejiwaan yang rasional. Bagaikan seorang yang sadar akan menderita suatu penyakit kemudian melakukan usaha penyembuhan dengan pengobatan yang tepat, meyakini bahwa masuknya obat untuk menghilangkan penyakit sekaligus mendatangkan kesehatan pada fisik seseorang. Secara fisik sehat dan juga secara psikis tenang dan jasmani rohani sehat.¹⁵⁴

Setelah para sufi mengkosongkan diri dari perbuatan buruk, maka dihiasi dengan perbuatan baik. Adapun Maqamat yang harus dilalui dalam *tahalli* pada fase ini adalah *sabar*, *syukur*, *tawakkal* dan *ridha*. Dalam perkara *sabar*, bahwa sabar yang dimaksudkan disini adalah sabar dari segala sesuatu karena mengharap ridhaNya. Demikian pula senantiasa dalam keadaan tenang, bahagia dan

¹⁵⁴ Artan Hasbi, “*Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki- Akhlak Kenabian*” dalam jurnal Misykat....., hlm. 65

damai pada setiap keadaan. Sabar juga berarti menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain dan menahan diri dari godaan dunia.¹⁵⁵

Sedangkan syukur menurut pandangan kaum sufi, mensyukuri nikmat yang diberikan, dan tidak menggunakan nikmat itu untuk bermaksiat kepadanya, mereka juga bersyukur atas makna-makna yang datang dihati mereka. Sedangkan tawakkal, menyerahkan urusan kepada Allah dan selalu menggantungkan urusan kepada Allah disamping perintah ikhtiar dan berputus asa dari apa yang ada ditangan manusia serta mengosongkan batin dari pikiran untuk menuntut terpenuhinya kebutuhan. Seterusnya ridha dimaknai oleh kaum sufi sebagai suatu sikap tidak menentang takdir Allah, menerima Qoda dan Qadar dengan hati yang senang, menggap bahwa apapun yang diberikan oleh Allah dianggap sebagai yang terbaik bagi dirinya.¹⁵⁶

Lebih lanjut berikut sifat-sifat yang harus dihiasi dalam perjalanan seorang sufi menuju tuhanNya. Sifat-sifat yang menyinari hati itu oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji (*akhlaq mahmudah*), di antaranya adalah:¹⁵⁷

- a. *Taubat*: menyesali dari perbuatan tercela
- b. *Khauf/taqwa* : perasaan takut kepada Allah
- c. *Ikhlas* : niat dan amal yang tulus dan suci

¹⁵⁵ Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Op. Cit.*, hlm. 209

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 197-223

¹⁵⁷ Ismail Hasan “*Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*” (Madiun: STAIN Madiun), dalam jurnal An-Nuha , Vol. 01, No. 01, Juli 2014, hlm. 57

- d. *Syukur* : rasa terima kasih atas segala nikmat
- e. *Zuhud*: hidup sederhana, apa adanya
- f. Sabar : tahan dari segala kesukaran
- g. *Ridho* : rela dalam menerima taqdir Allah
- h. *Tawakkal* : berserah diri pada Allah
- i. *Mahabbah* : perasaan cinta hanya kepada Allah
- j. *Dzikrul maut* : selalu ingat akan mati.

Apabila seseorang telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya akan bersih dan cerah dengan menampakkan sifat terpuji. Hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.

c) ***Tajalli***

Setelah melwati proses *takhalli* dan *tahalli*. Maka seseorang berhasil masuk pada tingkat terakhir dalam sebuah maqamat tasawuf. Dalam hal ini seorang sufi diantar ke tingkat *tajalli* di mana kaum sufi merasakan kedekatan dengan Allah (qurb, khudur) yang merupakan kondisi kerohanian yang dicapai oleh seorang sufi dalam perjalanan spritualnya, dan seterusnya dapat melewati tahapan tertentu yang disebut maqamat (station) menuju ketinggian yang lebih tinggi.

Kata *tajalli* bermakna terungkapnya cahaya ghoib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah

terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur- tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan itu dilakukan dengan kontinuitas dan rasa cinta kepada Allah. Dalam tahap ini juga hati seorang sufi tidak diisi dengan hal-hal lain kecuali hanya Allah SWT semata.¹⁵⁸

Proses terungkapnya cahaya itu dengan memancarnya Nur Ilahiyah menembus segala penutup (hijab), sehingga dengan itu seseorang mempunyai berbagai pengetahuan. Imam al-Ghazali mengatakan: *“tersingkapnya berbagai hal mengenai gaib yang menjadi pengetahuan yang hakiki, karena nur yang diungkapkan oleh Allah benar adanya”*. Ini adalah karunia dan anugerah Allah Swt untuk melapangkan dada (hati) seseorang. Allah berfirman dalam QS. Al-An’am: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 57

kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Tajalli berarti Allah menyingkapkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya baatiniah yang masuk ke hati. Tahap *tajalli* yang berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau fana` segala sesuatu kecuali Allah, ketika tampak wajah Allah. *Tajalli* merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan di dalam diri manusia supaya ia dapat disaksikan. Jika terjadi perbedaan yang dijumpai dalam berbagai penyingkapan itu tidak menandakan adanya perselisihan diantara guru suf. Al-Jilli membagi *tajalli* menjadi empat tingkatan.¹⁵⁹

- 1) *Tajalli Afal*, yaitu *tajalli* Allah pada perbuatan seseorang, artinya apapun yang ia lakukan disertai atas kehendak Allah. Dan ia melihat Allah dalam keadaan apapun.
- 2) *Tajalli Asma`*, yaitu lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman sifat-sifat kebaruan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya.

¹⁵⁹ Rovi Husnaini, “*Hati, Diri, dan Jiwa (Ruh)*” dalam jurnal Aqidah dan Filsafat Islam....., hlm. 71-72

- 3) *Tajalli sifat*, yaitu menerimanya seorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan. Artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa hullul dzat-Nya.
- 4) *Tajalli Zat*, yaitu apabila Allah menghendaki adanya tajalli atas hambaNya yang mem-fana`kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang bisa berupa sifat dan bisa pula berupa zat, disitulah terjadi ketunggalan yang sempurna.

Ahli tasawuf berkata bahwa tasawuf tidak lain adalah menjalani takhalli, tahalli, dan tajalli. Jalan yang ditempuh oleh para Sufi adalah jalan takhalli, tahalli, dan tajalli. Mengosongkan jiwa dari sifat buruk, menghiasi jiwa dengan sifat yang baik dengan tujuan untuk menyaksikan dengan penglihatan hati bahwa sesungguhnya tuhan itu tidak ada, hanya Allah SWT yang Ada, *“Tidak ada tuhan (lâ ilâha) selain (illâ) Allah SWT dan Muhammad bin Abdullah adalah hamba, utusan, dan kekasihNya.”*¹⁶⁰

¹⁶⁰ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 122

B. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam Kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*

1. Hak dan Kewajiban Peserta Didik Menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

a) Niat yang benar dalam menuntut ilmu

اعلم أن اول الطريق باعث قوي يقذف في قلب العبد يزعجه ويقلقه ويحثه على الإقبال على الله والدار الآخرة , وعلى الإعراض عن الدنيا و عما الخلق مشغولون به من عمارتها وجمعها وامتتع بشهوتها والاعتزاز بزخارفها.

“Ketahuilah bahwa jalan yang pertama harus ditempuh adalah mengeluarkan dorongan yang kuat dihati untuk berminat dan mengajak ke jalan Allah dan menuju jalan akhirat serta menomor duakan dunia, dari segala yang biasanya dikejar manusia kebanyakan seperti mengumpulkan kekayaan, bersenang-senang menuruti hawa nafsunya, serta mewah dalam tindakan dan kemewahannya.”¹⁶¹

Menurut peneliti, dalam pasaal ini sudah selaras dengan pandangan Habib Abdullah Al Haddad dalam etika niat mencari ilmu dengan kondisi saat ini. Ketika seorang mencari ilmu hendaklah memiliki tekad yang kuat agar menjadi sukses dalam mencari ilmu dan berguna bagi kehidupannya.

¹⁶¹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*....., hlm. 7

Dalam mencari ilmu, hendklah diawali dengan niat yang benar yakni semata mencari ridho Allah dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dunia akhirat. Habib Abdullah menjelaskan untuk selalu memperbaiki niat dan mengikhlaskannya serta berfikir sebelum bertindak. Karena hal demikian menurut beliau adalah pokok dari segala perbuatan. Perbuatan itu diikuti oleh niat yang baik, yang jelek, niat yang benar dan rusak.¹⁶²

Niat meruakan aspek terpenting dalam setiap perbuatan. Bahkan para ulama menjelaskan akan pentingnya niat dalam setiap melakukan ibadah. Niat mengandung makna bahwasannya kita ikhlas dalam mengerjakan amal perbuatan itu. Jadi pada intinya setiap niat yang baik pasti menghasilkan perbuatan yang baik pula dan sebaliknya setiap niat yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk pula.¹⁶³ Banyak hadits yang mencantumkan seberapa penting arti menghadirkan niat dalam setiap perbuatan. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى

اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ

يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

¹⁶² Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudloharo* (Tarim: Dar AL-Hawi, 1994), hlm. 25

¹⁶³ Muslich Maruzi, *Koleksi Hadits Sikap dan Pribadi Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 45.

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶⁴

Niat dalam pandangan ulama apabila suatu perbuatan itu dikerjakan dengan ikhlas, diucapkan dengan hati dan dilakukan dengan amal perbuatan. Berdasarkan hal itu, maka orang mu'min diharapkan mampu untuk mengerjakan amal dengan ikhlas bukan hanya sebatas ucapan saja tapi dibuktikan dengan perbuatan. Niat yang baik akan keluar dari hati yang khusu', tawadlu' dan ikhlas, ucapan yang baik dan santun, serta tindakan yang dipikirkan matang-matang dan tidak tergesa-gesa serta cermat. Selain itu, orang yang munafik adalah mereka yang tidak sesuai antara perbuatan dan perkataan.¹⁶⁵

Dijelaskan oleh Al Habib Abdullah dalam kitab beliau bahwa syarat seseorang dikategorikan benar dalam niatnya adalah dia tidak berdusta atas amalnya. Barang siapa yang mencari ilmu misalnya, maka hendaknya ia berniat dan bertekad untuk mencari ilmu guna diamalkan dan mengamalkan. Maka orang yang tidak

¹⁶⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987), hlm. 73

¹⁶⁵ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadits*, (Bandung: PT. Remaja Rasdakarya, 2004), hlm. 38.

melakukan hal demikian maka niat nya dikategorikan tidak benar. Begitu juga apabila seorang murid hanya menuntut ilmu guna menjadi kaya dan mencari popularitas maka niatnya tidak dibenarkan.¹⁶⁶

b) Tazkiyatun Nafs (Membersihkan diri)

وأول شيء يبدأ به المرید في الطريق الله تصحيح التوبة الى الله تعالى من جميع الذنوب وإن كان عليه شيء من المظالم لأحد من الخلق فليبادر بأدائها الى اربابها إن أمكن والا فليطلب الإحلال منهم

“Yang pertama harus dilakukan murid hendaknya ia bertaubat kepada Allah dari segala dosa, termasuk juga memohon maaf dari segala perbuatan dholim yang pernah dilakukan kepada orang lain, ia harus mengembalikan semua hak orang lain yang ada pada dirinya, kalau tidak dapat maka ia harus meminta kehalalan darinya.”¹⁶⁷

Dalam pasal ini, menurut peneliti konsep *Tazkiyatun nafs* sudah selaras dengan kondisi zaman sekarang yang banyak krisis moral. Seorang murid dituntut agar selalu bersikap baik dalam lingkungan. Selain itu, akhlak karimah merupakan kunci keberhasilan seseorang.

¹⁶⁶ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudloharo*....., hlm.

26

¹⁶⁷ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid* , hlm. 10

Tazkiyatun nafs adalah merupakan suatu metode dengan cara membersihkan diri dari berbagai macam dosa dengan cara itu agar bisa mendekatkan diri pada Allah SWT, sehingga dapat mencapai derajat Ihsan. *Tazkiyatun nafs* yang merupakan ajaran islam yang patut untuk dilakukan. Bahkan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah guna membentuk manusia yang bersih jiwa dan raganya. Bahkan *Tazkiyatun nafs* adalah tugas terpenting para nabi dan rasul, dan menjadi tujuan orang-orang yang taqwa dan shaleh.¹⁶⁸

Dalam menuntut ilmu seorang murid dituntut untuk membersihkan jiwa nya (*tazkiyah nafs*) untuk mendapatkan ketenangan dan keberkahan dalam mencari ilmu. Dengan adanya *tazkiyah nafs* ini, maka diharapkan juga dapat mensucikan, menguatkan dan mengembangkan jiwa sesuai dengan potensi dasar (*fitrah*) yang dimiliki oleh orang mu'min yakni iman, islam dan ihsan.

Selain itu, dampak yang bisa dirasakan adalah adanya sikap tauhid, ikhlas, sabar, jujur, syukur, taat pada Allah. Dan terhidar dari hal-hal yang bertentangan dengan agama seperti sikap riya', ujub, sombong, kikir, dan sebagainya. Dengan demikian jiwa menjadi tersucikan kemudian hasilnya nampak pada terkendalinya anggota badan sesuai dengan perintah

¹⁶⁸ Muhammad Yasir al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkaha* (Bairut: Dârul Basyâ'ir Al-Islâmiyah, 2005), hlm. 15-16

Allah. Dan *tazkiyah nafs* ini dapat terlaksana apabila dilaksanakan dengan sempurna baik dalam ibadah maupun muamalah.¹⁶⁹

Menurut Imam Ghozali, sebagaimana yang dijabarkan dalam kitab *ihya' ulumuddin* menjelaskan tentang tujuan *tazkiyah nafs* yakni sebagai berikut:¹⁷⁰

1. Membentuk manusia yang beraqidah murni, luas ilmu, bersih jiwa dan akalnya serta membentuk nilai ibadah dalam aktivitasnya.
2. Membentuk manusia yang berakhlak dan berkarakter baik dalam pergaulan maupun kewajibannya.
3. Membentuk jiwa yang suci, bersih, sehat dan terbebas dari jiwa-jiwa kotor.
4. Membentuk akhlak mulia baik kepada Allah, diri sendiri dan orang lain.

Dalam implementasi *tazkiyah nafs* ada beberapa proses yang harus dilalui seorang murid yakni dengan proses *takhalli* dan *tahalli* sebagaimana yang telah kami sebutkan diawal pembahasan.

Dan setelah kita melaksanakan proses tersebut, maka seorang

¹⁶⁹ Alwan Khoiri, *Ahlak Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005), hlm. 135

¹⁷⁰ Solihin, *Tasawuf Tematik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 145

murid akan memasuki tahapan selanjutnya yakni mujahadah dan riyadhoh.¹⁷¹

Mujahadah berasal dari kata *jahada*, *yajhadu*, *ijtihadan* yang berarti berusaha keras, pantang menyerah dan penuh kesungguhan. Maka mujahadah berarti berusaha sekuat tenaga dan hati untuk melaksanakan perintah Allah baik yang bernilai ibadah maupun yang berhubungan dengan manusia (mua'malah). Selain itu mujahadah juga bisa berarti berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sebagai contoh orang yang ingin mendapatkan surga maka dia akan terus melakukan amal sholeh.

Sedangkan riyadhoh adalah suatu proses melatih diri agar terbiasa dengan amal sholeh dan terbiasa untuk menghindari sikap tercela. Pada proses ini terjadi beban yang sangat berat ketika diawal dan menjadi ringan apabila sering dilakukan. Sebagai contoh orang yang kikir dapat menghilangkan sifat kikirnya dengan sering melatih untuk bersedekah dan memberikan bantuan kepada sesama.¹⁷²

¹⁷¹ Taufik, *Tazkiyatun Nafs* (Lumajang: Pustaka Wacana, 2012), hlm. 34-40

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 190

c) Akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh peserta didik

a) Sikap sabar

وربما تسلط الخلق على بعض المرئيين بالإذاء والجفاء والذام , فإن بليت

بشيء من ذلك فعليك بالصبر وترك المكافأة مع نظافة القلب من الحقد

وإضرار الشرّ , واحذر الدعاء على من آذاك ولا تقل إذا أصابته مصيبة هذا

بسبب أذاه لي.

“Bagi siapapun yang hendak menempuh jalan menuju Allah hendaknya mengetahui bahwa adakalanya disakiti oleh sebagian orang. Karena itu, jika seseorang diantara mereka menghadapi cobaan seperti itu, maka hendaknya ia selalu bersabar dan tidak membalas kejelekan yang serupa.”

Dalam pasal ini, menurut peneliti konsep ajaran sikap sabar merupakan kunci dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Seorang yang sabar akan selalu mendapatkan jalan keluar atas masalahnya. Maka konsep sabar disini selaras dengan pendidikan karakter yang menuntut siswa agar memiliki kepribadian yang baik.

Sabar merupakan aspek penting yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang mu'min membutuhkan pada sikap sabar dalam mengerjakan ketaatan, dengan tidak malas dalam mengerjakan

amal ibadah dan ikhlas dalam menjalankannya. Dan seorang peserta didik juga harus memiliki sikap sabar agar menjaganya dari perbuatan maksiat dan keharaman, karena nafsu selalu mengajak kepada hal-hal tersebut. Dan juga sikap sabar akan menahan nafsu dari perbuatan yang akan menjerumuskan diri pada duniawi, yang mana diri akan condong pada kenikmatan dunia.¹⁷³

Menurut Al Habib Abdullah Al Haddad dalam kitab *Risalah Mu'awanah* bahwa sabar itu ada tiga macam yakni:¹⁷⁴

1) Sabar dalam ketaatan

Sabar dalam ketaatan adalah menjalankan perintah Allah dengan ikhlas dan hadir hatinya. Selain itu, seorang yang melaksanakan ibadah dianjurkan agar selalu istiqomah dan menjalankan kewajiban dan kesunnahan dalam ibadah. Kesabaran dalam ketaatan mengingatkan akan balasan dari Allah, dan mendapatkan kedudukan yang mulia disisi Allah.

2) Sabar dalam kemaksiatan

Menjauhi segala perbuatan maksiat ataupun dosa. Meninggalkan hal-hal yang akan mendorong pada perbuatan maksiat juga termasuk kesabaran. Dan

¹⁷³ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashaih Diniyah wal Washoya Al Imaniyah.....*, hlm. 393

¹⁷⁴ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Op. Cit.*, hlm. 163-167

apabila mengingat dosa yang lalu maka hendaknya meminta ampun pada Allah.

3) Sabar dalam syahwat

Sabar dari syahwat maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat mencondongkan diri pada dunia, dan sempurnanya kesabaran dengan menjaga diri dari memikirkan dan berangan-angan atasnya. Dan hendaklah bagi seorang murid agar sabar dalam menghadapi syahwat dengan menyibukkan diri beribadah kepada Allah.

Adapun menurut Damanhuri, tingkatan sabar dibagi menjadi 3 tingkat yakni: 1) sabar dalam ibadah yakni niat yang benar, ikhlas tidak ingin dipuji orang lain. 2) sabar ketika beramal yakni tidak lupa kepada Allah dalam melaksanakan ibadah serta melaksanakan ibadah atas dasar cinta kepada Allah. 3) sabar sesudah beramal yakni tidak riya', tidak ingin dipuji, menjauhi segala sesuatu yang akan menghapuskan amal ibadah.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), Cet. Kedua, hlm. 196-197

b) Sikap bersyukur

وقد يتلى المرید بالفقر والفقاة وضيق المعيشة ؛ فينبغي أن يشكر الله على

ذلك , ويعده من اعظم النعم ؛ لأن الدنيا عدوة الله يقبل بما على أعدائه.

“Terkadang seorang murid diuji dengan kemiskinan, kepapaan dan kesempitan dalam kehidupan. Maka hendaknya dia bersyukur pada Allah SWT disebabkan hal tersebut diatas dan harus beranggapan bahwa takdir Allah menjadikan anda miskin dan sengsara, jadikanlah sebagai sebesar-besarnya kenikmatan, sebab dunia adalah musuh Allah yang diberikan pada musuh-musuh-Nya dan yang berpaling dari-Nya.”¹⁷⁶

Syukur adalah menurut ahli haqiqat sebagai ucapan pujian bagi orang yang bersikap baik dengan menyebutkan kebajikannya dan bentuk syukru seorang hamba dengan memuji-Nya dengan menyebutkan kebaikan-Nya. Syukur secara hakikat dapat berupa ucapan dari lisan, ketetapan dengan hati dengan menyebutkan banyaknya nikmat yang diberikan kepadanya.¹⁷⁷

Lebih lanjut menurut Imam Abi Qosim Al Qusyairi bahwasannya syukur dibagi menjadi 3 macam yakni:¹⁷⁸

¹⁷⁶ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 37

¹⁷⁷ Abi Qosim Al Qusyairi, *Risalah Al Qusyairiyah* (Kairo: Dar Jawami' al Kalam, 1427 H), hlm. 206

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 206

- 1) Syukur dengan lisan, yakni mengakui dan menyebutkan nikmat yang diberikan kepadanya dengan berdzikir dan berterima kasih kepada Allah dan orang yang memberi.
- 2) Syukur dengan anggota badan yakni melaksanakan segala aktivitas dengan menggunakan untuk beribadah kepada Allah.
- 3) Syukur dengan hati yang bermakna menjaga dan konsisten menjaga hati dari perbuatan maksiat dan tercela. Selain itu, syukur dengan hati selalu mengingatkan akan kebesaran Allah.

Rasa syukur harus diberikan kepada Allah pada nikmat yang khusus seperti diberikan ilmu dan kesehatan. Hal ini yang mendorong kewajiban pada peserta didik agar selalu bersyukur dalam menuntut ilmu. Karena orang yang menuntut ilmu berada dalam lindungan Allah. Begitu pula wajib bersyukur atas nikmat yang bersifat umum seperti diutusnya rasul pada kita dan diturunkannya Al-Qur'an serta diangkatnya langit dan diluaskannya bumi bagi manusia.¹⁷⁹

Pokok inti syukur adalah mengetahuinya hati akan nikmat yang Allah berikan. Bahwasannya nikmat itu atas dasar karunia dan rahmat dari Allah SWT. Sedangkan puncak dari rasa syukur adalah bertaqwa kepada Allah dengan segala nikmat

¹⁷⁹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudloharo.....*, hlm. 170

dan apabila tidak ada rasa syukur maka bisa dianggap kufur nikmat. Diantara rasa syukur itu dengan mengagungkan nikmat Allah dan senang atas nikmat tersebut. Dari rasa syukur itu diharapkn mampu untuk mendekati diri pada Allah dengan membantu hamba-Nya.¹⁸⁰

c) Sikap qona'ah atas pemberian Allah SWT

واعلم ان الرزق مقدر ومقسوم فمن العباد من بسط له ووسع عليه , ومنهم من ضيق عليه وقتر , حكمة من الله. فإن كنت ايها المرید من المقتر عليهم ؛ فعليك بالصبر والرضا والقناعة بما قسم الله لك ربك.

“Dan ketahuilah bahwa rizki itu telah ditentukan dan telah dibagikan oleh Allah SWT. Diantara hamba-Nya ada yang diluaskan rizkinya dan dilapangkan kehidupannya. Dan yang disempitkan hidupnya dan dikurangi riskinya. Jika anda wahai murid termasuk yang dikurangkan rizkinya, maka hendaknya anda bersabar dan ridho serta menerima terhadap kputusannya dan anda qona'ah dengan bagian yang telah Allah tentukan bagimu.”¹⁸¹

Menurut peneliti, sikap qona'ah merupakan sikap berusaha untuk tidak korupsi dan bersikap tamak. Dengan konsep qona'ah ini, seseorang akan merasa dirinya merasa cukup.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 171

¹⁸¹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 40

Maka, pandangan Habib Abdullah bahwa qona'ah harus dimiliki oleh peserta didik mutlak adanya dan berkorelasi dengan fakta kehidupan sekarang.

Qona'ah secara bahasa berarti cukup, rela dan merasa puas. Adapun menurut istilah qona'ah adalah sikap rela dan menerima atas pemberian yang diberikan kepadanya. Qona'ah merupakan ajaran yang dibawa nabi SAW kepada kita agar selalu merasa cukup dengan pemberian Allah SWT. Dalam hal ini sikap yang harus kita tunjukkan adalah ikhlas, ridho dan bersyukur serta menerima baik itu pemberian harta, kesehatan, keamanan, dan sebagainya.¹⁸²

Qona'ah diibaratkan seperti tempat penyimpanan yang tidak ada habisnya. Sebab qona'ah adalah termasuk kayanya hati. Kekayaan jiwa akan melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta hanya akan melahirkan sikap tamak dan sombong.¹⁸³ Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالشَّمْرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, iwa,

¹⁸² Muhammad Abdul Qadir Fariz, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 242

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 244

dan buah-buahan. Dan berikanlha beita gembira kepada orang yang sabar.”

Menurut Imam Ghozali,ada beberapa cara agar mengatasi sikap rakus dan membiasakan perilaku qona’ah khususnya bagi seorang murid yang dalam pencarian ilmu:¹⁸⁴

1. Dengan melakukan amal yakni selalu berhemat dalam kehidupan dan tidak bermegah-megahan.
2. Tidak panjang angan-angan karena hal yang demikian termasuk dapat memendekkan umur dan tidak bersyukur atas pemberian Allah.
3. Memahami bahwa qona’ah adalah kemuliaan, kemudahan dan pembebasan dari meminta-minta kepada orang lain.

d) Bersikap *Tawadlu’*

المريد من لا تسترقه الأغيار , ولا تستعبده الآثار , ولا تغلبه الشهوات , ولا تحكم عليه العادات. وكلمه ذكر وحكمة , وصمته فكرة وعبرة , يسبق فعله وقوله ويصدق علمه , شعاره الحشوع والوقار , ودثاره التواضع والإنكسار.

“Seorang murid yang sejati adalah seorang yang tidak mempunyai perasaan cemburu pada orang lain, tidak diperbuk oleh orang lain dan hawa nafsunya dan tidak tunduk pada

¹⁸⁴ Ahmad bin Muhammad Al Ghozali, *Mukhtasar Ihya’ Ulum Al Diin* (Kairo: Hai’at Mishriyah Al Ammah, 2008), hlm. 333

*segala adat yang buruk. Tutur katanya adalah dzikir dan hikmah. Diamnya adalah berpikir dan dalam pelajaran yang baik. Ia selalu mengutamakan ilmunya. Ciri-cirinya adalah khusyu', rendah hati dan selalu butuh pada Allah.*¹⁸⁵

Menurut peneliti, penerapan sikap tawadlu' yang diajarkan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad sudah selaras dengan kehidupan sekarang. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa orang zaman sekarang sudah banyak yang bersikap hedonisme (suka menonjolkan kekayaan). Dengan sikap tawadlu' seseorang akan merasa dirinya tidak ada apa-apanya. Dan mereka akan merasa berbelas kasihan pada orang yang membutuhkan.

Tawadlu' merupakan salah satu sikap terpuji yang harus dimiliki oleh seorang murid. Tawadlu' merupakan sikap rendah hati dan melembutkan hati dengan tanpa adanya menghinakan diri atau meremehkan diri. Maksudnya adalah seseorang memberikan sesuai dengan haknya tanpa meninggikan derajat dan merendahkan derajat. Dan tidak menurunkan kemuliaan dari kedudukannya yakni dari sebab mengharapkan kemuliaan.¹⁸⁶ Tujuan dari sikap tawadlu' adalah memberikan setiap hak sesuai dengan porsinya. Dan dengan tawadlu' seseorang akan mendapatkan derajat yang tinggi.

¹⁸⁵ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 60

¹⁸⁶ Hasan Al Mas'udi, *Taysiril Khollaq* (Semarang: Maktabah Al Alawiyah), hlm. 21-22

Adapun menurut Imam Ghozali bahwasanya terdapat 4 metode dalam mengamalkan sikap tawadlu' dan konsisten dalam melaksanakannya. Dengan metode ini, seseorang akan merasa dirinya merasa rendah dihadapan Allah dan manusia.¹⁸⁷

1. Melatih dirinya dengan memandang akan dirinya dengan rendah, sehingga muncul dalam dirinya membenci munculnya hak yang tidak sesuai, dan apakah dia menginginkan kedudukan tinggi atau tidak.
 2. Mendahulukan pendapat orang lain diatas diri sendiri dalam sebuah forum.
 3. Membawa kebutuhan untuk keluarganya baik makanan atau pakaian dan hal itu termasuk sunnah. Selain itu, hendaknya dia juga membantu pekerjaan pembantunya.
 4. Memakai pakaian yang sederhana.
- e) Sikap suka menolong orang lain

وكثير المعونة , خفيف المؤونة , بعيد عن الرعونة.

*“Seorang murid haruslah suka menolong, ringan kaki dan tangan dan jauh dari sifat kebodohan.”*¹⁸⁸

Menurut peneliti, sikap tolong menolong sudah selaras dengan nilai kehidupan sekarang. Nilai tolong menolong

¹⁸⁷ Ahmad bin Muhammad Al Ghozali, *Mukhtasar Ihya' Ulum Al Diin*, hlm. 333

¹⁸⁸ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 60

adalah identitas masyarakat Indonesia yang suka hidup gotong royong. Dengan sikap tolong menolong akan menimbulkan rasa kekeluargaan.

Sikap tolong menolong merupakan sikap terpuji. Karena sikap tolong menolong berarti kita turut meringankan beban orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial dalam artian saling membutuhkan satu sama lain. Maka dengan adanya sikap tolong menolong maka akan menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan. Allah SWT berfirman dalam QS.

Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketaqwaan dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Sesungguhnya Allah maha berat siksanya.”

2. Konsep Pendidik Menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

a. Definisi Pendidik Menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

Menurut Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad, pendidik adalah seorang guru yang mampu untuk selalu memberikan kebaikan kepada orang lain dari perilaku dan tutur katanya. Seorang pendidik selalu menjaga muridnya dalam keadaan jauh maupun dekat. Jika seorang murid menjauh, maka hendaknya ia minta petunjuknya secara keseluruhan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.¹⁸⁹

Secara etimologi, guru sering disebut sebagai pendidik. Dalam bahasa arab ada beberapa kata yang merujuk kepada kata pendidik yakni *mudarris*, *mua'llim*, *murabbi*, dan *mu'addib*. Kata tersebut memiliki makna yang sama akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda. Pengertian *murabbi* misalnya mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani* yang artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan mengenai *rabb* (ketuhanan). Adapun seorang *mu'allim* adalah seorang yang berilmu yang tidak hanya menguasai bidang kelimuan saja secara teoritik akan tetapi mempunyai komitmen yang tinggi

¹⁸⁹ Yunus Al Muhdhor, *Perjalanan Menuju Allah* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2011), hlm. 63

dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep ta'dib terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.¹⁹⁰

Pendidik yang paling utama bagi seorang anak didik adalah orang tua yang harus mendidik anak-anak nya agar menjadi anak yang sholeh dan berkarakter. Sebagaimana pernyataan al-Khathiby Ustman yang meriwayatkan hadist dari Ibn Umar bahwasannya beliau berkata kepada seorang laki-laki: “Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas anakmu dan keluargamu, engkau juga bertanggung jawab penuh atas kebaikanmu dan terhadap ketaatan dia kepadamu.”¹⁹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Menurut Imam Ghozali, pendidik adalah orang yang sangat mulia dan terhormat, karena kecakapannya mengajar merupakan kepandaian yang tinggi nilainya dan merupakan lapangan kerja yang sangat terhormat. Beliau mengatakan: *“Guru itu makhluk*

¹⁹⁰ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2017), Cet. Kelima, hlm. 23-24

¹⁹¹ Muhammad Nafi', *Pendidik dalam Konsepsi Imam Ghozali* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 30

mulia dimuka bumi. Sedangkan yang paling mulia dari manusia adalah hatinya. Dan pendidik selalu sibuk menyempurnakan, mengagungkan, dan mensucikan serta menuntunya untuk dekat kepada Allah SWT.”¹⁹²

Lebih lanjut menurut Syekh Dahlan Al qadiri dalam kitab beliau menegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan istilah guru adalah seorang yang mencurahkan segala kemampuannya untuk mengajar dan membimbing dan mengarah. Pendidik dalam arti umum harus memiliki kemampuan untuk membawa anak didik dari ketidak tahuan menjadi tahu, mampu memberikan contoh akhlak yang baik yang akan ditanamkan pada jiwa anak didik, jika anak didik telah mengalami keburukan akhlak, maka pendidik harus memiliki kemampuan untuk menghilangkan akhlak buruk dalam hati anak didik tersebut.¹⁹³

Adapun menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dinyatakan dalam undang-undang, bahwasannya guru adalah semua pendidik yang mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam bab pasal 1 ayat 6

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 85

¹⁹³ Syekh Ihsan Dahlan Al-Qadiri, *Sirajut Thalibin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1995), Jilid 1, hlm. 73

kekhhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”¹⁹⁴

Maka berdasarkan definisi diatas, dikatakan bahwa pendidik adalah seorang yang membimbing, mengajar, dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Seorang guru yang mampu untuk selalu memberikan kebaikan kepada orang lain dari perilaku dan tutur katanya. Guru bukan hanya seorang yang mengajar di dalam kelas, akan tetapi seorang guru atau pendidik bisa berasal dari lingkungan keluarga, dan masyarakat.

b. Syarat Pendidik Menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

1. Guru harus memiliki keahlian dalam mengajar (Kompetensi Pedagogik)

Al Habib Abdullah Al Haddad mengatakan: *“Perlu diketahui bahwa orang yang hendak menuntut ilmu harus pada ahlinya. Seorang guru harus mempunyai keahlian mengajar, hendaklah ia menerapkan ilmunya sendiri sebelum pada orang lain. Dalam mengajar membutuhkan keahlian dan beberapa kaidah. Orang tidak mungkin bisa mengajar sebelum memahami kaidah itu.”*¹⁹⁵

¹⁹⁴ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Cet. Kelima, hlm. 23-24

¹⁹⁵ Muhammad Hadi Al Hamid, *“Pemantap Hati: Mutiara Kata dan Nasehat Al Habib Abdullah Al Haddad”* Terj. Kitab Tasbitul Fuad: Bidikri Kalam Majalis Imam Al Haddad....., hlm. 209

فإن ظفرت به فألق نفسك عليه وحكّمه في جميع أمورك وارجع الى رأيه

ومشورته في كل شأنك وقتد به في جميع أفعاله وأقواله إلا فيما يكون خاصا

منها بمرتبة المشيخة.

“Jika engkau menemukan orang (guru) yang seperti itu, maka bergaullah selalu dengannya, mintalah petunjuk darinya dalam segala urusan, ikutilah segala perkataan dan perbuatannya, kecuali sesuatu yang berhubungan dengan kedudukan seorang guru.”¹⁹⁶

Berdasarkan keterangan diatas, dapat kita pahami bahwa seorang pendidik haruslah memiliki pengetahuan tentang pengajaran, pendidikan dan mengatur peserta didik. Dalam hal ini kemampuan guru dalam memahami konsep pendidikan disebut dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam jenjang pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 51

¹⁹⁷ Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 704

Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi 10 kompetensi inti atau sub kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru, yakni:¹⁹⁸

1. Menguasai karakteristik peserta didik baik fisik, moral, spriritual , sosial, budaya dan emosional.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mendidik anak.
5. Mampu untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

¹⁹⁸ Achmad Habibullah, “*Kompetensi Pedagogik Guru*”, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan), dalam jurnal Edukasi , Vol. 10, No. 3, September-Desember 2012, hlm. 364

10. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun menurut Mulyasa, kompetensi pedagogik seorang guru diharapkan mampu untuk memiliki kemampuan-kemampuan sebagaimana berikut:¹⁹⁹

- a. Mengaktualisasikan landasan mengajar
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Menguasai ilmu mengajar (*metodik didaktik*)
- d. Menguasai teori pemberian motivasi
- e. Memahami keadaan lingkungan masyarakat.
- f. Menguasai elemen kurikulum
- g. Mampu untuk menyusun perangkat pembelajaran.
- h. Mampu untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa konsep kompetensi yang dicanangkan oleh pemerintah dan beberapa tokoh pendidikan sebenarnya juga telah disebutkan oleh Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad sejak dahulu kala. Beliau menilai bahwa seorang murid yang akan belajar haruslah mencari guru yang memiliki kredibilitas ilmu dan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut beliau, seorang guru yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

¹⁹⁹ Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75

2. Seorang guru harus memiliki kredibilitas ilmu yang mendalam (Kompetensi Profesional)

Habib Abdullah mengatakan: “Seorang guru (Syaiikh) tidak dapat dipandang sebagai guru sebelum dia menguasai ilmu ushuluddin dan cabang-cabangnya, hal itu bermakna untuk menjadi guru yang berdakwa pada orang lain dia harus mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi yang akan dia ajarkan, baik secara garis besar maupun terperinci, melalui jalan berupaya dan belajar, atau melalui jalan karunia Allah dan ilham.”²⁰⁰

واعلم أنه ينبغي للمريد الذي يطلب شيخاً أن لا يحكم في نفسه كل من يذكر بالمشيخة وتسليك المرادين حتى يعرف أهليته ويجمع عليه قلبه.

“Ketahuilah bahwa sebaiknya sang murid yang sedang mencari guru sejati untuk menuntut ilmu darinya, tidak boleh mengambil sembarang orang yang dapat diakui sebagai guru, yang boleh memimpin murid itu ke jalan Allah, dan menjadi guru sejati sehingga dia harus menyelidiki terlebih dahulu dan ia kenal betul dengan guru itu serta keahlian daripada guru tersebut dan hatinya menerima guru itu.”²⁰¹

²⁰⁰ Muhammad Hadi Al Hamid, “Pemantap Hati: Mutiara Kata dan Nasehat Al Habib Abdullah Al Haddad”, hlm. 340

²⁰¹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 54

Beliau juga mengatakan: *“Perlu diketahui bahwa orang yang hendak menuntut ilmu harus pada ahlinya. Seorang guru harus mempunyai keahlian mengajar, hendaklah ia menerapkan ilmunya sendiri sebelum pada orang lain. Dalam mengajar membutuhkan keahlian dan beberapa kaidah. Orang tidak mungkin bisa mengajar sebelum memahami kaidah itu.”*²⁰²

Seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi yang dimaksudkan adalah seorang guru harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi dalam sandard nasional pendidikan.²⁰³

Menurut Mulyasa, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas, dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik dalam memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk ruang lingkup kompetensi profesional. *Pertama,*

²⁰² Muhammad Hadi Al Hamid, *Loc. Cit.*, hlm. 209

²⁰³ Wahyu Bagja Sulfemi, *“Kemampuan Pedagogik Guru”*, (Bogor: STKIP Muhammadiyah), dalam jurnal Prosiding, Vol. 1, No., Tahun 2015, hlm. 62

mengerti dan menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis dan sosiologis. *Kedua*, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. *Ketiga*, mampu untuk menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. *Keempat*, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. *Kelima*, mampu untuk mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang relevan. *Keenam*, mampu untuk mengorganisir dan melaksanakan program pembelajaran. *Ketujuh*, mampu untuk melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik.²⁰⁴

Sedangkan menurut Wahyudi, dalam kompetensi profesional seorang guru dituntut untuk dapat menguasai beberapa hal diantaranya:²⁰⁵

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir yang berkenaan dengan mata pelajaran.
2. Menguasai standard kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran secara efektif dan kreatif.
4. Mengembangkan tingkat profesionalisme dengan melakukan tindakan reflektif.

²⁰⁴ Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, hlm. 135-136

²⁰⁵ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 23-24

5. Memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal diatas, profesionalisme guru merupakan kemampuan guru yang ahli dalam bidang kependidikan sehingga mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru profesional adalah seseorang yang sudah terlatih dan terdidik dengan kemampuan dasar dan memiliki pengalaman dalam mengajar. Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan komunikasi dengan siswa maupun orang tua, mempunyai jiwa kreatif dan inovatif, serta memiliki kemampuan etos kerja yang baik.²⁰⁶

Alhabib Abdullah bin Alwi Al Haddad sendiri sudah menggariskan bahwa seorang yang akan mengajar haruslah mendalami ilmu agama atau bidang keilmuan yang akan dia ajarkan. Karena dengan seorang guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka proses *transfer knowledge* akan berjalan dengan baik. Selain itu, beliau mengajarkan agar seorang guru belajar dan terus belajar guna mendapatkan ilmu yang banyak agar mempunyai pengetahuan yang luas ketika mengajar. Guru juga harus memiliki kepandaian dalam proses

²⁰⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, "Kemampuan Pedagogik Guru", dalam jurnal Prosiding....., hlm. 62

mengajar. Dalam hal ini seorang guru juga harus dituntut untuk bersikap kreatif dan produktif

3. Kemampuan mengatur kepribadian dan bersikap (Kompetensi Personal)

"أن يكون خاشعا متواضعا خائفا ورجلا مشفقاً من خشية الله , ناحا للعباد

, رحما بهم , دالا الى الخيرات , داعيا الى الهدى , ذا سمع تودة , ووقار

وسكينة , وحسن الأخلاق."

"Kemudian ketahuilah diantara orang alim yang mengamalkan ilmunya dan tergolong disisi Allah sebagai ulama agama dan akhirat mempunyai tanda-tanda yang membedakan dia dengan orang yang alim hanya untuk urusan dunia. Diantara tanda-tandanya adalah : rendah hati, takut pada Allah, zuhud dalam urusan dunia, puas dengan yang sedikit, menasehati para hamba Allah, dan memberikan kasih sayang. Selain itu para guru harus berbuat kebaikan, menunjukkan kebaikan dan menyeru pada petunjuk. Ia pun seorang yang tidak banyak bicara, berwibawa, dan berakhlak baik.²⁰⁷

Al Habib Abdullah Al Haddad juga menjelaskan bahwa hendaklah bagi seorang guru agar memiliki pengetahuan yang

²⁰⁷ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashoih Ad-Diniyah wal Washoya Al-Imaniyah.....*, hlm. 104

luas, senang memberi nasehat. Dalam artian seorang guru harus mampu untuk memberikan contoh bagi para murid khususnya dan masyarakat pada umumnya. Beliau mengatakan:

ولتكن لك ايها المرید عناية تامّة بصحبة الأخيار ومجالسة الصالحين الأبرار.

وكن شديد الحرص على طلب شيخ صالح , مرشد ناصح , عارف بالشریعة

, سالك للطريقة , ذائق للحقیقة , كامل العقل وواسع الصدر.

“Bagi seorang murid yang akan menempuh jalan menuju Allah, maka hendaknya ia senantiasa berteman baik dengan orang-orang sholeh. Hendaknya ia seorang guru mempunyai karakter yang sholeh, yang suka memberikan nasihat, luas pengetahuan agamanya, mengamalkan ilmu-ilmunya, sempurna akal nya, dan lapang dadanya.”²⁰⁸

Menurut beliau, seorang guru harus memiliki kepribadian dalam kehidupannya baik dalam sekolah maupun masyarakat. Seorang guru dituntut harus memiliki sikap terpuji sesuai dengan norma yang ada. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan contoh bagi murid-muridnya. Sikap seorang guru haruslah sholeh/sholehah, mengerti akan agama dan mengamalkan ilmunya. Kompetensi personal pun wajib ada dalam diri seorang pendidik.

²⁰⁸ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 51

Istilah kepribadian sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *person* yang berarti *kedok* dan *personae* yang berarti *menembus*. Secara istilah kepribadian adalah cara orang lain bertinteraksi yakni keseluruhan dari individu yang terdiri antara fisik dan psikis. Dalam makna demikian seluruh sikap dan perbuatan seorang guru merupakan gambaran dari kepribadian orang lain, asalkan dilakukan dengan sadar.²⁰⁹

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan sebagai guru yang memiliki akhlak mulia atau berkepribadian baik. Begitu pula sebaliknya, jika guru memiliki sifat yang jelek, tidak baik dalam pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru tersebut memiliki akhlak yang jelek atau berkepribadian buruk. Oleh sebab itu, kepribadian seringkali dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seseorang guru dalam pandangan peserta didik atau masyarakat.

Kompetensi Personal merupakan kemampuan pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, dan menjadi teladan bagi para muridnya dan guru harus memiliki akhlak yang mulia. Guru haruslah memiliki sikap yang mantap dalam artian mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya. Baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Maka

²⁰⁹ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Cet. Kelima, hlm. 31-32

hal ini menunjukkan bahwa kewibawaan seorang guru ditentukan oleh sikap dan kepribadiannya. Pribadi guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menciptakan masa depan yang baik atau buruk.²¹⁰

Kompetensi personal guru dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijelaskan bahwa kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi komunitas di sekolah dan berakhlak mulia. Wiyono menyatakan kompetensi personal guru mencakup: (1) penampilan sikap positif terhadap tugasnya sebagai guru dan terhadap situasi pendidikan beserta keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogyanya dianut oleh guru, dan (3) penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.²¹¹

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa kompetensi personal (kepribadian) adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu untuk menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti seseorang

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 33

²¹¹ Siti Roskina, "Hubungan Kompetensi Personal dan Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 2 Gorontalo" (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2012), dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran, Vol. 19, No. 2, Oktober 2012, hlm. 213

memiliki kepribadian yang patut untuk diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani*”. Dengan adanya kompetensi personal ini diharapkan guru mampu untuk menjadi teladan bagi muridnya, dan dapat membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik.²¹²

Wahyudi kemudian menegaskan akan aspek kompetensi kepribadian ini dengan memberikan beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar seorang guru mampu untuk memiliki kompetensi kepribadian.²¹³

1. Bertingkah laku sesuai dengan ajaran atau aturan yang berlaku dalam agama dan masyarakat.
2. Menampilkan sebagai pribadi yang jujur, adil, berwibawa dan bijaksana.
3. Mampu untuk menjadi seseorang yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi suri teladan bagi muridnya.
4. Menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab dan penuh rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi nilai profesionalisme guru dan kode etik guru.

²¹² Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 69

²¹³ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru.....*, hlm. 19

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kepribadian seorang guru akan membentuk bagaimana karakter peserta didik itu sendiri.²¹⁴

Jadi, kompetensi kepribadian secara garis besar merupakan karakter dan sikap pendidik, yang mana dalam hal ini pendidik sebagai contoh dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan adanya kompetensi personal diharapkan guru mampu untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Selain itu, guru harus mampu untuk mengembangkan potensi diri, dan bertaqwa kepada Allah serta menjaga norma yang berkembang di masyarakat.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam *Kitab Risalah Adab Sulukil Murid*

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas dan keyakinan yang abstrak sebagai sesuatu yang diyakini merupakan idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran serta memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Misalnya nilai

²¹⁴ Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, hlm. 117

ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai moral baik nilai kebaikan maupun nilai keburukan.²¹⁵

Sedangkan pendidikan karakter sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²¹⁶

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1). Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.²¹⁷

Lebih lanjut Kemendiknas dalam buku Panduan Pendidikan karakter mengidentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: 1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, 2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya

²¹⁵ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 209

²¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 34

²¹⁷ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

dengan diri sendiri, meliputi (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu) 3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi (sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis) 4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta 5. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan berupa (nasionalis dan menghargai keberagaman). Namun dari sekian banyak nilai yang dikemukakan ada nilai inti yang dipilih yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia, yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli.

Berikut ini akan kami jabarkan dan jelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas yang diintegrasikan dengan pemikiran Al Habib Abdullah Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* yang peneliti temukan:

1. Nilai Religius

a) Mendekatkan diri pada Allah dan beramal sholeh

اعلم أول الطريق باعث قوي يقذف في قلب العبد يزعجه ويقلقه ويحثه على

الإقبال على الله والدار الآخرة , وعلى الإعراض عن الدنيا وعمها الخلق

مشغونون به من عمارتها وجمعها والتمتع بشهوتها والإغترار بزخارفها.

“Ketahuilah bahwa seorang yang ingin menempuh jalan menuju Allah, datangnya perasaan itu dari Allah yang ditanamkan di hati seseorang, sehina hati orang itu tergerak untuk mendekatkan diri pada Allah dan beramal sholeh untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Ia berpaling dari dunia dan segala kesalahannya dengan meningkatkan ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah SWT.”²¹⁸

Menurut pandangan peneliti, pasal diatas menerangkan bahwa seorang murid harus melakukan amal sholeh dan mendekatkan diri pada Allah karena hal tersebut termasuk dalam nilai religius. Karena salah satu ciri muslim sejati adalah dengan banyak melakukan amal sholeh. Bahkan Sayyidina Ali mengatakan bahwa, “Nilai dari seseorang terletak kepada amal sholeh yang dia lakukan.”

b) Banyak berdzikir dan bertafakkur

وعلى المرید أن یجتهد فی تقویته وحفظه وإجابته فتقویته بالذکر الله ، والفکر

فیما عند الله ، والمجالسة لأهل الله ، وحفظه بالبعد عن مجالسة المحبوبین

ولإعراض عن وسوسة الشیاطین.

“Dan bagi seorang murid yang telah mendapat jalan petunjuk dari Allah SWT, maka hendaknya ia berusaha

²¹⁸ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 7

menjaga dengan baik dengan memperbanyak dzikir, berpikir, dan selalu duduk bersama orang-orang yang baik. Janganlah ia mendekati orang-orang yang hatinya ditutup oleh Allah.”²¹⁹

Menurut peneliti, pasal diatas menerangkan akan nilai religius yakni banyak mengingat Allah dan bertafakkur. Dzikir termasuk amalan yang dianjurkan dalam islam. Selain mendapatkan padahal, dengan dzikir seseorang akan selalu ingat kepada Allah. Bahkan Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdzikir dalam QS. Al Jum’ah: 10

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”

c) Menjaga anggota badan dari perbuatan dosa

وعلى المرید أن یجتهد فی کفّ جوارحه عن المعاصی والآثام ، ولا یجرك

شیئا منها إلا فی طاعة ، ولا یعمل بها إلا شیئا یعود علیه نفعه فی

الآخرة.

“Bagi seseorang yang ingin menempuh jalan kepada Allah, hendaknya ia selalu menjaga anggota

²¹⁹ *Ibid.*, hlm. 8

*tubuhnya dari berbagai macam maksiat dan dosa. Hendaknya ia tidak menggunakan salah satu anggota tubuhnya, kecuali untuk mentaati Allah dan tidak menggunakan kecuali untuk membawa kebaikan bagi akhirat.*²²⁰

Menurut peneliti, seseorang yang menjauhi perbuatan maksiat dan dosa termasuk orang yang religius. Karena agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Banyak perbuatan dosa yang dilarang Allah, akan tetapi dikemas dengan kenikmatan. Maka manusia harus bisa menahan dari hal demikian, karena tugas manusia sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Allah SWT berfirman dalam QS An Nisa: 79:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari kesalahan diri kamu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 17

Agar terhindar dari perbuatan dosa, seseorang harus memiliki niat yang kuat dan usaha yang keras untuk menjauhi dosa. Nabi SAW juga mengajarkan untuk melaksanakan qiyamul lail agar selalu terhindar dari maksiat. Selain itu, seseorang harus selalu mengingat Allah dalam setiap aktifitas nya agar tidak mudah melaksanakan perbuatan dosa.²²¹

Berdasarkan keterangan diatas, Al Habib Abdullah Al Haddad menjelaskan bahwa seorang murid ketika akan mencari ilmu, haruslah memiliki sikap religius diantaranya taat kepada Allah SWT, bertaubat atas segala kesalahannya, beramal sholeh dan selalu berdzikir. Religius sendiri merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pemikiran , perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.²²²

Maka, menurut peneliti konsep religius yang diajarkan sudah sesuai dengan nilai religius yang dirumsukan oleh pemerintah. Keberhasilan dalam penerapan kehidupan antara lain dengan banyaknya murid beliau yang menjadi ulama terkemuka.

²²¹ <https://bincangsyariah.com/ubudiyah/agar-terhindar-dari-perbuatan-dosa-istikamahlah-lakukan-ibadah-ini/>, diakses pada tanggal 26-04-2020, pukul 10.17

²²² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 8



2. Nilai Jujur

a) Jujur kepada orang lain dan diri sendiri

أمين مأمون , لا يكذب ولا يخون , لا يخيل ولا جبان , ولا سبّابا ولا لعانا

, ولا يشتغل عن بدّه , ولا يشحّ بما في يده.

“Dan bagi murid hendaknya dia senantiasa membawa kedamaian dan keamanan. Ia tidak pernah berbohon dan berkhianat. Ia tidak pernah mempunyai sifat kikir dan pengecut. Ia tidak mempunyai kebiasaan mencaci maki dan mengutuk. Ia selalu sibuk dengan perbuatan baik. Ia tidak pernah kikir untuk memberi nafkahnya pada orang lain.”²²³

Menurut peneliti keterangan diatas menunjukkan akan esensi sikap jujur bagi peserta didik baik kepada diri sendiri dan orang lain. Kejujuran berkaitan erat dengan hati nurani. Berbicara dan bersikap jujur merupakan sikap menghargai orang lain disekitar sekaligus kepada diri sendiri.

Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan bahwa makna jujur adalah keteguhan, ketegasan, dan kemantapan hati atas hal yang terjadi padanya. Selain itu, jujur juga bermakna melaksanakan

²²³ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 60

segala bentuk kebajikan dengan ikhlas dan rasa tanggung jawab serta rasa ketaatan. Dengan kejujuran seseorang akan mendapatkan karunia Allah baik dhoir maupun batin.²²⁴

Menurut Imam Ghozali, beliau menambahkan bahwa jujur digunakan pada 6 tempat yakni: pertama, jujur dalam perkataan, jujur dalam niat, jujur dengan kesungguhan, jujur dalam keinginan, jujur dalam perbuatan, jujur dalam kebenaran hakikat kedudukan agama sepenuhnya, dan jujur dalam kesanggupan. Dan siapapun yang dapat melaksanakan kesemua aspek kejujuran tersebut, maka dia dapat dikatakan sebagai ahli jujur. Selain itu, dia akan mendapatkan kedudukan di mata manusia dan dihadapan Allah SWT.²²⁵

b) Jujur kepada guru (jujur dalam lingkungan sekolah)

وإذا انكرت قلب الشيخ عليك كأن فقدت منه بشرا كنت ألفه أو نحوه

ذلك , فحدثه بما وقع لك من تخوّفك تغير قلبه عيك فلعله تغير عليك

لشيء أحدثته فتتوب عنه.

“Jika seorang murid mengingkari hati gurunya, seperti ia menunjukkan sikap kuran luwes kepadamu, maka

²²⁴ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Nashaih Diniyah wal Washoya Al Imaniyah*, hlm. 407

²²⁵ Ahmad bin Muhammad Al Ghozali, *Mukhtasar Ihya' Ulum Al Diin*....., hlm. 374

*hendaknya seorang murid memberitahu guru tentang apa yang tergerak dalam hatinya, agar ia tidak bersikap kurang luwes kepaamu.*²²⁶

Dalam pandangan peneliti, pasal diatas sudah selara dengan pandangan Habib Abdullah Al Haddad. Karena sikap jujur merupakn sikap yang langka dalam kehidupan saat ini. Banyak orang yang tidak jujur yang mengakibatkan rusaknya moral bangsa. Dengan sikap jujur maka seseorang akan mendapatkan kepercayaan lingkungan sekitar.

Habib Abdullah Al Haddad menerangkan bahwa seorang murid harus jujur kepada seorang guru atas apa yang dia alami baik kesulitan dalam belajar, jujur dalam ujian maupun jujur ketika belajar. salah satu bentuk kejujuran yang dapat dilakukan seorang murid agar terbiasa jujur dalam lingkungan sekolah yakni tidak mencontek, datang tepat waktu, mengambil barang dengan jujur, berkata jujur dan mengakui kesalahannya.

Jujur merupakan sikap yang mulia. Jika seorang murid tidak jujur maka dia akan kehilangan kepercayaan dari gurunya. Sikap jujur akan selalu diuji dalam sepanjang hidupnya. Seorang murid yang konsisten dalam jujur akan

²²⁶ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 58

terbuka pintu kebaikan baginya. Dan begitu pula sebaliknya, jika seorang murid yang tidak jujur, maka pintu keburukan yang dia dapatkan.²²⁷

3. Nilai Disiplin

a) Belajar memanfaatkan waktu dengan baik

وليكن شحيحا على أنفاسه , بجيلا بأوقاته , لا يصرف منها قليلا ولا كثيرا , إلا فيما يقربه من ربه , ويعود عليه بالنفع في معاده.

“Hendaknya setiap orang yang akan menempuh jalan Allah, memperhitungkan baik-baik setiap hembusan nafasnya dan waktunya, sehingga ia tidak menghembuskan nafasnya dan membuang waktunya dengan sia-sia, agar ia selalu mendapat keutungan dari Allah SWT untuk akhiratnya.”²²⁸

Dari sini memahami bahwa dalam hidup kita harus bisa untuk disiplin dalam waktu. Kita tidak boleh untuk menyia-nyiakan waktu yang diberikan kecuali untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Selain itu kita dianjurkan untuk selalu tepat waktu dan melaksanakan segala sesuatu dengan baik. Dalam pasal lain Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menerangkan juga akan

²²⁷ <https://republika.co.id/hikmah-dari-guru-yang-jujur/>, diakses pada tanggal 26-04-2020 pada pukul 10.50

²²⁸ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 22

seseorang bisa melaksanakan kegiatan secara rutin baik pekerjaan, rutinitas, maupun kegemaran. Dengan itu, seseorang bisa dikatakan disiplin waktu dan tempat.

وينبغي أن يكون له ورد من كل نوع من العبادات يواظب عليها , ولا

يسمح بترك شيء منها في عسر ولا يسر , فليكثر من تلاوة القرآن العظيم مع التدبر لمعانيه.

“Hendaknya setiap orang yang hendak menempuh jalan menuju Allah SWT, selalu mempunyai segala bentuk kebajikan yang ia lakukan dengan rutin, tanpa meninggalkan sedikitpun di waktu sulit, walaupun di waktu luang. Hendaknya ia senantiasa memperbanyak membaca qur’an dengan meresapi kandungannya dan membacanya dengan pelan-pelan.”²²⁹

Menurut peneliti, berdasarkan keterangan diatas, Al Habib Abdullah menerangkan akan nilai kedisiplinan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka kita akan dapat menjalankan aktifitas dengan lancar dan terukur. Dalam hal ini kategori belajar memanfaatkan waktu dengan baik termasuk kedalam disiplin dalam menggunakan waktu.

²²⁹ *Ibid.*, hlm. 23

Maksudnya adalah memanfaatkan dan menggunakan waktu dengan benar. Karena salah satu kunci kesuksesan adalah dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Menurut Maman Rahman, bahwa disiplin merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang siswa. Diantara pentingnya rasa disiplin antara lain:²³⁰

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Sebagai cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungan.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan lain.
- 5) Menjauhkan siswa dari melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Peserta didik dapat belajar hidup dengan kebiasaan baik yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain
- 7) Kebiasaan baik dapat menenangkan jiwa dan lingkungan.

²³⁰ *Ibid.*, hlm. 3

Siswa yang tidak memiliki rasa disiplin akan selalu membolos, tidak mengikuti pelajaran di kelas dan sering gaduh. Siswa tersebut juga akan kesulitan dalam mengerjakan ujian dan tugas dikelas. Selain itu, seorang siswa yang kurang disiplin akan terbiasa dengan kebiasaan kurang disiplinnya yang membawa dampak ketika nanti akan bekerja.²³¹

Maka berdasarkan keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan Habib Abdullah Al Haddad tentang nilai disiplin sudah selaras dengan konsep pemerintah. Bahwa disiplin adalah kunci seseorang dalam meraih kesuksesan.

4. Nilai Kerja Keras

وإذا أنست من نفسك أيها المرید تكاسلا عن الطاعة وتثاقلا عن الخیرات
فقدھا الیھا بزمام الرجاء , وهو أن تذكر لها ما وعد الله به العالمین بطاعته
من الفوز العظیم والنعیم المقیم والرحمة والرضوان.

“Bagi seseorang yang ingin menempuh jalan Allah SWT jika sedang merasa malas untuk mengerjakan berbagai macam kebaikan, maka hendaknya ia memerangnya dengan berharap

²³¹ Ahmad Najib, “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, (Malang: Universitas Negeri Malang), dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan , Vol. 9, No. 1, April 2012, hlm. 104

*kepada Allah SWT, yakni mengingat janji Allah SWT yang disediakan bagi orang-orang yang mentaati-Nya, yaitu berupa kesenangan yang abadi di surga dan kedudukan yang tinggi disisi-Nya.*²³²

Menurut peneliti, pandangan Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad tentang nilai kerja keras sudah selaras dengan pandangan pemerintah. Pasal diatas menjelaskan kepada kita untuk selalu bekerja keras baik dalam hubungan nya dengan tuhan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Al Habib Abdullah Al Haddad menjelaskan ketika seseorang merasa lelah dalam melaksanakan kebaikan dalam artian malas dalam melakukan apapun.

Maka, hendaknya kita harus mengingat akan balasan yang akan kita terima ketika kita melaksanakan kebaikan tersebut. Kebaikan bukan hanya tentang ibadah akan tetapi kita bekerja, belajar dan melakukan aktifitas positif termasuk kedalam kebaikan.

Dalam pasal lain beliau menjelaskan akan balasan orang yang yang bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam sesuatu:

²³² Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 31

واعلم أيها المرید أن أوّل الطّریق صبر وآخرها شكر , وأوّلها عناء وآخرها
 هناء , وأوّلها تعب ونصب وآخرها فتح وكشف ووصول اليه الى نهاية الأرب .

“Dan ketahuilah wahai murid bahwa sesungguhnya jalan pertama untuk menempuh ilmu ilmu adalah sabar dan akhirnya adalah syukur, permulaanya adalah kesungguhan dan kesudahannya adalah pintu yang terbuka, akan tersingkap segala rahasia dan akan tiba ke puncak cita-cita.”²³³

Pasal diatas menjelaskan bahwa seorang yang bekerja keras akan mendapatkan kebahagiaan dan tercapai cita-citanya. Menurut Elfindri dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya. Kerja keras diibaratkan sebagai seseorang yang mengeluarkan segala potensi yang dimiliki untuk melakukan suatu hal sampai tujuan itu selesai. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras yakni bekerja keras dengan ikhlas, sungguh-sungguh, bekerja dengan target dan produktif.²³⁴

²³³ *Ibid.*, hlm. 34

²³⁴ Elfindri, *Pendidikan Karakter : Karakter, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), hlm. 102

Allah berfirman dalam QS. Al Qashash: 77 tentang sikap kerja keras yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu, mencari rizki, dan menjalankan tugas:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

5. Nilai mandiri

المريد من لا تسترقه الأغيار , ولا تستعبده الآثار , ولا تغلبه الشهوات , ولا

تحكم عليه العادات.

“Seorang murid yang sejati adalah seseorang yang tidak mempunyai perasaan cemburu kepada yang lainnya, tidak diperbudak oleh berbagai pengaruh, dan tidak diperbudak oleh

*hawa nafsunya dan tidak tunduk pada segala adat yang buruk.*²³⁵

Dari pernyataan tersebut, kita mengetahui bahwasanya kita tidak boleh untuk mempunyai rasa cemburu atas apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena itu, kita diperintahkan untuk berusaha dengan kemampuan kita sendiri. Selain itu kita dilarang untuk mengikuti nafsu jelek yang mengarahkan kita pada perbuatan dosa. Dalam hal ini Al Habib Abdullah dalam pasal ini mengisyaratkan agar kita bisa berikap mandiri dan tidak berantung pada orang lain.

Seseorang yang mandiri artinya dia tidak bergantung kepada orang lain. Dengan mandiri, seseorang tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal lain. Disamping itu juga, seseorang yang mandiri akan mudah dalam menemukan hal-hal baru. Adapun ciri-ciri kemandirian antara lain: *pertama*, adanya inisiatif dalam diri. *Kedua*, kebiasaan disiplin dalam hidup. *Ketiga*, tidak minder untuk berbuat. *Keempat*, bersikap kreatif.

Siswa yang memiliki karakter mandiri tidak selalu bergantung kepada guru, orang tua maupun orang lain. Akan tetapi mereka berupaya untuk bisa bertahan dan belajar dari suasana dan sumber lain. Sehingga ketika akan mengerjakan

²³⁵ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 60

ujian, siswa sudah bisa. Hal ini dikarenakan mereka sudah belajar dengan mandiri. Dengan demikian, siswa tersebut akan mudah mengerjakan ujian ataupun tugas dengan hasil yang bagus. Begitu pula sebaliknya, jika seorang siswa tidak memiliki karakter mandiri, akan selalu bergantung kepada guru dan orang lain tanpa berusaha. Hal ini akan menjadikan seorang anak didik menjadi manja dan kurang dewasa.²³⁶

6. Rasa Ingin Tahu

وإذا أردت ايها المرید من شيخك أمراً أو بدا لك أن تسأله عن شيء فلا يمنعك إجلاله والتأدب معه عن طلبه منه وسؤاله عنه , وتسأله المرّة والمرتين والثلاث , فليس السكوت عن السؤال والطلب من حسن الأداب.

“Jika seseorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah, maka ia boleh bertanya kepada gurunya, asalkan ia bertanya dengan perilaku yang baik dan tata krama yang sempurna. Engkau bertanya kepadanya dua atau tiga kali, karena tidak bertanya sesuatu yang perlu di pertanyakan dapat dikategorikan sebagai tata krama yang baik.”²³⁷

Berdasarkan keterangan diatas, menurut peneliti masuk dalam nilai rasa ingin tahu. Karena seorang murid harus selalu

²³⁶ Ahmad Najib, “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, hlm. 107-108

²³⁷ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 57

melakukan sesi tanya jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan seseorang bertanya akan menambah pengetahuan. Selain itu, bertanya termasuk salah satu metode dalam pembelajaran yang telah dirumuskan oleh beberapa tokoh pendidikan. Bertanya merupakan tanda bahwa seorang itu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Rasa ingin tahu merupakan suatu respon atas keinginan dalam diri guna mengetahui dan terus menggali seputar informasi yang menurutnya berguna. Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Selain itu rasa ingin tahu juga merupakan modal awal bagi seorang siswa dalam belajar. Semakin tinggi rasa ingin tahu, maka seorang siswa akan merasa bersemangat dalam belajar dan menemukan hal-hal baru.²³⁸

Maka berdasarkan keterangan di atas, temuan yang dilakukan oleh peneliti sudah selaras dengan pandangan Habib Abdullah dan mampu untuk di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sikap ingin tahu merupakan metode dalam menambah rana kognitif siswa.

²³⁸ Achamd Riyan Fauzi, dkk., “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning*”, (Malang: Universitas Negeri Malang), dalam *Jurnal Teori dan Praktisi Pembelajaran IPS*, vol. 2, no. 2, Oktober 2017, hlm. 29

7. Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

وهمته فيما يقربه من ربه عليّة , ونفسه على الدنيا أبيّة , لا يصرف على

الهفوة , ولا يقدم ولا يحجم بمقتضى الشهوة , قرين الوفاء والفتوة.

“Minatnya tinggi terhadap segala amal yang dapat mendekatkan diri pada Allah dan nafsunya menolak pada duniawi. Tidak mudah tergelincir kedalam kesalahan. Tidak ,elakukan seustau pekerjaan karena menuruti nafsunya. Suka terhadap sifat menepati janji dan kepahlawanan (nasionalisme).”²³⁹

Menurut peneliti, dalam pasal ini Al Habib Abdullah Al Haddad menekankan akan nilai cinta kepada kebangsaan dan kepahlawanan. Dalam hal ini, kepahlawanan berarti nasionalisme dan tanah air. Beliau mengibaratkan kepahlawanan sebagai nasionalisme karena dengan cinta kepada kepahlawanan artinya cinta dengan sikap patriotisme dan nasionalisme. Jika kita melihat dalam realita saat ini, seseorang yang cinta kepada pahlawan artinya cinta kepada tanah airnya. Begitu juga ketika seorang cinta kepada cinta air berarti dia memiliki semangat nasionalisme yang tinggi.

Nilai semangat kebangsaan menurut KEMENDIKBUD adalah cara berifikir, bertindak, dan berwawasan yang

²³⁹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 61

menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan. Sedangkan nilai cinta tanah air lebih lanjut adalah cara berpikir, bertindak dan bersikap yang mana menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap bangsa, lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik bangsa.²⁴⁰

8. Nilai Komunikatif/Bersahabat

ولتكن لك أيها المرید عناية تامة بصحبة الاخيار ومجالسة الصالحين الأبرار.

وكن شديد الحرص على طلب شيخ صالح مرشد ناصح , عارف بالشريعة.

“Wahai murid, hendaklah anda menitikberatkan persahabatan dengan orang yang baik dan sholeh, dan selalu datang menghadiri majlis orang sholeh. Carilah dengan sungguh-sungguh seorang syekh yang sholeh yang senantiasa membimbing anda dalam urusan agama, mengetahui syariat Allah SWT.”²⁴¹

Menurut peneliti, pada pasal diatas menerangkan agar kita selalu bersikap komunikatif dan juga bersahabat terutama bagi seorang peserta didik. Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan bahwa seseorang ketika akan mencari sahabat

²⁴⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: KEMENDIKBUD dan Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pebukuan, 2011)

²⁴¹ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 51

hendaknya bersahabat dengan orang yang baik dan sholeh. Selain itu, seorang murid hendaknya mencari guru yang komunikatif, sholeh, dan memiliki kredibilitas ilmu. Seorang sahabat yang baik tentu akan membawa dampak positif bagi seseorang. Dengan menjalin persahabatan, maka kita akan mendapatkan *relation* (hubungan) yang luas.

Adapun menurut KEMENDIKBUD nilai karakter komunikatif adalah tindakan yang dapat menunjukkan dan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Siswa yang komunikatif akan banyak bertanya maupun mengemukakan pendapat terhadap pembelajaran dikelas maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian karakter komunikatif perlu dikembangkan.²⁴²

Sedangkan menurut Suyadi, nilai komunikatif berarti sikap dan perilaku yang terbuka kepada orang lain dengan menggunakan komunikasi yang santun sehingga terwujud kerja sama secara kolaboratif. Pesahabatan diibaratkan sama halnya dengan membangun komunikasi antar sesama, menciptakan komunikasi yang damai serta toleran menyikapi perbedaan.²⁴³

Sikap bersahabat berbeda dengan sikap komunikatif akan tetapi dalam sikap bersahabat terdapat sikap komunikatif. Karakter bersahabat/komunikatif menunjukkan kemampuan

²⁴² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), hlm. 9

²⁴³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

seseorang dalam menyampaikan gagasan nya kepada orang lain dalam pergaulan. Karakter ini menjadi modal yang penting dalam kehidupan.

Menurut Elfindri, orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain. Selain itu, mereka biasanya mendengarkan apa yang orang lain ucapkan dengan respon yang baik. Orang yang komunikatif biasanya mudah diterima di masyarakat.²⁴⁴

Jadi berasarkan keterangan diatas, sikap komunikatif berarti sikap yang menunjukkan bahwa seseorang itu pandai bergaul, dan berinteraksi. Komunikatif dapat menunjukkan dan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Dengan sikap komunikatif dan bersahabat, seseorang menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan nya kepada orang lain dalam pergaulan.

Disamping itu, KEMENDIKBUD menjelaskan beberapa indikator nilai komuikati/bersahabat di lingkungan sekolah dan kelas sebagai berikut.²⁴⁵

1. Suasana sekolah/kelas yang memudahkan interaksi antar warga sekolah.

²⁴⁴ Elfindri, *Pendidikan Karakter : Karakter, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional.....*, hlm. 100

²⁴⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 19

2. Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun.
3. Saling menghargai dan menjaga ketentraman.
4. Bergaul dengan kasih sayang dan penuh rasa hrmat.
5. Tidak mendiskriminasi dan selalu komunikasi.

Maka berdasarkan keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penemuan tersebut sudah selaras dengan pandangan Habib Abdullah tentang metode persahabatan. Bahwa seseorang harus memiliki nilai persahabatan dengan orang yang baik.

9. Nilai Cinta Damai

وربما تسلط الخلق على بعض المريدين بالإذاء والجفاء والدّام , فإن بليت

بشيء من ذلك فعليك بالصبر وترك المكافأة مع نظافة القلب من الحقد

وإضرار الشرّ , واحذار الدعاء على من آذاك ولا تقل إذا أصابته مصيبة هذا

بسبب أذاه.

“Ada kalanya setengah manusia yang suka menganiaya orang, memandang rendah padanya, atau suka mencela dan sebagainya. Jika anda tergolong orang-orang yang ditimpa penganiayaan itu, maka hendaklah anda bersabar, jangan

sekali-kali anda membalasnya. Disamping itu, hati anda bersih dari dengki dan dendam terhadap orang lain.”²⁴⁶

Menurut peneliti, pasal diatas menjelaskan kepada kita bahwa menjaga rasa perdamaian adalah tujuan utama dalam interaksi kepada sesama. Dengan sikap saling menjaga perdamaian akan mendatangkan ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan. Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan bahwa ketika kita dianiaya atau disakiti maka hendaknya kita tidak membalasnya dan kalau bisa memaafkan kesalahannya. Dengan demikian kita sudah mengamalkan nilai mencintai kedamaian.

Menurut Zubaedi, nilai cinta damai yakni perilaku yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain pada dirinya atau kelompoknya sendiri. Cinta damai merupakan sikap, perbuatan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati orang lain. Menghargai bermakna tidak menjelek-jelekan, tidak menghina perbedaan dan tidak melakukan kekerasan.²⁴⁷

Adapun cara dalam menciptakan rasa cinta damai di lingkungan sekolah dan kelas antara lain sebagai berikut:

²⁴⁶ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 42

²⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*....., hlm. 75

1. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, tentram, damai, dan harmonis.
2. Menyediakan ruangan belajar yang bersih dan indah
3. Membuat poster atau pamflet yang berisi slogan anti kekerasan dan *bullying*.
4. Menjaga rasa persahabatan dan persaudaraan antar sesama.
5. Membiasakan perilaku anti *bullying* terhadap siswa, guru dan karyawan.
6. Menerapkan sanksi yang tegas bagi para pelaku kekerasan dan *bullying* disekolah.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa hal tersebut sudah selaras dengan pandangan Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad bahwa seseorang harus punya sikap saling mencintai kepada sesama. Selain itu, seseorang dituntut untuk selalu menciptakan rasa perdamaian.

10. Nilai Gemar Membaca

وليكن ممتلئا بعظمة المتكلم عند تلاوة كلامه , ولا يقرأ يقرأ الغافلين الذين

يقرأون القرآن بأسنة فصيحة وأصوات عالية وقلوب من الخشوع والتعظيم لله

خالية.

“Ketika membaca hendaklah ia merasakan kebesaran zat Allah yang seolah-olah anda sedang bercakap-cakap dengan-Nya. Kalau anda sedang berbicara yang lain jangan campur adukkan dengan alquran seperti yang dilakukan oleh manusia yang lalai. Mereka membaca al-qur’an dengan fasih dengan suara yang merdu namun hati mereka kosong dari khusyu’ dan takdzim.”²⁴⁸

Menurut peneliti, pasal diatas anjuran tentang senang membaca terutama membaca al-qur’an. Karena dengan membaca al-qur’an seseorang akan merasa tenang jiwanya dan terbuka pikirannya. Disamping membaca al-qur’an, seseorang juga dianjurkan untuk banyak membaca pengetahuan termasuk buku-buku, kitab, dan sumber lain. Membaca merupakan jendela ilmu. Maka siapa yang banyak membaca akan banyak pengetahuannya.

Pendidikan karakter sebagai sesuatu yang bersifat khusus mengarah kepada akhlak karimah. Karakteristik akhlak karimah sudah tertulis dalam QS. Al Alaq: 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

²⁴⁸ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 23

“1) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Menciptakan 2) yang menciptakan manusia dari segumpal darah 3) Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah 4) yang mengajar manusia dengan kalam 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut Al Baiquni kata iqro' berarti membaca, menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, mengalisa dan menyimpulkan secara induktif. Hal itu merupakan cara yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalinya untuk berpikir dan merenung.²⁴⁹

Membaca al-qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan. Hal ini karena kita melihat realitas yang terjadi dengan merosotnya akhlak dan karakter siswa. Alqur'an yang berfungsi sebagai penerang dan petunjuk bagi manusia seharusnya mampu untuk mendidik anak dalam berperilaku islami. Membaca al-qur'an harus ditanamkan sejak usia dini, dengan begitu anak akan sering membaca dan gemar dalam membacanya.

Membaca merupakan suatu kegiatan ilmiah yang khas. Dengan membaca maka akan membuka pikiran kita untuk dapat melihat cakrawala ilmu pengetahuan yang luas dan

²⁴⁹ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Pekanbaru: Amzah, 2006), hlm. 117

semakin berkembang. Membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadangkadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.²⁵⁰

Guru sebagai komponen sekolah yang terlibat langsung dalam proses penanaman nilai karakter gemar membaca harus memikirkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk membantu siswa meningkatkan minat membacanya. Kebiasaan membaca pada kebanyakan orang menjadi hal yang kurang digemari. Untuk itu perlu adanya beberapa kiat-kiat untuk menjadikan anak gemar membaca, yaitu:²⁵¹

- a) Pilihlah buku atau bahan bacaan yang disukai.
- b) Carilah tempat yang nyaman untuk membaca.
- c) Ceritakan dan berbagilah informasi setelah membaca.
- d) Bawalah buku kemanapun pergi
- e) Bergabung dengan kelompok yang suka membaca
- f) Jadilah anggota perpustakaan

Menurut peneliti, berdasarkan keterangan diatas sudah sleras dengan pandangan Habib Abdullah Al Haddad bahwa seseorang harus gemar membaca. Karena membaca adalah

²⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8

²⁵¹ Fahmi Irhamsyah, *Seri Pendidikan Karakter Bangsa Gemar Membaca*,(Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri, 2015), hlm. 40-41

jendela dunia. Dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan yang luas.

11. Nilai Peduli Sosial

ومعاشرته أطيب من ذكره , كثير المعونة , خفيف المؤونة.

“Dan pergaulannya lebih indah daripada penuturannya, seorang murid juga harus suka menolong orang, ringan kaki dan tangan.”²⁵²

Dalam pasal lain, Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menjelaskan tentang keutamaan orang yang memiliki harta lebih untuk membantu sesama dan peduli

وإن كنت من الموسع عليهم فأصب كفايتك وخذ حاجتك مما في يدك ,
واصرف ما بقي في وجوه الخير وسبل البرّ.

“Dan bilamana anda termasuk orang yang diluaskan rizqinya, maka hendaklah anda mengambli secukupnya sekedar kebutuhanmu, dan yang selebihnya hendaklah anda gunakan untuk jalan kebaikan dengan shodaqoh dan bebakti.”²⁵³

Berdasarkan keterangan diatas, menurut peneliti bahwasannya Al Habib Abdullah Al Haddad memerintahkan bagi seorang murid agar suka menolong dan peduli terhdap

²⁵² Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 61

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 40

orang lain yang membutuhkan bantuannya. Selain itu, seorang murid harus ringan kaki dan ringan tangan. Dalam artian seorang murid dituntut untuk memiliki sikap gotong royong dan dermawan serta suka membantu.

Selain itu, menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad bahwa seseorang yang diberikan harta lebih hendaknya menggunakan hartanya di jalan Allah dengan membantu kaum fakir miskin. Orang yang diberikan harta lebih menggunakan hartanya dengan secukupnya dan sisanya diberikan pada orang yang membutuhkan dan di shodaqohkan untuk Ajalan Allah maupun digunakan untuk berbakti pada orang tua. Hal inilah yang mencerminkan nilai peduli sosial.

Sikap peduli sosial merupakan sikap untuk peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan peduli sosial siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan.²⁵⁴

Adapun dalam perspektif KEMENDIKBUD, bahwasannya peduli sosial sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

²⁵⁴ Zuhdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 112

Peduli sosial mengarahkan siswa untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁵⁵

Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial antara lain:²⁵⁶

- 1) Memperlakukan orang lain dengan baik
- 2) Bet
- 3) ingkah laku sopan santun
- 4) Bersikap toleransi dalam menyikapi perbedaan.
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- 6) Menyayangi sesama manusia.
- 7) Cinta damai dalam pertikaian
- 8) Suka bekerja sama dalam melakukan suatu hal.

Jadi, berdasarkan keterangan diatas, peduli sosial sudah selaras dengan pandangan Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad bahwa seseorang harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini karena bangsa Indonesia termasuk bangsa yang suka gotong royong dan memlihara nilai persaudaraan.

12. Nilai Tanggung Jawab

ولا يشتغل عن بده , ولا يشح بما في يده.

²⁵⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 10

²⁵⁶ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*....., hlm. 51

“Tiada mengabaikan kewajiban, tiada menggenggam apa-apa yang ada ditangannya.”²⁵⁷

Berdasarkan keterangan diatas, menurut peneliti menjelaskan akan pentingnya tanggung jawab bagi masing-masing individu. Kita harus melaksanakan tanggung jawab kita sebagai murid atau sebagai pendidik. Dalam hal ini jika kita sebagai murid maka kewajiban kita adalah belajar dan memperoleh pelajaran dikelas. Selain itu kewajiban kita juga berbakti pada orang tua dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Adapun kewajiban sebagai guru yakni mengajarkan ilmu pada murid dan melayani murid dengan sebaik-baiknya. Alhabib Abdullah Al Haddad juga menjelaskan akan kewajiban tanggung jawab seorang suami bagi keluarganya.

فإن كان له أزواج أو أولاد تجب نفقتهم مكسوتهم لزمه القيام بذلك
والسعي له. فإن عجز عن ذلك عجزا يعذره الشرع فقد خرج من الحرج
وسلم من الإثم.

“Kalau ia memiliki istri dan anak maka ia wajib memberikan nafkah dan pakaian dan wajilah ia menyediakan semua keperluan keluarganya dengan tidak berlebihan dan ia wajib berikhtiar untuk mencari uang guna menutupi kebutuhan

²⁵⁷ Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalah Adab Sulukil Murid*, hlm. 60

keluarganya. Dan jika ia sudah berusaha dengan maksimal dengan segala jalan juga tidak mendapatakannya, sehingga syara' meng'udzurkan maka ia telah bebas dari kesalahan dan selamat dari dosa."²⁵⁸

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila sadar mengambil keputusan dengan benar, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi atas keputusannya. Jadi tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa paksaan. Dan mengerjakannya sampai selesai.²⁵⁹

Nilai tanggung jawab menurut Clarken harus memenuhi tiga hal yakni mampu untuk mengendalikan diri, dalam artian memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugasnya semaksimal mungkin, dengan mengakui akan kesalahan dan kekurangan yang dilakukan. Kemudian seseorang berani untuk menanggung resiko atas kegagalan tersebut dan berani dalam mengambil keputusan. Karakter

²⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 40

²⁵⁹ Ivonna Indah, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 119

tanggung jawab digunakan untuk mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.²⁶⁰

Setiap orang harus memiliki tanggung jawab dalam dirinya atas tindakan yang dia lakukan. Dengan adanya tanggung jawab tersebut seseorang akan terbebas dari tuntutan dalam dirinya. Terdapat beberapa klasifikasi terhadap macam-macam tanggung jawab yakni sebagai berikut:

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Maksudnya menuntut adanya kesadaran dalam diri agar memnuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian yang baik.

2) Tanggung jawab terhadap keluarga

Setiap anggota keluarga bertanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarganya. Dan seorang suami bertanggung jawab atas keluarganya. Sedangkan istri bertanggung jawab atas harta suami dan anak-anaknya.

3) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, manusia memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat di sekitarnya.

4) Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

²⁶⁰ Nanik Prihartanti dan Noviana Dewi, “Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab”, dalam Jurnal Psikologi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), Vol. 41, No. 1, Juni 2014, hlm. 50

Manusia merupakan warga negara disuatu wilayah, sehingga perbuatannya pun harus bisa menjaga dan dipertanggung jawabkan sesuai norma dan aturan yang berlaku.

5) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tanggung jawab tersebut dapat berupa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwa hal tersebut sudah selaras dengan pandangan Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad bahwa seseorang dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab. Selain itu, tanggung jawab merupakan sikap yang menunjukkan akan kedewasaan seseorang dan seorang siswa dlatih untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dimiliki.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti telaah dan analisis tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa aspek penting antara lain:

1. Pendekatan yang digunakan dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid* karya Al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al Haddad berupa pendekatan model tasawuf akhlaki.

Tasawuf akhlaki merupakan ilmu tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak/karakter. Mencari hakikat kebenaran dan mencapai ma'rifat pada Allah. Tasawuf akhlaki juga disebut sebagai sunni tasawuf. Tasawuf ini berusaha untuk mewujudkan manusia yang berakhlak baik baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan buruk. Maka tasawuf akhlaki disini berupaya mengembangkan potensi untuk menjadi manusia

baik. Sekaligus mengendalikan potensi buruk yang ada pada diri manusia.

2. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*

a. Hak dan kewajiban peserta didik menurut Al Habib Abdullah Al Haddad

- (1) Niat yang benar dalam mencari ilmu
- (2) *Tazkiyah An-Nafs* (Proses pembersihan diri dari sifat tercela)
- (3) Perilaku terpuji yang harus ada pada diri peserta didik antara lain; sikap sabar, sikap selalu bersyukur, bersikap qona'ah atas pemberian Allah, bersikap rendah hati, dan suka menolong orang lain.
- (4) Melakukan hubungan baik dengan sesama manusia (mampu untuk bersosialisasi)

b. Konsep pendidik menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*

- (1) Definisi pendidik menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*

Menurut Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad, pendidik adalah seorang guru yang mampu untuk selalu memberikan kebaikan kepada orang lain dari perilaku

dan tutur katanya. Seorang pendidik selalu menjaga muridnya dalam keadaan jauh maupun dekat.

(2) Syarat dan kompetensi pendidik menurut Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad

- a) Pendidik harus memiliki keahlian dalam mengajar (Kompetensi Pedagogik)
- b) Seorang guru harus memiliki kredibilitas ilmu yang mendalam (Kompetensi Profesional)
- c) Kemampuan mengatur kepribadian dan bersikap (Kompetensi Personal)

c. Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Risalah Adab Sulukil Murid*

1. Nilai religius
2. Nilai jujur
3. Nilai disiplin
4. Nilai kerja keras
5. Nilai mandiri
6. Nilai rasa ingin tahu
7. Nilai semangat kebangsaan atau cinta tanah air
8. Nilai komunikatif
9. Nilai cinta damai
10. Nilai gemar membaca

11. Nilai peduli sosial

12. Nilai tanggung jawab

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti disini memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi evaluasi dan menambah motivasi bagi kedepannya.

a. Secara teoritis

Secara teoritis, peneliti memberikan saran dalam hak dan kewajiban peserta didik hendaknya ditambahkan indikator berupa memiliki sikap terpuji dan mampu untuk bersosialisasi. Karena kita melihat realita saat ini banyak siswa yang kurang dalam kepribadian seakan-akan mereka berperilaku dengan tanpa adanya norma. Banyak tindakan kekerasan, pencurian dan *bullying* yang disebabkan karena kurang dalam penanaman karakter dan akhlak.

b. Secara praktis

Secara praktis, peneliti mengharapkan para pendidik dapat mengamalkan kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan konsep Al Habib Abdullah Al Haddad yang telah disebutkan. Selain itu, pendidik diharapkan mampu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter didalam kelas maupun lingkungan sekolah. Sedangkan untuk peserta didik

diharapkan mampu untuk mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Karena salah satu faktor keberhasilan belajar adalah dengan karakter yang berubah menjadi baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian historis tentang mistik*. Jakarta: Ramadani.
- Adisusilo, Surarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Agung, Iskandar. 2017. *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Puslitjkdikbud, Balitbang-Kemendikbud. Jurnal Ilmu Pendidikan. 31(2)
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al Badawy, Musthofa Husein. 1994. *Imam Al Haddad : Mujaddid Al qorn Ats Tsani Asyar Al Hijriy*. Beirut: Dar Al Hawi.
- Al-Bukhari. 1987. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah.
- Al Ghozali, Abu Hamid Muhammad. 1972. *Ihya' ulumuddin*. Mesir: Daar Ma'arif.
- Al Ghozali, Ahmad bin Muhammad. 2008. *Mukhtasar Ihya' Ulum Al Diin*. Kairo: Hai'at Mishriyah Al Ammah.
- Al-Ghazali, Imam. 2000. *Raudhoth-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*, Trj. Iwan Kurniawan. Jakarta : PT. Lantera.
- Al Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi. 1999. *Nashoih Ad-Diniyah wal Washoya Al-Imaniyah*. Tarim: Dar Al Hawi.
- Al Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi. 1994. *Risalah Adab Sulukil Murid*. Tarim: Dar Al Hawi.
- Al Haddad, Al Habib Abdullah bin Alwi. 1994. *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudloharo*. Tarim: Dar AL-Hawi.
- Al Haddad, Alwi bin Ahmad. 2000. *Syarh Ratib Al Haddad, Terj. Muhammad Hadi Al Hamid*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al Hamid, Muhammad Hadi. 2002. *"Pemantap Hati: Mutiara Kata dan Nasehat Al Habib Abdullah Al Haddad"* Terj. Kitab Tasbitul Fuad: Bidikri Kalam Majalis Imam Al Haddad. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Al Husaimi, Muhammad Hadi Al Hamid. 1999. *Pemabaharu Abad ke 17 : Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad riwayat, pemikiran dan tarekatnya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al Jabiri, Muhammad Abid. 2001. *al Aqlu al-Akhlâqîy al Arabîy*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al Arabiyah. Al Jurjani, Ali bin Muhammad. 1998. *Kitab al-Ta'rifaat*. Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah.
- Al Mas'udi, Hasan. *Taysirul Khollaq*. Semarang: Maktabah Al Alawiyah.
- Al Muhdhor, Yunus. 2011. *Perjalanan Menuju Allah*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.
- al-Musdiy, Muhammad Yasir. 2005. *Qad Aflaha Man Zakkaha*. Bairut: Dârul Basyâ'ir Al-Islâmiyah.
- Al-Qadiri, Syekh Ihsan Dahlan. 1995. *Sirajut Thalibin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Al Qusyairi, Abi Qosim. 1427 H. *Risalah Al Qusyairiyah*. Kairo: Dar Jawami' al Kalam.
- Al Suhrawardi. 1358 H. *Awarif al-ma'arif*. Kairo: Masyhad Al Husaini.
- An-Naisabury, Imam Al-Qusyairy. 1997. *Risalah Qusyairiyah*, Induk Ilmu Tasawuf, Terj. Muhammad Luqman Hakiem. Surabaya : Risalah Gusti.
- Anwar, Sholihin dan Rosihon. 2011. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran A.S. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, Thaha bin Hasan. 1412 H. *pengantar dalam kitab Ad Da'watut Tammah lil Habib Abdullah Alhaddad*. Tarim: Dar Al Hawiy.
- Assegaf, Thaha bin Hasan. 1999. *Pengantar singkat dalam Kitab Nashaih Al Diniyah wal Washaya Al Imaniyah*. Tarim: Dar Al Hawi.
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa'. 1985. *Madkhal Ila At-Tashawwuf Al-Islam*, ter. Ahmad Rofi "Utsmani, *Sufi dari Zaman ke zaman*". Bandung: pustaka Bandung.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Beirut: Dar Al-Fikri.

- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, Mangun. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Damanhuri. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Dalimunte, Sehat. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Sleman: CV Budi Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Percetakan Offset.
- Depdiknas, Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Elfindri. 2012. *Pendidikan Karakter : Karakter, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Farida, Siti. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Sampang: STAI Nazhatut Thulab. Jurnal Kabilah, Vol. 1 No. 1.
- Fariz, Muhammad Abdul Qadir. 2005. *Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Fitri, Agus Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Chaerul Rahman dan Heri. 2017. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Habibullah, Achmad. 2012. "Kompetensi Pedagogik Guru". Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. jurnal Edukasi. 10(3): 364
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Handayani, Wahyu. 2018. *Norma, Etika dan Moralitas Bangsa*. Klaten: Cempaka Putih.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irhamisyah, Fahmi. 2015. *Seri Pendidikan Karakter Bangsa Gemar Membaca*. Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri.

- Hasan, Ismail. 2014. *"Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan"*. Madiun: STAIN Madiun. jurnal An-Nuha. 01(01): 57
- Indah, Ivonna. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Rosdakarya.
- Husnaini, Rovi. 2016. *"Hati, Diri, dan Jiwa (Ruh)"*. Bandung: Univesitas Muhammadiyah Bandung. jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. 01(02): 65
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: KEMENDIKBUD dan Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pebukuan.
- Kemendikbud. 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidika dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Otentitas Hadits*. Bandung: PT. Remaja Rasdakarya.
- Khoiri, Alwan. 2005. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA.
- Koesoma, Doni. 2005. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koesoma, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Knisius.
- Koesoema, Doni. 2009. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kosim, Muhammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Madura: STAIN Pamekasan. Jurnal Karsa. 19 (1)
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Depok : Arr-Ruzz Media.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Maruzi, Muslich. 1986. *Koleksi Hadits Sikap dan Pribadi Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK: Indonesia Herirage Foundation.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mounier, Emmanuel. 1956. *The Character of Man*. New York: Harper and Brothers
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2007. *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Fiosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Muhammad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Nabil, Husin. 2011. *Jalan Menuju Taqwa : terjemah kitab Risalah Adab Suluk Murid*. Jakarta: Al hikmah.
- Nafi', Muhammad. 2017. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Ghozali*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Najib, Ahmad. 2012. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Malang: Universitas Negeri Malang. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan . 9(1): 104
- Narwati, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

- Nasional, Kementrian Pendidikan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Nata, Abuddin. 2016. *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies : Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nor, Wan Mohammad. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Alattas*, Terj.Hamid Fandi. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurdin, Muslim. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- PPK, Tim Penyusun. 2016. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purwanto,Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas, Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ramli. 2015. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik". Banjarmasin: IAIN Antasari. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 5(1)
- Roskina, Siti. 2012. "Hubungan Kompetensi Personal dan Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 2 Gorontalo". Gorontalo:Universitas Negeri Gorontalo. *jurnal pendidikan dan pembelajaran*. 19(2): 213
- Said, Usman dkk,. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan : Naspar Djaja.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas & Irwanto. 2013. *Pendidikan karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: CV Pustaka Seta.
- Salim dan Haidar. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.

- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholihin. 2003. *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syarbini, Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syakur, Amin dan Masyharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Lembkota.
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter.*, Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1).
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukini. 2016. *Berdisiplin*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2015. "Kemampuan Pedagogik Guru". Bogor: STKIP Muhammadiyah. *jurnal Prosiding*. 1: 62
- Suwarno. 2002. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.*, Bandung: Angkasa.
- Taufik. 2012. *Tazkiyatun Nafs*. Lumajang: Pustaka Wacana.
- Taufiq, Tauhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Uno, Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2012a. *Pendidikan Karakter berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Wibowo, Agus. 2012b. *Pendidikan Karakter Usia Dini: strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yatimin, Abdullah. 2006. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Pekanbaru: Amzah,
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairi et.al., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press,
- [Http://layananguru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html](http://layananguru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html)

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Tabel langkah dalam penelitian kitab)

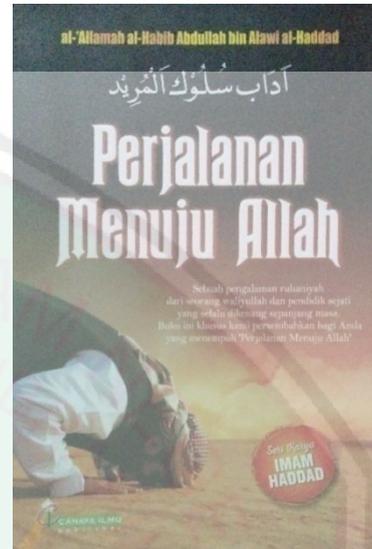
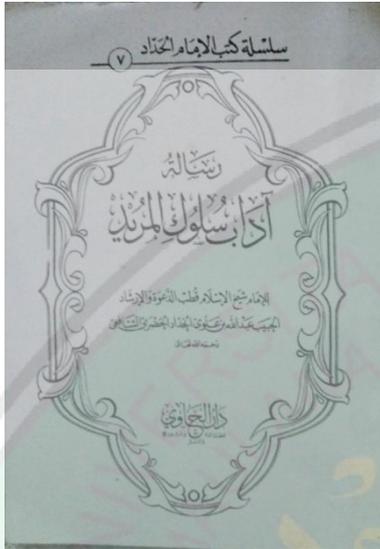
No.	Konten Kitab	Pembahasan	Interpretasi
1.	فصل في أول الطريق باعث قوي أهي وأنه يجب تقويته وحفظه وإجابته	Dalam bab ini membahas mengenai metode pertama bagi seorang murid ketika akan belajar yakni dengan mempunyai tekad dan niat yang benar	Konsep peserta didik yang harus memiliki sikap <ul style="list-style-type: none"> • Niat yang benar • Tekad yang kuat
2.	فصل في التوبة وشروطه والإحتراز من الذنوب كلها	Pasal ini membahas metode kedua bagi seorang murid yakni dengan bertaubat kepada Allah dan menjaga dari perbuatan dosa	Hak dan kewajiban peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tazkiyatun Nafs</i>
3.	فصل في حفظ القلب من الوسواس والآفات والخواطر السيئة	Pasal ini menjelaskan tentang etika dalam menjaga hati	Hak dan kewajiban peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga hati • Menghilangkan rasa takut Nilai pendidikan karakter dalam pasal ini <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi
4.	فصل في كف الجوارح عن المعاصي وفتنة الدنيا	Pasal ini menjelaskan tentang metode dalam menjaga anggota badan dari maksiat dan dosa	Hak dan kewajiban peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tazkiyatun Nafs</i>
5.	فصل في المداومة على الطهارة وإيثار الجوع على الشبع	Pasal ini menjelaskan tentang unsur menjaga kesucian dan kebersihan bagi seorang murid	Hak dan kewajiban peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan • Menjaga kesucian
6.	فصل في الإقبال على الله والتفرغ لعبادته	Pasal ini menjelaskan tentang metode beribadah dan mendekatkan diri pada Allah	Nilai pendidikan karakter didalam pasal ini: <ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Gemar membaca
7.	فصل في وجوب إقامة الصلاة وأن روح العبادة الحضور فيها مع الله	Pasal ini menjelaskan kewajiban mendirikan sholat	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah kepada Allah
8.	فصل في التحذير من ترك الجمعة والجماعة والحث	Pasal ini menjadi pengingat agar selalu melaksanakan sholat jama'ah dan sholat jum'at	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah kepada Allah

	على أداء الرواتب المشروعات		
9.	فصل في الحث على ملازمة الذكر والتفكير	Pasal ini menjelaskan tentang selalu berfikir logis, kritis dan inovatif	Nilai pendidikan karakter: <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu
10.	فصل فيما به زجر النفس عن التكاسل وعن الميل الى المخالفة	Pasal ini menjelaskan tentang perintah agar selalu berusaha keras	Nilai pendidikan karakter <ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras
11.	فصل في احوال النفس ولزوم الصبر	Pasal ini menjelaskan keadaan diri dan bersikap sabar	Nilai pendidikan karakter <ul style="list-style-type: none"> • Sabar • Kerja keras
12.	فصل في الإعتبار بالصابرين وأن الرزق مقسوم	Pasal ini menjelaskan tentang keutamaan orang sabar dan tentang ketentuan rizqi	Nilai pendidikan karakter dalam bab ini: <ul style="list-style-type: none"> • Peduli sosial • Tanggung jawab
13.	فصل في الصبر على الأذى الناس والحذر من فتنهم	Pasal ini menjelaskan tentang sikap sabar ketika dianiaya	Nilai pendidikan karakter dalam bab ini: <ul style="list-style-type: none"> • Cinta damai
14.	فصل في إطراح مراقبة الخلق	Pasal ini menjelaskan tentang metode pendekatan diri kepada Kholiq	-
15.	فصل في الزجر عن طلب المكاشفة والكرامة	Pasal ini sebagai peringatan agar ketika belajar tidak dengan mengharapakan kekeramatan	-
16.	فصل في طلب الرزق والسعي اليه	Pasal ini menjelaskan tentang konsep mencari rizqi dan berusaha	Nilai pendidikan karakter dalam bab ini: <ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras
17.	فصل في صحبة الأخيار وأداب المرید مع شيخه وأوصاف الشيخ الكامل	Pasal ini menjelaskan tentang metode komunikatif dan bersahabat	Nilai pendidikan karakter dalam bab ini: <ul style="list-style-type: none"> • Komunikatif
18.	في أوصاف المرید الصادق وما يجب أن يكون عليه	Pada pasal ini menjelaskan beberapa sifat (karakter) yang wajib dimiliki oleh murid	Nilai pendidikan karakter dalam bab ini: <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Peduli sosial • Nasionalisme • Peduli lingkungan • Tanggung jawab

No.	Rumusan Masalah	Jawaban Atas Rumusan Masalah	
1.	Apa pendekatan yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam kitab <i>Adabus Suluk Al-Murid</i> ?	Dalam kitab ini Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad menggunakan model pendekatan tasawuf akhlaki	
2.	Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam kitab <i>Adabus Suluk Al-Murid</i> ?	Hak dan kewajiban peserta didik menurut Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Niat dalam menuntut ilmu 2. Tazkiyatun Nafs 3. Membiasakan akhlak mulia 4. Menjalin hubungan dengan sesama
		Konsep pendidik menurut Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendidik adalah seorang guru yang mampu untuk selalu memberikan kebaikan kepada orang lain dari perilaku dan tutur katanya.
			<ol style="list-style-type: none"> 2. Syarat pendidik menurut Habib Abdullah <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kompetensi profesional - Memiliki kompetensi pedagogik - Memiliki kompetensi personal
3.	Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Adabus Suluk Al-Murid</i> karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad?	1. Nilai religius	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 7
		2. Nilai jujur	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 60
		3. Nilai disiplin	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 22
		4. Nilai kerja keras	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 31
		5. Nilai mandiri	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 60

	6. Rasa ingin tahu	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 57
	7. Nilai semangat kebangsaan	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 61
	8. Nilai persahabatan	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 51
	9. Nilai cinta damai	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 42
	10. Nilai gemar membaca	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 32
	11. nilai peduli sosial	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 61
	12. nilai tanggung jawab	Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, <i>Risalah Adab Sulukil Murid</i> hlm. 40

Lampiran 2. Kitab dan referensi





BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Yuanda Kusuma, M. Ag
NIP : 19791024 201503 1 002
Nama Mahasiswa : M. Iqbal Dayyani
Jurusan/Fakultas : PAI/FITK
Judul Skripsi : Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al
Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam Kitab Risalah Adab
Sulukil Murid

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	5 Maret 2020	Konsultasi BAB I, II, dan III	
2.	19 Maret 2020	Revisi BAB I, II, dan III	
3.	20 Maret 2020	Konsultasi BAB IV	
4.	27 Maret 2020	Revisi BAB IV	
5.	7 April 2020	Konsultasi BAB V dan abstrak	

Malang, 6 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Mamo, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

IDENTITAS PENELITIAN



Nama : M. Iqbal Dayyani
NIM : 16110039
Tempat/tanggal lahir : Pasuruan/08-September-1998
Fakultas/jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun masuk UIN Malang : 2016
Alamat rumah : RT 02 RW 02 Desa Kedungbako Kec. Rejoso
Kab. Pasuruan
No. Telp. : 082244007819
Alamat e-mail : iqbaldayyani2@gmail.com
Riwayat pendidikan : TK Dharma Wanita Kedungbako
SDN Kedungbako Rejoso
MTs Negeri Rejoso
MAN Kota Pasuruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Sekarang)